

**PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI
PROGRAM DIFABEL *BOARDING SCHOOL* (DBS) UNTUK
MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN ANAK TUNAGRAHITA**

(Studi di : Yayasan SLB Muhammadiyah Surya Gemilang

Limbangan Kendal)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

Lina Mahzuniatuzzulfa

1801016121

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Lina Mahzuniatuzzulfa

NIM : 1801016121

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

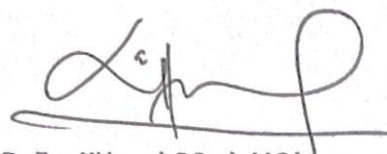
Judul : Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Program Difabel Boarding School untuk Membentuk Perilaku Keagamaan Anak Tunagrahita (Studi di: Yayasan SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera di ujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 16 Desember 2022

Pembimbing,



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.L., M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI

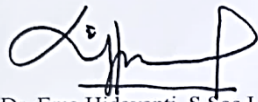
PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI PROGRAM DIFABEL *BOARDING SCHOOL* UNTUK MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN ANAK TUNAGRAHITA (Studi di: SLB M Surya Gemilang Limbangan Kendal)

Oleh:
Lina Mahzuniatuzzulfa
1801016121

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Desember 2022 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji



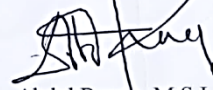
Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

Penguji I




Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP.197011291998032001

Penguji II



Abdul Rozan, M.S.I
NIP.198010222009011009

Mengetahui
Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 198203072007102001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal Januari 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 1972041020011210003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lina Mahzuniatuzzulfa
NIM : 1801016121
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Program Difabel *Boarding School* Untuk Membentuk Perilaku Keagamaan Anak Tunagrahita (Studi di: SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal)” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negri Walisongo Semarang. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 26 Desember 2022

Penulis,



Lina Mahzuniatuzzulfa
NIM.1801016121

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Program Difabel Boarding School untuk Meningkatkan Perilaku Keagamaan Anak Tunagrahita (Studi di: SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal)” dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi yang menjadi panutan untuk seluruh Alam.

Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (S.Sos) UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum dapat dikatakan sempurna. Namun berkat keyakinan, kerja keras, motivasi, dukungan, bimbingan, do'a serta arahan dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan dukungan dan pengalaman ilmu yang bermanfaat.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.,selaku ketua jurusan, wali dosen serta pembimbing skripsi yang telah memberikan dukungan dan arahan selama masa perkuliahan serta telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan pengarahan, kritik dan masukan selama proses bimbingan. dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi.
5. Bapak H. Kuntjoro, S.I.P selaku kepala Sekolah beserta seluruh Pembimbing dalam program Difabel Boarding School di SLB M Surya Gemilang Limbangan Kendal yang telah memberikan izin, memeberi kesempatan dan arahan kepada penulis selama penelitian.

6. Orang tuaku tercinta, Bapak Khoirun Nazi dan Ibu Ruba'iyah yang selalu mendo'akan dan telah banyak berkorban serta memberikan pendidikan sampai sejauh ini. dan tak lupa Adik-adikku tercinta dan tersayang, Muhammad Misrajudin Asyatibi dan Fatma Kusuma Gandawati, terimakasih telah mendukung dan mendo'akanku.
7. Teruntuk keluarga BPI-C 2018 yang telah banyak membantu dalam proses pembuatan skripsi dan memberikan support kepada penulis.
8. Keluarga besar pengurus UKM Kordais periode 2018-2021 yang telah memberikan momen terbaiknya dan pengalaman yang luar bisa kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat saya, Efitia Nofiana Maghfiroh, Luvietta Shari, Azifatul Rohmah, Dewi Robi'atul Adawiyah dan Nabila Niswa yang telah kebersamai dari awal perkuliahan dan selalu siap mendengarkan keluh kesah, memberikah semangat, serta berjuang bersama.
10. Sahabat-sahabat saya Uli Chofifah, Wahdina Amrina Rosyada, Rayana Arum dan Nisfa Laili saya ucapkan terimakasih karena telah memberikan momen terindah selama dipondok, selalu siap mendengarkan keluh kesah, selalu memberikan masukan-masukan positif, selalu mensupport saya agar segera menyelesaikan skripsi, terimakasih karena kalian adalah keluarga bagi saya.

Do'a dan harapan penulis atas semua amal kebaikan dan jasa dari berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini semoga Allah SWT menerima amal kebaikan kita, dan semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang lebih baik. Meskipun skripsi ini jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis bersyukur dapat menyelesaikan skripsi ini. Do'a dan harapan penulis semoga dengan skripsi yang sederhana ini bisa bermanfaat bagi siapapun, khususnya bagi peneliti yang meneliti hampir serupa dengan judul skripsi ini dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 19 Desember 2022
Penulis,

Lina Mahzuniatuzzulfa
NIM.180101612

PERSEMBAHAN

Karya tulis sederhana ini penulis persembahkan untuk :

Abah dan Umi Tercinta

*Semua orang yang selalu berinteraksi, berkomunikasi dan membuat relasi untuk
selalu membantu orang lain.*

*Serta almamaterku Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan
Komunikasi*

Universitas Islam Negri Walisongo Semarang

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: " Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. " (Qs. Ali Imran :104)

ABSTRAK

Lina Mahzuniatuzzulfa (1801016121), Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Program Difabel *Boarding School* Untuk Membentuk Perilaku Keagamaan Anak Tunagrahita (Studi di: Yayasan SLB M Surya Gemilang Limbangan Kendal).

Tunagrahita merupakan anak yang mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) secara serius pada level lebih rendah dari standar normal, diikuti ketidak sanggupan melakukan adaptasi terhadap lingkungan masyarakat. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kelompok tunagrahita ringan. Tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami hambatan dalam berbagai aspek, diantaranya dalam kemampuan mental, bahasa, motorik, emosi dan sosial. Mengingat keadaan anak tunagrahita tersebut, maka perlu diadakannya bimbingan-bimbingan yang lebih khusus, seperti bimbingan agama Islam. Pentingnya bimbingan agama Islam bagi anak tunagrahita yakni: agar anak tunagrahita memiliki kepercayaan kepada Tuhan dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai perwujudan diri secara optimal dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Rumusan pada penelitian ini yaitu untuk membahas: bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui program Difabel *Boarding School* untuk membentuk perilaku keagamaan anak tunagrahita. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif fenomenologi, dengan obyek penelitian anak tunagrahita di SLB M Surya Gemilang Limbangan Kendal, seluruh pembimbing dalam program Difabel *Boarding School* di SLB M Surya Gemilang, Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan waktu. Analisis penelitian yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil dari bimbingan agama Islam melalui program Difabel *Boarding School* di SLB M Surya Gemilang Limbangan Kendal terdapat tiga kategori bimbingan yaitu: *Pertama*, bimbingan ibadah, metode yang digunakan berupa ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan pembiasaan. Materi yang disampaikan berupa niat wudhu, tata cara berwudhu, niat shalat, gerakan-gerakan didalam shalat, dan bacaan-bacaan shalat. *Kedua*, bimbingan tahfidz dan tahsin, Metode yang digunakan berupa metode pembiasaan, ceramah, face to face, dan metode pengulangan. Materi yang di sampaikan berupa pengenalan huruf-huruf hija'iyah, pengenalan harakat (fathah,kasrah,dhomah), mengenal angka-angka dalam bahasa arab, dan belajar tajwid. *Ketiga*, bimbingan akhlak yang mencakup 3 aspek, yaitu *hablum minallah*, segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah SWT yaitu sholat wajib, puasa ramadhan, pada hakikatnya manusia hidup hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, *hablum minannas*, berbuat baik kepada sesama teman, saling memberi atau bersedekah, mennghindari perbuatan tercela seperti berbohong dan mengejek teman, *hablum minal alam*, dapat menjaga lingkungan sekitar, seperti membung sampah pada tempatnya agar tidak banjir, menjaga hewan dan tumbuhan merawatnya dengan baik tidak semena-mena dengan makhluk Allah. Adapun metode yang digunakan berupa metode ceramah, keteladanan, dan pembiasaan. Bimbingan Agama Islam Melalui Program *Difabel Boarding School* dengan menggunakan tiga varian materi dan metode bimbingan diatas, mampu membentuk perilaku keagamaan anak tunagrahita yang ditunjukkan dengan anak tunagrahita mampu melaksanakan ibadah shalat, membaca Iqra' dan menghafalkan surat-surat pendek juz 30 dalam Al-Qur'an, Berakhlakul karimah, puasa ramadhan, dan bersedekah.

Kata Kunci: Bimbingan Agama Islam, Perilaku Keagamaan, Anak Tunagrahi

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	9
C. TUJUAN PENELITIAN	9
D. MANFAAT PENELITIAN	9
E. TINJAUAN PUSTAKA	10
F. METODE PENELITIAN	13
G. SISTEMATIKA PENULISAN	20
BAB II	22
LANDASAN TEORI	22
A. BIMBINGAN AGAMA ISLAM	22
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam	22
2. Dasar Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam	24
3. Tujuan Bimbingan Agama Islam	25
4. Fungsi Bimbingan Agama Islam	26
5. Unsur-unsur Bimbingan Agama Islam	29
6. Tahapan Bimbingan Agama Islam	32
B. PERILAKU KEAGAMAAN	34
1. Pengertian Perilaku Keagamaan	34
2. Macam-macam Perilaku Keagamaan	35
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Keagamaan.....	36
4. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan	42
5. Upaya Pembentukan Perilaku Keagamaan.....	47
C. ANAK TUNAGRAHITA	47

1. Pengertian Anak Tunagrahita	47
2. Faktor-faktor Penyebab Anak Tunagrahita.....	49
3. Klasifikasi Anak Tunagrahita	50
4. Karakteristik Anak Tunagrahita.....	53
D. D. URGENSI BIMBINGAN ISLAM UNUK MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN ANAK TUNAGRAHITA	55
BAB III.....	22
GAMBARAN UMUM BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM PROGRAM DIFABEL <i>BOARDING SCHOOL</i> UNTUK MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN ANAK TUNAGRAHITA	58
A. GAMBARAN UMUM SLB MUHAMMADIYAH SURYA GEMILANG.....	58
B. PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM PROGRAM DBS UNTUK MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN ANAK TUNAGRAHITA 	59
1. Pembimbing	66
2. Objek Bimbingan	60
3. Waktu Pelaksanaan Bimbingan.....	61
4. bimbingan Agama Islam dalam Program DBS.....	62
5. Evaluasi Bimbingan Agama Islam untuk Membentuk Perilaku Keagamaan Anak Tunagrahita	71
BAB IV.....	82
ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM PROGRAM DIFABEL <i>BOARDING SCHOOL</i> UNTUK MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN ANAK TUNAGRAHITA	82
A. ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM PROGRAM DIFABEL <i>BOARDING SCHOOL</i> UNTUK MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN ANAK TUNAGRAHITA	82
1. Pembimbing	84
2. Objek Bimbingan	85
3. Metode Bimbingan	86
4. Media Bimbingan	86
5. Proses Pelaksanaan Bimbingan	87
6. Analisis Evaluasi Bimbingan Agama Islam untuk Membentuk Perilaku Keagamaan Anak Tunagrahita.....	88
BAB V	95
PENUTUP.....	95

A. KESIMPULAN	95
B. SARAN.....	96
C. PENUTUP.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	97
PEDOMAN PENGUMPULAN DATA	102
LAMPIRAN.....	104
RIWAYAT HIDUP	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seorang melakukan perilaku ibadah. Akan tetapi, ketika melakukan aktivitas lain yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang, karena itu keberagamaan seseorang meliputi berbagai macam sisi. Upaya untuk menunjukkan suatu perilaku keagamaan dapat dilihat dan diukur dari karakteristik perilaku keagamaannya, yakni komitmen terhadap perintah dan larangan Allah, bersemangat mengkaji ajaran agama, aktif dalam kegiatan agama, menghargai simbol-simbol keagamaan, membaca kitab suci Al-Qur'an.¹ Perilaku keagamaan pada umumnya merupakan cerminan dari pemahaman seseorang terhadap agamanya. Subyantoro berpendapat bahwa perilaku keagamaan adalah tingkah laku seseorang yang terwujud dalam suatu perbuatan dan menjadi kebiasaan dalam menjalankan ajaran agama yang didasari pedoman Al-Qur'an dan Hadist.²

Apabila pemahaman mengenai ajaran agama baik maka perilaku yang akan ditampakkan juga baik, perlunya penanaman nilai-nilai agama sangat penting diajarkan kepada anak sejak mereka kecil. Agar mereka mengenal Tuhannya dan memiliki keyakinan yang kuat ketika dewasa, selain itu mereka dapat mengembangkan potensi diri, dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai perwujudan diri secara optimal dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.³ Pengajaran dan pengamalan agama Islam tidak mengenal perbedaan, baik perbedaan fisik maupun psikis. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk saling menghormati dan tidak membedakan satu dengan lainnya termasuk dalam hal ini adalah anak tunagrahita. Tunagrahita bukanlah kelompok yang harus diasingkan apalagi dianggap rendah. Semua manusia dimata Allah swt sama yang membedakannya hanyalah pada ketaqwaannya. Hal ini

¹ Muhammad Alim, "*Pendidikan Agama Islam*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011), hlm.12

² Subyantoro, "*Pelaksanaan Pendidikan Agama*", (Semarang, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hlm.46

³ Ainur Rahim Faqih, "*Bimbingan dan Konseling Islam*" (Yogyakarta UII Press, 2001), hlm.35

sesuai dengan firman Allah swt yang terdapat pada Q.S Al Hujarat ayat 11 dan 13 yang berbunyi :⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللُّقَبِ بِنِسِ الْأَسْمِ
الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Tunagrahita bukan penyakit melainkan suatu kondisi. Artinya bahwa keterbelakangan adalah suatu keadaan pada masa perkembangan yang diidentifikasi oleh kurang maksimalnya fungsi-fungsi kognitif sehingga muncul dampaknya secara sosial. Didapati perbedaan antara tunagrahita dengan sakit mental, sakit jiwa, atau sakit ingatan. Dalam bahasa Inggris sakit mental disebut mental illness, adalah merupakan kegagalan membangun kepribadian dan perilaku, sedangkan tunagrahita dalam bahasa Inggris disebut mentally retarded atau mental retardation yaitu unefisiensi dalam menyelesaikan persoalan dikarenakan kecerdasan kurang progresif dan keterampilan penyesuaian perilakunya terganggu.⁵ WHO menyampaikan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai dua unsur utama, yaitu kecerdasan dengan jelas pada level lebih rendah dari standar normal kemudian di ikuti ketidak sanggupan adaptasi terhadap aturan yang dimiliki masyarakat.⁶

Tunagrahita juga sering dikenal dengan istilah *Mental retardation*. *Mental retardation* adalah suatu kecacatan jiwa sepanjang usia, diprediksi 120 juta lebih orang di seantero dunia mengalami kecacatan jenis ini. Karena sebab tersebut kecacatan jiwa menjadi

⁴ Mushafa Al-Kamil, Al-Qur'an dan Terjemahan, Surah Al Hujarat, (Darus Sunah) ayat 11-13

⁵ Aziza Meria, "Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang," Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam, Vol. II, No. 2, November 2012, h. 371.

⁶ Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1995), hlm. 19

persoalan dalam aspek kesehatan jasmani rakyat, kemakmuran sosial dan edukasi tidak hanya bagi anak yang menderita kecacatan jiwa tersebut tetapi juga keluarga dan masyarakat. Kecacatan jiwa yaitu kondisi deviasi pada perkembangan anak padahal perihal perkembangan adalah proses yang pokok, mendasar, dan unik pada anak serta merupakan hal yang utama pada anak tersebut. Proporsi dari kecacatan mental yang dialami anak sebelum usia 18 tahun di negara maju diprediksikan sekitar 0,5-2,5%, di negara berkembang sekitar 4,6%. Kejadian tunagrahita di negara maju sekitar 3-4 kasus baru per 1000 anak selama 20 tahun terakhir. Jumlah persoalan anak kecacatan jiwa sekitar 19 per 1000 kelahiran hidup.⁷

Tunagrahita terdapat pada anak umur sekolah 6-14 tahun, angka kasus tunagrahita ringan 85%, sedang 10%, berat 4%, berat sekali 1-2% di Indonesia proporsinya 3%, jumlah siswa sekolah luar biasa (SLB) di Indonesia terdapat 62.011 anak, 60% laki-laki.⁸ Data-data tersebut menyajikan fakta bahwa angka penyandang tunagrahita di Indonesia sangat besar. Sehingga perlunya penelitian mengenai anak tunagrahita menjadi penting untuk diteliti. Ada tiga pengelompokan anak tunagrahita yaitu, pertama, tunagrahita ringan dengan (IQ : 51-70) Mereka masih bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung tetapi pembahasannya sangat standar. Mereka pun masih dapat dididik menjadi pekerja semi skill misalnya, aryawan binatu, pertanian, peternakan, dan pekerjaan rumah tangga. Kedua, tunagrahita sedang dengan (IQ : 36-51) Mereka masih bisa menulis sendiri dalam gaya sosial mengenai nama dan alamatnya. Bisa dididik dalam hal bina diri contohnya adalah, makan, mandi, mengenakan pakaian. Ketiga, tunagrahita berat dengan (IQ: 20-35), kelompok ini memerlukan pertolongan secara total dalam hal berpakaian, makan, mandi, dll. Apalagi mereka memerlukan proteksi dari ancaman selama hidupnya, dan tunagrahita sangat berat (IQ di bawah 20).⁹

Dari ketiga jenis taraf ketunagrahitaan tersebut, yang diungkap dalam penelitian ini adalah kelompok tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami hambatan dalam berbagai aspek, diantaranya dalam kemampuan mental, bahasa, motorik, emosi dan sosial. Layanan pendidikan bagi anak tunagrahita ringan harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak. Layanan tersebut dapat di

⁷Kadek Arta Sugatama Putra dan Kadek Tresna Adhi, "Status Gizi Penyandang Cacat (Tunagrahita dan Tunarungu)" di Sekolah Luar Biasa B Negeri Pembina Tingkat Nasional Kelurahan Jimbaran Kabupaten Bandung, dalam *Community Health*, Vol. II, No. 1, Januari, 2019, hlm. 33.

⁸ Sutinah, *Terapi Bermain Puzzle Berpengaruh Terhadap Kemampuan Memori Jangka Pendek Anak Tunagrahita*, Jurnal *Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, Vol. 4, No. 3, Oktober 2019, h. 631.

⁹ Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak (terjemahan)*, (Jakarta : Erlangga, 1993), h. 182.

laksanakan disekolah berupa rancangan program pembelajaran yang diberikan dalam bentuk mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus. Mata pelajaran umum seperti pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Pendidikan Kewaraganeeraan, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Sedangkan untuk mata pelajaran khusus adalah Pembelajaran Bina Diri, Program pembelajaran ini diharapkan dapat membantu anak tunagrahita ringan agar mampu menuju kemandirian dan kedewasaan seoptimal mungkin.¹⁰

Namun tidak hanya bekal akademik dan vokasional yang dibutuhkan anak tunagrahita, mereka juga berhak mendapatkan bekal spiritual dari segi keagamaan. Seperti pembelajaran mengenai tata cara baca tulis al-qur'an, hafalan surat-surat pendek, hafalan do'a-do'a harian, mengajarkan tata cara sholat, tata cara wudhu, rukun Islam, rukun Iman, dan belajar akhlak. Anak tunagrahita ringan kemampuan berpikirnya sangat terbatas, apa yang oleh anak normal pada umumnya dapat dipelajari secara incidental atau melalui pengamatan, maka untuk anak tunagrahita ringan harus melalui proses pembelajaran dan dengan usaha yang keras. Pembelajaran tersebut dimulai dengan program yang mudah atau ringan, sederhana, sistematis, khusus dan dalam taraf yang selalu diulang- ulang.¹¹ Apabila mereka tidak bisa memahami, kesulitan, menangkap sebagian atau sebagian kecilnya, maka mereka hanya melakukan yang mereka pahami saja. sehingga anak tunagrahitapun tetap harus diperhatikan bagaimana perkembangan keagamaan yang dilaluinya.¹² Hal ini berdasarkan Q.S At Taghabun ayat 16 :

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ ۗ

Artinya: Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu (QS. At.Taghabun ayat 16)

Islam juga menyampaikan bahwa tidak ada perbedaan antara sesama manusia, semua manusia mempunyai hak dan posisi yang setara pada seluruh aspek kehidupan. Semua sudah dijelaskan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa warga negara yang memiliki

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Mahmudah, Pembimbing Khusus, 12 Oktober 2022, pukul 13.00 WIB

¹¹ Wawancara dengan Ibu Mahmudah, Pembimbing Khusus, 12 Oktober 2022, pukul 13.00 WIB

¹² Triyani Pujiastuti, "Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita" (Yogyakarta: Aswaja Pressindo), hlm. 12

kelainan fisik emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.¹³

Mengingat keadaan anak tunagrahita tersebut, maka tempat pendidikannya tidak sama seperti anak normal pada umumnya, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Salah satu strategi yang dapat digunakan yaitu dengan diadakannya bimbingan-bimbingan yang lebih khusus, seperti bimbingan Islam. Pentingnya bimbingan Islam bagi anak tunagrahita yakni agar anak tunagrahita memiliki kepercayaan kepada Tuhan, dapat mengembangkan potensi diri dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai perwujudan diri secara optimal dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.¹⁴ Proses pemberian bimbingan Islam dalam pelaksanaan kegiatannya harus berdasarkan ajaran Islam yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan As Sunnah, seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an kepada umat Islam dalam surat Ali Imran ayat 110 yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ رَآءِةٍ أُخْرِجَتْ لِنَاسٍ تَأْرُنَ بِأَمْعُرُفٍ تَنْ هَوْنَ عَ أُمْنُ رَ تَنُونَ بِأَلِهِ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.¹⁵”

Menurut Syalnut Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁶ Menurut H.M Arifin Bimbingan Islam dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan, dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya

¹³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, “Sistem Pendidikan Nasional” Jakarta: Lembaga Informasi Nasional, 2003, hlm.8

¹⁴ Juriyah, Upaya Bimbingan Islam bagi Anak Tunagrahita di SLB-C Murti Kebayoran Baru Jakarta Selatan, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), hlm.13.

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta, 1978), hlm.94

¹⁶ Aziza Meria, “*Eksistensi Bimbingan Islam dalam Kegiatan Pendidikan di Sekolah*”, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1, No.2 (September 2018), hlm. 160-167.

dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.¹⁷

Bimbingan Islam tidak hanya diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani, melainkan juga pada pembentukan nilai-nilai amali seperti keteladanan, pembiasaan dan disiplin. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman dan beramal saleh. Anak tunalaras dibimbing untuk tunduk dan mengabdikan diri hanya kepada Allah, sesuai dengan fitrahnya. Kemudian sebagai pembuktian dari pengabdian itu, direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktivitas yang bermanfaat, sesuai dengan perintah-Nya.¹⁸ Pelaksanaan bimbingan Islam perlu adanya bantuan dari lembaga atau seseorang yang memberikan bimbingan tersebut. Seperti bimbingan Islam yang dikembangkan oleh SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal.

SLB Muhammadiyah Surya Gemilang merupakan salah satu sekolah yang melayani pendidikan anak berkebutuhan khusus yang didirikan pada tanggal 2 Mei 2013 yang bertepatan dengan hari Pendidikan Nasional dan dibuka secara resmi oleh Bupati Kendal pada hari Sabtu 4 Mei 2013. Tujuan berdirinya SLBM Surya Gemilang adalah membantu pemerintah dalam menampung anak-anak berkebutuhan khusus yang mempunyai ketunaan diantaranya adalah Tunarungu, Tunawicara, Tunagrahita, Tunanetra, Autis, dan lain-lain. Karena pada dasarnya semua warga berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran termasuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).¹⁹ SLB Muhammadiyah Surya Gemilang juga menyediakan sekolah umum dan Asrama khusus untuk anak yang memiliki keterbatasan khusus. Asrama ini dibentuk untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam berproses, belajar, serta meningkatkan segala kemampuan dan keahlian yang dimiliki terutama dibidang keagamaan.²⁰

Penyandang tunagrahita yang ada di Asrama SLBM Surya Gemilang sebelum masuk ke Asrama memiliki kebiasaan atau perilaku yang kurang baik, karena dengan segala kekurangannya anak tunagrahita sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, sehingga orang tua penyandang tunagrahita tersebut berinisiatif untuk memasukkan

¹⁷ H.M Arifin, "Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama" (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1982), hlm.2

¹⁸ Jalaludin, "Psikologi Agama", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 25

¹⁹ Dokumentasi Profil SLB Muhammadiyah Surya Gemilang pada hari Selasa 18 Oktober 2022

²⁰ Dokumentasi Profil SLB Muhammadiyah Surya Gemilang pada hari Selasa 18 Oktober 2022

anaknya ke Asrama SLBM Surya Gemilang agar penyandang tunagrahita dapat belajar dan memperdalam segi keagamaannya. Permasalahan yang dialami anak tunagrahita sebelum masuk di Asrama adalah mengenai perilaku keagamaan dan perilaku kesehariannya yang menunjukkan sikap kurang baik. Perilaku kurang baik dalam kesehariannya ditunjukkan dengan anak suka membantah, mengucapkan kata-kata kotor, suka berbohong. Perilaku kurang baik dalam hal ibadah ditunjukkan dengan sholatnya jarang-jarang, malas untuk sholat, masih suka bergurau saat sholat, sholat hanya satu rakaat saja, malas untuk mengaji dan tidak fokus ketika disuruh ngaji, wudhunya masih asal-asalan dan tidak urut. jadi tingkat kedisiplinan ibadahnya masih sangat rendah sekali sehingga mereka masuk ke Asrama SLBM Surya Gemilang yang dimana disana selalu ditekankan terhadap kedisiplinan beribadah sehingga penyandang tunagrahita perilaku keagamaannya semakin hari bisa semakin meningkat terutama dalam hal ibadah sholat 5 waktu dan perilakunya terhadap sesama teman.²¹

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ibu Asrama (Ibu Karti) pada tanggal 18 Oktober 2022 di SLBM Surya Gemilang Limbangan Kendal bahwa terdapat seorang siswa bernama PS dia merupakan anak korban broken home, ayahnya seorang tentara dan ibunya pindah agama katolik, PS ikut dengan ayahnya sejak kecil sehingga ketika ayahnya bertugas keluar kota PS selalu ikut, sehingga PS tidak sekolah dan tidak mempunyai ijazah sekolah sama sekali, PS sangat kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, perkataannya kasar, ketika diberi nasihat dia marah, terkadang mukul, sehingga PS dijauhi oleh teman-temannya. PS juga tidak mau sholat, jika disuruh sholat PS banyak alasan dan ketika sholat dia hanya Sholat satu rakaat saja. Selain PS ada siswa yang bernama MH dia dari keluarga yang berada, ayahnya sudah meninggal dan ibunya menikah lagi. MH dirawat oleh budenya yang berprofesi sebagai dokter dan akhirnya budenya menitipkan MH ke Asrama SLBM Surya Gemilang karena MH sangat nakal, sebelum masuk ke Asrama dulu MH pernah di titipkan dipesantren, MH selalu mendapatkan takziran dan surat peringatan karena MH nakal. Selama di pesantren MH tidak mau ngaji, jika diperintah sholat malah ngumpet padahal dia sudah berumur 16 tahun, sering mainan hp dan gak ingat waktu.²²

²¹ Wawancara dengan ibu Karti, Ibu Asrama SLBM Surya Gemilang Limbangan Kendal, 19 Oktober 2022 pukul 13.00 WIB

²² Wawancara dengan ibu Karti, Ibu Asrama SLBM Surya Gemilang Limbangan Kendal, 19 Oktober 2022 pukul 14.00 WIB

Hal tersebut menunjukkan bahwa besar kemungkinan kendala psikis yang dialami anak tunagrahita berpengaruh terhadap perilaku keagamaannya. Sehingga perlu adanya pembimbing yang memberikan jalan keluar terhadap masalah tersebut. Pembimbing dalam hal ini lebih berorientasi pada pemecahan masalah anak tunagrahita. Proses pemberian bimbingan tersebut termasuk dalam dimensi dakwah. Dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan.

Materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada anak tunagrahita adalah penanaman sikap keagamaan dalam rangka mengajarkan perilaku-perilaku yang baik pada anak tunagrahita. Kita ketahui bahwa anak tunagrahita mempunyai perilaku yang berbeda dengan anak normal, sehingga perlu adanya bimbingan ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan norma yang berlaku di masyarakat. Bimbingan Islam merupakan kegiatan dari dakwah Islamiyah, karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.²³ Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bimbingan agama Islam yang ada di SLBM Surya Gemilang, selain itu SLB M Surya Gemilang juga merupakan salah satu SLB unggulan Muhammadiyah di Jawa Tengah, yang nantinya akan ditargetkan menjadi rujukan pusat studi banding bagi SLB yang ada di Indonesia. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disana dengan judul: “Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Program Difabel *Boarding School* (DBS) Untuk Membentuk Perilaku Keagamaan Anak Tunagrahita di SLBM Surya Gemilang Limbangan Kendal”.

²³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah,2009), hlm.24.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui program difabel *boarding school* untuk membentuk perilaku keagamaan anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam program difabel *boarding school* untuk membentuk perilaku keagamaan anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari segi teoritis diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, pemikiran, pengetahuan, dalam upaya pengembangan keilmuan khususnya yang berhubungan dengan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus, terutama bagi anak tunagrahita. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan dan menambah khazanah ilmu dakwah, khususnya pada pengembangan keilmuan di bidang Bimbingan Agama Islam untuk membentuk perilaku keagamaan anak tunagrahita.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari segi praktis diharapkan hasil penelitian ini, dapat memberikan pengalaman empirik dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga terkait sebagai bahan evaluasi. Hasil penelitian diharapkan menjadi salah satu acuan pengembangan metode bimbingan agama Islam untuk membentuk perilaku keagamaan anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi tentang penelitian atau karya yang mengambil fenomena sama. Selain itu, juga untuk menjaga

orisinitas penelitian , agar tidak terjadi duplikasi atau penggandaan maka sangat diperlukan bagi peneliti untuk mengemukakan beberapa hasil penelitian dan literature yang berkaitan dengan penelitian ini :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Chilyatul Auliya' yang berjudul "*Penerapan Metode Drill dan Demonstrasi dalam Rangka Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita Menjalankan Ibadah Mahdhah (Studi di SLB Widya Bhakti Semarang)*". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif , penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah, serta menganalisis penggunaan metode drill dan demonstrasi dalam rangka pembentukan kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah di SLB Widya Bhakti Semarang. Hasil dari penelitian ini adalah kemandirian anak tunagrahita dalam menjalankan ibadah mahdhah berupa wudhu, sholat, thaharah, dan puasa mereka sudah bisa dikatakan ma mpu dalam melaksanakannya sendiri. Sedangkan sholat anak tunagrahita dalam gerakan anak sudah mengerti gerakan-gerakannya akan tetapi bacaan-bacaannya belum hafal. Serta adanya 3 faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak tunagrahita yaitu : 1) faktor orang tua 2) faktor teman 3) faktor lingkungan. Penerapan metode drill dan metode demonstrasi merupakan metode yang cocok digunakan untuk melatih kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah. Sebab mereka memiliki keterbatasan IQ, memori yang sangat pendek dan selalu bergantung dengan orang lain.²⁴

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Novia Lestari yang berjudul "*Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan pada Anak Tunagrahita di MI Keji Ungaran*". Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan: untuk menjawab permasalahan tentang: 1) Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran. 2) Apa faktor mendukung dan penghambat dari bimbingan agama islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji

²⁴Chilyatul Auliya' , "*Penerapan Metode Drill dan Demonstrasi dalam Rangka Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita Menjalankan Ibadah Mahdhah di SLB Widya Bhakti Semarang*" (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015).

Ungaran. Hal ini sangat penting karena melihat intelegensi anak tunagrahita yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata.²⁵

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Dhea Rivanti Cahyani yang berjudul: *“Bimbingan Keluarga untuk Mengembangkan Bina Diri Anak Tunagrahita di Self Help Group (SHG) Kudifa Grobogan”*. Jenis penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan: untuk menumbuhkan kesadaran antar anggota keluarga, memperbaiki kondisi keluarga menjadi lebih baik, dan mengembangkan toleransi terhadap anggota keluarga, sehingga keluarga anak tunagrahita dapat mendukung antar sesamanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: kondisi bina diri pada anak tunagrahita dalam keseharian telah menunjukkan kesesuaian dalam aspek merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi, namun dalam kegiatan keberagaman masih memerlukan bimbingan lebih dalam untuk mengembangkan perilaku keberagaman pada anak tunagrahita.²⁶

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Rahman Endah Pratiwi yang berjudul : *“Layanan Bimbingan Agama Islam dan Dampaknya bagi Siswa SD Tunagrahita di SLB-C YPAC Semarang”*. Jenis penelitian ini adalah Kualitatif dan menggunakan beberapa metode untuk menghasilkan data antara lain metode observasi, interview, dan dokumentasi. penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui bagaimana layanan bimbingan agama Islam dan dampaknya bagi siswa SD Tunagrahita di SLB-C YPAC Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: terdapat tiga kategori dalam bimbingan Islam tersebut yang dilakukan di SLB-C YPAC Semarang. Dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang keimanan, rukun Islam, membaca Al-Qur’an, membaca do’a-do’a dan penanaman sopan santun (akhlak), dengan memberikan pemahaman tentang hal-hal tersebut dapat membentuk mereka dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, terutama keagamaan, dan dapat digunakan sebagai acuan dalam menjalani hidup mereka sehari-hari di lingkungan masyarakat.²⁷

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ainul Yaqin yang berjudul : *“Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di SLB Negri*

²⁵Novia Lestari, “ Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan pada Anak Tunagrahita di MI Keji Ungaran” (Ungaran: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018).

²⁶ Dhea Rivanti Cahyani, “ *Bimbingan Keluarga untuk Mengembangkan Bina Diri Anak Tunagrahita di Self Help Group (SHG) Kudifa Grobogan*” (Grobogan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2020).

²⁷ Rahmah Endah Pratiwi, “ *Layanan Bimbingan Agama Islam dan Dampaknya bagi Siswa SD Tunagrahita di SLB-C YPAC Semarang*” (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014).

Semarang". Jenis penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan: Untuk menjawab permasalahan tentang: 1) Bagaimana peran orang tua pada anak tunagrahita di SLB Negri Semarang 2) Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negri Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua terlibat aktif dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negri Semarang. Peran orang tua pada anak tunagrahita tersebut dapat diklasifikasikan sebagai: Orang tua mempunyai peran sebagai motivator, pembimbing, pemberi arahan atau contoh yang baik, pengawas, serta pemberi fasilitas kebutuhan belajar anak.²⁸

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa penelitian tentang anak tunagrahita telah banyak dilakukan. Meskipun penelitian ini secara tema memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, namun penelitian ini menekankan pada bimbingan Islam untuk meningkatkan perilaku keagamaan anak tunagrahita dalam program Difabel Boarding School. Jika beberapa penelitian sebelumnya fokus pada metode dan media dalam penanaman akhlak anak tunagrahita. Maka penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana agar anak tunagrahita dengan segala keterbatasannya bisa mengenali dan mengamalkan ajaran agamanya dengan baik, melalui layanan bimbingan Agama Islam untuk meningkatkan perilaku keagamaan anak tunagrahita dalam program Difabel Boarding School di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal. Hal ini kemudian menjadi titik perbedaan dari penelitian yang ada.

F. Metode Penelitian

Metode adalah teknik yang digunakan dalam suatu penelitian seperti survey, wawancara dan observasi. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisa sesuatu yang diteliti sampai menyusun suatu laporan. Secara umum metode penelitian dapat dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap.²⁹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell adalah sebuah pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (dengan cara

²⁸Muhammad Ainul Yakin, "*Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di SLB Negri Semarang*" (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015).

²⁹J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo), 2010, hlm.1

mewawancarai partisipan).³⁰ Penelitian kualitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa kata-kata atau teks yang kemudian dianalisis sehingga peneliti dapat membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdapat sehingga peneliti dapat menyimpulkannya dengan penelitian-penelitian lainnya yang terdahulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna berbagai fenomena materi kajian yang diteliti. Jenis penelitian ini berfokus untuk mengungkapkan makna objek materi kebudayaan dalam suatu masyarakat, yang mana fenomena objek tersebut tidak hanya dilihat secara fisik namun berusaha mengungkap makna dibalik fenomena permasalahan objek materi yang sedang diteliti tersebut.³¹ Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, karena metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain), sebagaimana adanya fakta-fakta yang aktual dan peneliti perlu terjun langsung ke lapangan bersama objek penelitian sehingga jenis penelitian kualitatif deskriptif kiranya tepat digunakan.

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian, untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.³² Dalam penelitian ini peneliti akan mencari jawaban mengenai proses pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam program DBS untuk meningkatkan perilaku keagamaan anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal. Dengan metode ini, maka peneliti akan mendapatkan data secara utuh dan dapat mendeskripsikan dengan jelas sehingga hasil penelitian akan sesuai dengan kondisi lapangan yang ada.

2. Sumber Data

Data merupakan segala informasi atau keterangan mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Informasi atau keterangan tidak semuanya merupakan data penelitian.³³ Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yaitu hanya

³⁰ *Ibid.* hlm.7

³¹ A.M Susilo Pradoko, "Paradigma Metode Penelitian Kualitatif Keilmuan Seni, Humaniora, dan Budaya, (Yogyakarta: UNY Press, 2017), hlm.9

³² Hadan Nawawi, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), hlm.67

³³ Muhammad Idrus, "*Metode Penelitian Ilmu Sosial*", (Yogyakarta: Erlangga, 2009) hlm .61

hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data merupakan subjek dari mana data-data tersebut diperoleh, apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti baik pertanyaan lisan maupun tertulis.³⁴ Sumber data penelitian terdiri dari dua sumber yaitu:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data langsung yang peneliti gunakan untuk menyelesaikan masalah penelitian. Sumber data primer merupakan sumber langsung dari subjek yang diukur atau diambil data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita, ibu asrama, dan pembimbing khusus dalam program Difabel Boarding School di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁵ Sumber data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang sifatnya mendukung. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis yang diambil dari buku-buku, karya ilmiah, jurnal, hasil pemikiran para ahli, serta sumber-sumber lain yang relevan terhadap penelitian. Berdasarkan sumber data tersebut diatas diketahui bahwa data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.³⁶

3. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah Bimbingan Islam untuk meningkatkan perilaku keagamaan anak tunagrahita. Terdiri dari tiga Variabel yaitu:

a) Bimbingan Islam

Menurut Syalnut bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah,

³⁴ Suharismi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*" (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm.172

³⁵ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*", hlm.308

³⁶ Wahyu Purhantara, "*Metode Penelitian Kualitatif*" (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm.79

sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.³⁷ Amin mengemukakan bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, continue, dan sistematis kepada setiap individu agar mereka dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Hadist Rosulullah kedalam dirinya. Sehingga mereka dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadist.³⁸

Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa tidak ada perbedaan dalam proses pemberian bantuan terhadap individu, namun dalam bimbingan Islam konsepnya bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Dalam penelitian ini bimbingan Islam akan difokuskan pada pembentukan perilaku keagamaan pada anak tunagrahita. Adapun bentuk-bentuk perilaku keagamaan berupa, melaksanakan sholat, Membaca Al-Qur'an, Puasa di bulan ramadhan, dan berperilaku baik terhadap sesama manusia.

b) Perilaku Keagamaan

Perilaku Keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Menurut Syamsul Bahri perilaku keagamaan adalah pemahaman para penganut agama terhadap kepercayaan atau ajaran Tuhan yang tentu saja menjadi bersifat relatif dan sudah pasti kebenarannya.³⁹ Sedangkan menurut Subyantoro perilaku keagamaan adalah tingkah laku seseorang yang terwujudkan dalam suatu perbuatan dan menjadi kebiasaan dalam menjalankan ajaran agama yang didasari pedoman Al-Qur'an dan Hadist.⁴⁰

c) Anak Tunagrahita

Menurut Grossman dalam Wardani, anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) secara serius pada level lebih rendah dari standar normal, diikuti ketidak sanggupan melakukan adaptasi

³⁷Aziza Meria, “*Eksistensi Bimbingan Islam dalam Kegiatan Pendidikan di Sekolah*”, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1, No.2 (September 2018), hlm. 160-167.

³⁸ Samsul Munir Amin, “Bimbingan dan Konseling Islam”. (Jakarta: AMZAH,2010), hlm.23

³⁹ Siti Naila Fauzia, “Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini” Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.9. (November 2020), hlm.304

⁴⁰ Subyantoro, “Pelaksanaan Pendidikan Agama”, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hlm.46

terhadap lingkungan dimana semuanya itu terjadi ketika periode perkembangan.⁴¹ Dalam penelitian ini terdapat beberapa karakteristik anak tunagrahita diantaranya yaitu mempunyai taraf kecerdasan dibawah anak normal seusianya, mengalami kesulitan tingkah laku adaptif atau kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan social, mereka selalu bergantung pada orang lain.

Berdasarkan karakteristik anak tunagrahita tersebut, yang diungkap dalam penelitian ini adalah kelompok tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami hambatan dalam berbagai aspek, diantaranya dalam kemampuan mental, bahasa, motorik, emosi dan sosial. Layanan pendidikan bagi anak tunagrahita ringan harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak. Layanan tersebut dapat di laksanakan disekolah berupa rancangan program pembelajaran yang diberikan dalam bentuk mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus. Mata pelajaran umum seperti pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Pendidikan Kewaraganegearaan, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Sedangkan untuk mata pelajaran khusus adalah Pembelajaran Bina Diri, Program pembelajaran ini diharapkan dapat membantu anak tunagrahita ringan agar mampu menuju kemandirian dan kedewasaan seoptimal mungkin.⁴²

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti menggunakan teknik pengambilan data sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data terkait dengan bimbingan Islam untuk meningkatkan perilaku keagamaan anak tunagrahita dalam program difabel boarding school di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal. Jenis observasi dalam penelitian ini adalah jenis observasi partisipatif yaitu peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengar apa yang diucapkan, dan berpartisipasi dalam kegiatan mereka. dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara

⁴¹ Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), hlm. 6.21.

⁴² Wawancara dengan Ibu Mahmudah, Pembimbing Khusus, 12 Oktober 2022, pukul 13.00 WIB

langsung di lokasi penelitian dan sasaran dalam objek observasi adalah kegiatan dalam proses bimbingan keagamaan, pembimbing dan yang dibimbing.

b) Wawancara

Metode wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak, dikerjakan dengan sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian.⁴³ Metode wawancara menurut Usman dan Purnomo Setiady Akbar adalah “tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung”.⁴⁴ Adapun metode wawancara dilakukan dengan yang bersangkutan yaitu kepada kepala sekolah SLBM Surya Gemilang, Pembimbing khusus, orang tua anak tunagrahita. Hal ini dilakukan guna memperoleh data berupa gambaran umum mengenai bimbingan Islam dalam program difabel boarding school untuk meningkatkan perilaku keagamaan anak tunagrahita di SLBM Surya Gemilang Limbangan Kendal.

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁴⁵ Metode dokumentasi digunakan untuk mendapat data yang digunakan guna melengkapi data yang belum lengkap yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara sebelumnya. Metode dokumentasi dalam penelitian ini memberikan hal yang relevan dengan penelitian yang diperoleh berupa foto-foto, arsip data-data yang berhubungan dan menunjang penelitian ini di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal.

5. Teknik Keabsahan Data

Penelitian agar sesuai dengan kenyataan di lapangan maka hasil temuan dari analisis dan interpretasi data diperlukan teknik pemeriksaan. Salah satu teknik pemeriksaan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar dari itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁴⁶ Ada tiga macam triangulasi yaitu:

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Researc II*, YP FK Psychology , UGM (Yogyakarta :1986), hlm 193.

⁴⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Bumi Aksara : Jakarta, 2001), hlm. 57.

⁴⁵ Irawan Soehartono” *Metode Penelitian Sosial*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm.23

⁴⁶ Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm.127

- a) Triangulasi Sumber, dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan, mengkatogorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari berbagai sumber.
- b) Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda seperti hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.
- c) Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan cara mengecek kembali sumber data, masih menggunakan teknik yang sama, tetapi dengan waktu atau situasi yang berbeda.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dari beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (memberceck) dengan sumber data tersebut. Selanjutnya dapat diketahui deskripsi tentang Bimbingan Islam dalam Program Difabel Boarding School untuk Meningkatkan Perilaku Keagamaan Anak Tunagrahita di SLBM Surya Gemilang Limbangan Kendal.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses memberikan interpretasi dan arti bagi data yang telah dikumpulkan dengan cara diurutkan sesuai pola, kategori, dan satuan uraian. Sehingga dapat lebih mudah digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian. Penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dalam menganalisis data, tujuannya untuk memberikan interpretasi terhadap hasil penelitian atau data yang diwujudkan dengan uraian yang berbentuk kalimat yang akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan untuk menunjukkan fakta di lapangan.⁴⁷ Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam menganalisa data mengikuti model analisa Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:

- a) Data reduction (reduksi data)

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip dalam bukunya Anggito reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi dengan cara membuang data yang tidak perlu,

⁴⁷ Lexy J Moelong, "Metode Penelitian Kualitatif", (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.178

menggolongkan dan mengorganisasi data.⁴⁸ Pada tahap awal ini peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu bimbingan Islam melalui program difabel boarding school untuk meningkatkan perilaku keagamaan anak tunagrahita di SLBM Surya Gemilang Limbangan Kendal.

b) Data display (penyajian data)

Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah mendisplay. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Miles dan Huberman yang dikutip dalam bukunya Anggito menjelaskan bahwa “penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.”⁴⁹

Penyajian data yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Mendisplay data bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan bimbingan islam melalui program difabel boarding school untuk meningkatkan perilaku keagamaan anak tunagrahita di SLBM Surya Gemilang Limbangan Kendal.

c) Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin bisa menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak karena masalah yang ada dalam rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan.⁵⁰ (Sugiyono, 1987) Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dengan jelas tentang bimbingan islam melalui program difabel boarding school untuk meningkatkan perilaku keagamaan anak tunagrahita di SLBM Surya Gemilang Limbangan Kendal.

⁴⁸Anggito, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), hlm. 243

⁴⁹ Anggito, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, hlm. 248

⁵⁰Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 1987), hlm. 252

G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum mengenai isi pembahasan dalam sebuah penelitian, maka perlu dikemukakan sistematika penulisan skripsi untuk penelitian ini yang tersusun ke dalam 5 bab, agar tidak terjadi kerancuan dalam penyusunan maupun penyajian pembahasan permasalahan skripsi. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini didalamnya memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab kedua memuat bagian yang mencakup tentang kerangka teori dari skripsi ini. Bagian ini akan mendeskripsikan tinjauan umum tentang bimbingan Islam meliputi: (pengertian bimbingan agama Islam, dasar pelaksanaan bimbingan agama Islam, tujuan bimbingan agama Islam, fungsi bimbingan agama Islam, unsur-unsur bimbingan agama Islam dan tahapan-tahapan dalam bimbingan agama Islam). Perilaku keagamaan meliputi: (pengertian perilaku keagamaan, macam-macam perilaku keagamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan, teori-teori perilaku keagamaan, tahapan-tahapan perilaku keagamaan, dan bentuk-bentuk perilaku keagamaan). Anak tunagrahita meliputi: (pengertian anak tunagrahita, faktor-faktor penyebab anak tunagrahita, klasifikasi anak tunagrahita, karakteristik anak tunagrahita). Urgensi bimbingan Islam untuk meningkatkan perilaku keagamaan anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal.

BAB III : BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI PROGRAM DIFABEL BOARDING SCHOOL (DBS) UNTUK MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN ANAK TUNAGRAHITA DI SLB MUHAMMADIYAH SURYA GEMILANG LIMBANGAN KENDAL

Bab ketiga merupakan gambaran umum tentang Yayasan SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal dan hasil pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam program Difabel Boarding School untuk meningkatkan perilaku keagamaan anak tunagrahita di SLBM Surya Gemilang Limbangan Kendal.

BAB IV: ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI PROGRAM DIFABEL BOARDING SCHOOL (DBS) UNTUK MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN ANAK TUNAGRAHITA DI SLB MUHAMMADIYAH SURYA GEMILANG LIMBANGAN KENDAL

Bab keempat merupakan hasil analisis pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam program *Difabel Boarding School* untuk membentuk perilaku keagamaan anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kend

BAB V: PENUTUP

Bab kelima adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran serta penutup. Bagian akhir memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Secara Etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidence*”. Kata “*guidence*” adalah kata dalam bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti menunjukkan atau membimbing orang lain ke jalan yang benar. Pengarahan adalah bantuan yang diberikan kepada seorang pembimbing kepada orang-orang atau perkumpulan orang-orang dari berbagai jenis atau usia, baik individu yang saat ini memiliki masalah maupun individu yang belum, untuk mencegah atau mengatasi kesulitan hidup sehingga orang-orang atau perkumpulan orang-orang tanpa henti memahami diri mereka sendiri. Dan dapat mengejar pilihan mereka sendiri dalam mengelola kekhawatiran mereka sesuai dengan kapasitasnya, maka kebahagiaan tercapai sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.⁵¹

Pengertian “Bimbingan” Menurut Priyatno adalah sebuah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁵² Heru Mugiarto menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁵³

Rochman Natawidjaja mengatakan bahwa bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup

⁵¹ M. Assasul Muttaqin, Ali Murtadho dan Anila Umriana, *Bimbingan Konseling bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM Semarang*, Jurnal Sawwa, Vol.11, No.2, (April 2016), hlm.180-182

⁵² Baidi Bukhori, “Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam”, dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol.5, No.1 (Juni 2014), hlm.9.

⁵³ Heru Mugiarto, *Bimbingan dan Konseling*, (Semarang, Universitas Negeri Semarang Press, 2006), hlm.4

untuk mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan keluarga, masyarakat, serta kehidupan pada umumnya.⁵⁴ Menurut Sofyan Willis bimbingan adalah suatu proses bantuan terhadap individu yang membutuhkannya. Bantuan tersebut diberikan secara bertujuan, berencana dan sistematis, tanpa paksaan melainkan atas kesadaran individu tersebut, sehubungan dengan masalahnya.⁵⁵

Islam berarti agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw, berpedoman pada kitab suci Al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt. Islami berarti sesuai dengan agama Islam atau bersifat keIslaman.⁵⁶ Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt. Sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁵⁷

Menurut H.M Arifin Bimbingan Islam dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan, dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan iman dan takwanya kepada Tuhannya.⁵⁸ Menurut Syalnut Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁵⁹ Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa tidak ada perbedaan dalam proses pemberian bantuan terhadap individu, namun dalam bimbingan islam konsepnya bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist.

⁵⁴ M. Lutfi, "*Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*", (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm.6

⁵⁵ S. Sofyan Wilis, "*Konseling Individu : Teori dan Praktek*", (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm.12

⁵⁶ Misbahudin Jamal, "*Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an*", Jurnal Al Ulum, Vol.11. No.2 (Desember. 2019), hlm.283

⁵⁷ Risna Dewi Kinanti, dkk. "*Peran Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan spiritual*" Irsyad: Jurnal Bimbingan, penyuluhan, konseling, dan psikoterapi Islam, Vol 7, No.2, 2011. hlm.254

⁵⁸ H.M Arifin, "*Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*" (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1982), hlm.2

⁵⁹ Aziza Meria, "*Eksistensi Bimbingan Islam dalam Kegiatan Pendidikan di Sekolah*", dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1, No.2 (September 2018), hlm. 160-167.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok, agar mampu mengembangkan potensi dirinya, mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, dan mampu mengatasi persoalan-persoalan hidupnya sesuai dengan syariat dan ketentuan hukum islam, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.

2. Dasar Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam

Manusia diperintah untuk saling membantu dengan sesamanya, mengajak terhadap kebaikan dengan cara yang baik dan mencegah terhadap kemungkaran. Secara tidak langsung bimbingan agama Islam berpengaruh dalam hal tersebut, bimbingan agama merupakan salah satu bentuk bimbingan yang berbentuk kegiatan dengan bersumberkan pada kehidupan manusia. Berdasarkan realitas kehidupan ini manusia sering menghadapi persoalan yang silih berganti yang mana satu dengan yang lainnya berbeda-beda baik dalam sifat maupun kemampuannya.⁶⁰ Dalam menghadapi kehidupan yang ada tersebut, Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber dan pedoman utama dalam kehidupan manusia khususnya umat Islam. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupan dalam bentuk apapun agama Islam selalu mendasarkan kepada Al-Qur'an dan AsSunnah.

Dasar bimbingan agama Islam adalah seperti disebutkan dalam firman Allah SWT Surat Ali-Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”⁶¹ (Q.s Ali-Imran Ayat: 104)

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya mengajak kepada perbuatan yang terpuji dan mencegah pada perbuatan yang tercela. Menurut M. Arifin bimbingan agama dimaksudkan untuk membantu

⁶⁰ Badriyah Ulya, “Bimbingan Agama Islam Bagi Narapidana Anak di Lembaga Permasalahannya”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm.15

⁶¹ Kementerian Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Bogor: Unit Percetakan Al. Qur'an, 2018).

orang yang terbimbing untuk memiliki religious reference (sumber pegangan) dalam memecahkan problem dan membantu yang dibimbing agar dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.⁶²

3. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan bimbingan Islam yaitu untuk meningkatkan dan menumbuhkan suburkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk dan khalifah Allah swt dimuka bumi ini, sehingga setiap aktivitas, tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan hidupnya yaitu untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah swt.⁶³

Menurut Hallen dalam Saerozi secara umum, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut⁶⁴:

- a. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- b. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- c. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- d. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemauan yang dimiliki.

Menurut Syamsul Yusuf menyebutkan tujuan yang ingin dicapai dari layanan bimbingan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan, sekolah, maupun masyarakat.
- b. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan baik fisik maupun psikis.
- c. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.

⁶² Badriyah Ulya, "Bimbingan Agama Islam Bagi Narapidana Anak di Lembaga Permasyarakatan", hlm.16

⁶³ Hellen, "Bimbingan dan Konseling dalam Islam", (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.3.

⁶⁴ Saerozi, "Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam", (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm.19-22

- d. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal maupun dengan orang lain.
- e. Memiliki sifat yang positif terhadap diri sendiri.⁶⁵

Adapun tujuan bimbingan islam yang lebih khusus sebagaimana dikemukakan oleh Adz-Dzaky adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, damai, bersikap lapang dada, dan mendapatkan pencerahan taufik hidayah Tuhannya.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.⁶⁶

Melihat uraian diatas mengenai dari tujuan bimbingan Islam dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan adanya bimbingan Islam adalah untuk Membantu individu memiliki kepribadian yang Islami, mementingkan nilai-nilai agama agar memiliki kehidupan yang terarah dan bahagia hidup dunia dan akhirat, sesuai ketentuan Allah swt dalam Al-Qur'an dan hadist.

4. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Fungsi bimbingan secara umum menurut Saerozi adalah memberikan pelayanan, motivasi kepada mad'u agar mampu mengatasi problem kehidupan

⁶⁵ Dani Tohir, "program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa", (Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia), hlm.13

⁶⁶ Baidi Bukhori, "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam", dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol.5, No.1 (Juni 2014), hlm.12

dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.⁶⁷ Menurut pendapat yang di kemukakan oleh Musnamar bimbingan Islam memiliki fungsi di antaranya:

- a. Fungsi preventif yakni mencegah timbulnya suatu permasalahan yang akan dihadapi.
- b. Fungsi kuratif adalah memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi oleh individu.
- c. Fungsi preservatif dan developmental yaitu memelihara agar keadaan yang sudah baik tidak berubah menjadi buruk kembali dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.⁶⁸

Menurut pendapat Deni Febrini fungsi bimbingan Islam di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi pemahaman, yakni membantu individu agar memiliki pemahaman dirinya terhadap potensi dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama).
- b. Fungsi fasilitasi, yakni memberikan kemudahan kepada individu dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri individu.
- c. Fungsi adaptasi, yaitu membantu para pelaksana bimbingan untuk menyesuaikan program terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan individu.⁶⁹

Sedangkan menurut Mu'awanah dan Hidayah dalam Tohirin mengemukakan bahwa fungsi bimbingan adalah sebagai berikut: Bimbingan berfungsi preventif (pencegahan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien supaya terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Biasanya bimbingan ini disampaikan dalam bentuk kelompok.

- a. Bimbingan berfungsi kuratif (penyembuhan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan bimbingan dapat

⁶⁷ Saerozi, “*Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*”, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm.24

⁶⁸ Musnamar, Thahari. “*Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*”, (Yogyakarta: UII Pers, 2010), hlm.4

⁶⁹Deni Febrini, “*Bimbingan Konseling*”, (Jakarta: Teras, 2011), hlm.14-15.

memecahkan sendiri kesulitannya. Bimbingan yang bersifat kuratif biasanya diberikan secara individual dalam bentuk konseling.

- b. Bimbingan berfungsi preservatif (pemeliharaan/ penjagaan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif) agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik.
- c. Bimbingan berfungsi developmental (pengembangan), usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien agar kemampuan yang dimiliki dapat dikembangkan atau ditingkatkan. Bimbingan ini menekankan pada pengembangan potensi yang dimiliki klien.
- d. Bimbingan berfungsi distributif (penyaluran), usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien untuk membantu menyalurkan kemampuan atau skil yang dimiliki kepada pekerjaan yang sesuai.
- e. Bimbingan berfungsi adaptif (pengadaptasian), yaitu fungsi bimbingan dalam hal ini membantu staf pembimbing untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi kliennya.
- f. Bimbingan berfungsi adjustif (penyesuaian), fungsi bimbingan dalam hal ini membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya.⁷⁰

Dari semua fungsi-fungsi bimbingan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan agama Islam itu mempunyai banyak fungsi dalam upaya untuk membantu individu dalam memecahkan masalahnya. Fungsi khas bimbingan Islam, tidak hanya memberikan bantuan atau mengadakan perbaikan, penyembuhan, pencegahan lahiriyah maupun batiniyah, tidak hanya kehidupan duniawi, tetapi juga ukhrawi. Karena dalam Islam setiap aktivitas kehidupan baik yang berhubungan dengan akal, perasaan (emosional), dan perilaku harus dipertanggung jawabkan oleh setiap individu di hadapan Tuhan. Individu-individu yang telah memahami pesan-pesan Al-Qur'an dan As Sunnah serta Hikmah secara mantap, maka akan dapat berpikir, bersikap dengan sangat hati-hati dan penuh kewaspadaan, karena jika sikap dan perilaku menyimpang dari tuntunan kebenaran-Nya maka akan

⁷⁰Tohirin, “*Bimbingan dan Konseling disekolah dan madrasah*”, (Pekanbaru: Grafindo Persada, 2007), hlm.40

berakibat fatal, lebih-lebih dapat membahayakan orang lain dan lingkungannya.

5. Unsur-unsur Bimbingan Agama Islam

Unsur-unsur Bimbingan Islam menurut pendapat Faqih meliputi 4 hal yaitu:

1) Unsur Pembimbing

Pembimbing adalah orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam atau biasa disebut Dai, Guru atau Konselor. Dai adalah orang yang bersedia dengan sepenuh hati membantu mad'u dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan dengan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Adapun yang berhak menjadi pembimbing :

- a) Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai syariat Islam.
- b) Mempunyai keahlian di bidang metodologi dan teknik bimbingan.⁷¹

Berikut yang menjadi syarat mental psikologisnya bagi pembimbing menurut pendapat Arifin adalah sebagai berikut:

- a) Agamanya, menghayati serta mengamalkannya, meyakini akan kebenaran karena ia menjadi pembawa norma agama.
- b) Memiliki sikap dan kepribadian yang menarik terhadap terbimbing khususnya, dan kepada orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.
- c) Memiliki rasa tanggung jawab, rasa berbakti tinggi serta loyalitas terhadap tugas pekerjaannya yang konsisten.
- d) Memiliki kematangan jiwa dalam menghadapi permasalahan yang memerlukan sosial (jalan keluar).
- e) Mampu mengadakan komunikasi (hubungan) timbal balik terhadap PM dan lingkungan sekitarnya.
- f) Memiliki ketangguhan, kesabaran, serta keuletan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dan lain-lain.

⁷¹ Faqih, Ainurrahim. "*Bimbingan dan Konseling dalam Islam*", (Yogyakarta: UII Pers, 2001), hlm. 65

Menurut Zahrudin AR mengemukakan sifat yang penting dimiliki oleh seorang pembimbing yakni :

- a) Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi
- b) Berani mengungkapkan kebenaran kapan pun dan di manapun
- c) Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang sementara
- d) Mendalami Al-quran dan as-Sunnah
- e) Satu kata dengan perbuatan Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.⁷²

Dari kriteria di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penting sekali bagi para pembimbing memiliki sifat dan perilaku yang baik. Karena nantinya akan menjadi cerminan dan panutan untuk penerima manfaat dalam bertindak dan menjalankan syariat agama.

2) Obyek yang dibimbing

Obyek atau yang di bimbing adalah orang yang menerima atau sasaran dalam kegiatan bimbingan agama Islam atau biasa disebut Mad'u atau konseli atau klien. Menurut Pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh menggolongkan yang terbimbing menjadi tiga golongan yakni:

- a) Golongan cerdas cendikia yang cinta pada kebenaran, dapat berfikir kritis dan dapat menangkap persoalan
- b) Golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang dijelaskan
- c) Golongan yang berbeda dengan keduanya, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.⁷³

3) Materi Bimbingan Islam

⁷² Zahrudin, AR. *"Pengantar Studi Akhlak"* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.81

⁷³ Muhammad Abduh, *"Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam"*, (Yogyakarta: UII Pers, 2010). hlm. 91

Materi merupakan semua bahan-bahan yang akan disampaikan kepada terbimbing. Jadi yang dimaksud dengan materi adalah semua bahan yang dapat dipakai untuk bimbingan agama Islam. Materi dalam bimbingan agama Islam yaitu semua yang terkandung dalam al-Quran yaitu:⁷⁴

a) Aqidah atau Kepercayaan

Aqidah atau kepercayaan merupakan fundamen bagi setiap muslim dalam arti menjadi landasan yang memberi corak serta arah bagi kehidupan seorang muslim. Aqidah merupakan kepercayaan yang wajib diyakini kebenarannya oleh setiap muslim yang dirumuskan dalam ajaran “enam rukun Iman” yakni Iman kepada Allah SWT. kepada malaikat, kepada kitab-kitab, para Nabi dan Rasul-Rasul-Nya, kepada hari akhir, serta qodho dan qodhar.

b) Akhlak atau Moral

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji. Menurut Imam Al-Ghozali dalam *Ihya'Ulumuddin*, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perubahan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Akhlak juga aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata perilaku manusia sebagai hamba Allah SWT. anggota masyarakat, dan bagian dari alam sekitarnya.

c) Ibadah Sholat

Ibadah merupakan aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan kegiatan ritual dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah dapat diartikan aturan agama yang mengaur hubungan manusia dengan Tuhan, yang dirumuskan dalam “lima rukun Islam” yakni: Syahadat, Sholat, Puasa, Zakat, dan Haji. Ibadah merupakan manifestasi iman umat Islam yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadits, serta sebagai pernyataan syukur manusia atas nikmat yang diterimanya dari Allah SWT.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, “*Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*”, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm.303

Ibadah shalat merupakan bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah SWT. semata yang sudah digariskan oleh syariat Islam baik berupa bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya. Diantara semua itu ibadah shalat yang paling utama karena merupakan tiang agama.

d) Pengajaran Al-Quran

Pengajaran Al-Quran perlu diberikan kepada anak seusia dini, hal ini supaya anak terbiasa serta terlatih untuk melakukan baca tulis Al-Quran. Tujuan diberikannya pengajaran Al-Quran adalah untuk memaksimalkan kemampuan anak tentang membaca tulis Al-Quran sesuai dengan kemampuan mereka dalam memahami Al-Quran.

4) Metode Bimbingan Agama Islam

Secara garis besar dalam penyampaian dakwah menurut M. Rosyid Ridho terdapat tiga metode bimbingan agama Islam yaitu:

- a) Metode dakwah bil hikmah (kebijaksanaan) adalah cara berdakwah dengan mengamalkannya didalam kehidupan sehari-hari atau dengan menekankan amalan secara nyata atau dai menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat awam.
- b) Metode dakwah mauidzah hasanah atau tutur kata yang baik yakni berupa nasehat-nasehat, anjuran ataupun didikan-didikan yang mudah dipahami.
- c) Metode dakwah mujadalah metode ini digunakan apabila ada pertanyaan atau bantahan dari obyek dakwah maka jawablah dengan cara yang baik, atau berdebatlah dengan cara yang baik sehingga memuaskan mereka.⁷⁵

6. Tahapan Bimbingan Agama Islam

Tahap-tahap layanan bimbingan Islam merupakan langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam bimbingan Islam. Ada tiga

⁷⁵ M. Rosyid Ridha, “*Pengantar Ilmu Dakwah*” (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017) hlm.38-39

tahapan yang harus dilalui dalam penyelenggaraan layanan bimbingan Islam secara umum yaitu:⁷⁶

a) Tahap Pembukaan

1. Menerima subjek secara terbuka dan mengucapkan terimakasih atas kehadirannya, dilanjutkan dengan do'a pembuka.
2. Saling mengenalkan diri antara pembimbing atau peneliti dengan subjek penelitian (jika belum saling mengenal).
3. Menjelaskan tujuan pelaksanaan layanan bimbingan Islam.
4. Mengadakan kesepakatan waktu
5. Menciptakan permainan untuk menghangatkan suasana

b) Tahap kegiatan

1. Implementasi bentuk dan teknik layanan bimbingan Islami (jika ada)
2. Membawa subjek pada topik bahasan. Pembimbing atau peneliti menstimulasi subjek dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana, difokuskan kepada materi layanan.
3. Membahas materi layanan secara mendalam dan tuntas. Pembimbing atau peneliti terus mengontrol peran anggota bimbingan sehingga masing-masing diantara mereka memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya.

c) Tahap pengakhiran

1. Subjek menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan secara tuntas dan baik.
2. Pembimbing atau peneliti mengatur subjek dalam menyampaikan kesimpulannya, agar masing-masing subjek memiliki kesempatan yang sama.
3. Pembimbing atau peneliti memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis dengan memfokuskan pada kondisi UCA (Understanding, Comfort and Action).

⁷⁶ Ulul Azam, "Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah (Teori dan Praktek), Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm 141-143

4. Mengajak subjek untuk membahas kegiatan atau pertemuan lanjutan (jika diperlukan).
5. Mengakhiri kegiatan layanan bimbingan dengan doa serta mengucapkan salam.

B. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu perilaku dan keagamaan. Kata perilaku bermakna respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus atau lingkungan.⁷⁷ Sedangkan keagamaan adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan serta ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁷⁸ Menurut Clifort T Morgan perilaku didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menanggapi secara positif atau negatif terhadap objek tertentu atau situasi tertentu. Perilaku dapat dibagi menjadi dua, yaitu perilaku terbuka dan perilaku tertutup. Perilaku terbuka merupakan perilaku yang dapat langsung terlihat. Perilaku terbuka tampak pada peristiwa interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku tertutup dapat berupa kegiatan berfikir, membayangkan, merasakan, dan merencanakan.⁷⁹ Menurut Hasan Langgulung Perilaku adalah segala aktivitas seseorang yang dapat diamati.⁸⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah segala tindakan atau reaksi yang terjadi akibat adanya rangsangan, baik yang berasal dari dirinya sendiri, atau dari lingkungannya. Perilaku itu merupakan cerminan dari kepribadian yaitu gerak motorik yang terapresiasi dalam bentuk perilaku ataupun aktivitas.⁸¹

Sedangkan keagamaan memiliki kata dasar agama yang bermakna keyakinan kepada Tuhan yang dimanifestasikan dengan melakukan koneksi dengan Tuhan lewat ritual, penghambaan dan permintaan, serta sebagai prinsip manusia sesuai atau dengan aturan agama tersebut.⁸² Menurut Harun Nasution dalam buku *Islam ditinjau dari segala aspeknya*, berpendapat agama adalah

⁷⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1150

⁷⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 10

⁷⁹ Clifort T Morgan, "Introduction to Psychology" (New York: University of Wisconsin, 1961), hlm. 526

⁸⁰ Hasan Langgulung, "*Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*", (Bandung: Al Ma'arif, 2008), hlm. 139

⁸¹ Bimo Walgito, "*Pengantar Psikologi Umum*", (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 11

⁸² Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, "*Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 40.

ikatan-ikatan yang harus dipegang oleh manusia yakni sebagai penganut dari suatu agama. Adapun kata agama berasal dari bahasa Sanksekerta terdiri dari “a” dan “gam”. “a” mempunyai arti “tidak”, sedangkan “gam” diartikan dengan “tidak pergi”, tetap ditempat dan diwarisi secara turun temurun”. Kata baru yang terbentuk ini diarahkan untuk mendefinisikan bahwa agama merupakan sebuah entitas yang memiliki sifat tidak pergi, tetap ditempat dan diwarisi secara turun temurun.⁸³ Menurut Muhaimin keagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, karena itu setiap muslim baik dalam berfikir maupun bertindak diperintahkan untuk ber-Islam.⁸⁴

Menurut Imam Sukardi Perilaku keagamaan adalah suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan, serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional, dan sosial. Menurut Syamsul Bahri & Mudhofir Perilaku keagamaan adalah pemahaman para penganut agama terhadap kepercayaan atau ajaran Tuhan yang tentu saja menjadi bersifat relatif dan sudah pasti kebenarannya pun bernilai relative.⁸⁵ Menurut Mursal dan HM. Taher Perilaku Keagamaan adalah tingkah laku seseorang yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan segala perintahnya. Seperti: sholat, zakat, puasa dan sebagainya.⁸⁶ Adapun Subyantoro berpendapat bahwa perilaku keagamaan adalah tingkah laku seseorang yang terwujudkan dalam suatu perbuatan dan menjadi kebiasaan dalam menjalankan ajaran agama yang didasari pedoman Al-Qur'an dan Hadist.⁸⁷

Dengan demikian perilaku keagamaan dapat diartikan sebagai kegiatan yang berupa sikap maupun tingkah laku, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang berhubungan dengan Allahswt maupun manusia. Perilaku tersebut dapat dilihat dari dua dimensi yaitu secara vertikal yang meliputi ibadah, puasa, zakat, dll dan dimensi horizontal yang meliputi tingkah yang baik yang dilakukan dalam menjalani aktifitasnya sehari-hari.

⁸³Harun Nasution, “*Islam ditinjau dari Segala Aspeknya*”, Jilid 1, (Jakarta: UIP, 1978), hlm.1

⁸⁴ Muhaimin, “*Paradigma Pendidikan Islam*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.297

⁸⁵ Siti Naila Fauzia, “*Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini*” *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol.9. (November 2015), hlm. 304

⁸⁶ Mursal dan Taher, “*Ilmu Jiwa dan Pendidikan*”, (Bandung: Al maarif, 1980), hlm.121

⁸⁷ Subyantoro, “*Pelaksanaan Pendidikan Agama*”, (Semarang, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hlm.46

2. Macam-macam Perilaku Keagamaan

Menurut Hendro Puspito, dalam bukunya “Sosiologi Agama” beliau menjelaskan tentang perilaku atau pola kelakuan yang dibagi dalam 2 macam yakni:

- 1) Pola kelakuan lahir adalah cara bertindak yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang.
- 2) Pola kelakuan batin yaitu cara berfikir, berkemauan dan merasa yang diikuti oleh banyak orang berulang kali.⁸⁸

Pendapat ini senada dengan pendapat Jamaluddin Kafi, yang mana beliau juga mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu perilaku jasmaniah dan perilaku rohaniah, perilaku jasmaniah yaitu perilaku terbuka (obyektif) kemudian perilaku rohaniah yaitu perilaku tertutup (subyektif).⁸⁹

Sedangkan Abdul Aziz Ahyadi, mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu:

- 1) Perilaku orear (perilaku yang diamati langsung).
- 2) perilaku covert (perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung).⁹⁰

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasanya perilaku seseorang itu muncul dari dalam diri seorang itu (rohaniahnya), kemudian akan direalisasikan dalam bentuk tindakan (jasmaniahnya).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan menurut Sururin antara lain:⁹¹

- 1) Pengaruh sosial

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu pendidikan orang tua, tradisi dan tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati.

⁸⁸Hendro Puspito, “*Sosiologi Agama*”, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 111

⁸⁹Jamaluddin Kafi, “*Psykologi Dakwah*”, (Jakarta: Depag, 1993), hlm. 49

⁹⁰Abdul Aziz Ahyadi, “*Psykologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*”, (Bandung, Sinar Baru, 1991), hlm. 68.

⁹¹Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.72

2) Berbagai pengalaman

Pada umumnya anggapan bahwa adanya suatu keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata.

3) Kebutuhan

Faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya.

4) Proses pemikiran

Manusia adalah makhluk berfikir, salah satu akibat dari pemikiran manusia bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterima dan keyakinan yang harus ditolak.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Siti Partini yang dikutip oleh Ramayulis, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan ada 2 macam yaitu :

- 1) faktor Internal, yakni faktor yang berasal dari dalam individu yaitu kemampuan menyeleksi dan mengolah data atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar, termasuk disini minat, perhatian dan sebagainya.
- 2) faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar individu yaitu pengaruh dari lingkungan yang diterimanya.⁹²

Menurut Jalaludin Rahmat, faktor internal ini digaris besarkan menjadi dua, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis terlihat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosio- Faktor sosio psikologis manusia sebagai makhluk sosial memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya, dan dapat di klasifikasikan tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.⁹³

Jadi faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan anak adalah faktor internal dalam dirinya seperti kepribadian, kondisi fisik, mental anak dan juga faktor eksternal yaitu pengaruh dari luar seperti lingkungan keluarga, pengetahuan keagamaan orang tua, teladan orang-orang disekitar dan apa saja yang dilihat oleh anak untuk dia tiru baik itu

⁹² Ramayulis, "*Psikologi Agama*", (Jakarta: Kalam Mulia) 2011, hlm.112

⁹³Jalaludin Rahmat, "*Psikologi Komunikasi*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 34

tentang nilai-nilai moral agama maupun sikap sosial saling tolong menolong, berterima kasih dan lain-lain.

4. Bentuk-bentuk Perilaku keagamaan

Adapun bentuk-bentuk dari perilaku keagamaan menurut pendapat Sahriansyah adalah sebagai berikut:⁹⁴

1) Melaksanakan Shalat

Secara harfiah kata Shalat berasal dari bahasa arab, yaitu kata kerja “shalla” yang artinya “berdoa” sembahyang. sedangkan shalat menurut istilah adalah semua ucapan dan perbuatan yang bersifat khusus yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam, serta harus memnuhi beberapa syarat yang ditentukan. shalat menurut syariat adalah segala ucapan dan gerakan-gerakan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam.

Shalat merupakan ibadah yang dapat membawa manusia dekat dengan Allah, dalam melaksanakan shalat seseorang memuja kemahasucian Allah, menyerahkan diri kepada-Nya, memohon perlindungan dari godaan setan, memohon pengampunan dan dibersihkan dari dosa, memohon petunjuk kejalan yang benar dan dijauhkan dari segala kesesatan dan perbuatan yang tidak baik. shalat juga dapat menjauhkan dari perbuatan keji dan munkar, yang bila dibersihkan dari kedua sifat itu sejahtera dan utuhlah umat.

2) Membaca Al-Qur'an

Menurut Henry Guntur Tarigan membaca adalah “suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui bahasa tertulis. Al-qur'an merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW, yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia. mengajarkan membaca Alqur'an adalah fardhu kifayah dan merupakan ibadah yang utama. Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap pendidik melatih anak didiknya untuk gemar membaca Al-qur'an dan mengenalkan serta mengajarkan huruf-huruf Al-qur'an agar nantinya akan timbul rasa cinta kepada Al-qur'an. dan masih ada

⁹⁴ Sahriyansah, *“Ibadah dan Akhlak”* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), hlm.6

bentuk lain sebagai perwujudan perilaku keagamaan yang dilakukan para pemeluk agama.

Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, perasaan dan daya nalar seseorang dikarenakan adanya perbedaan pendidikan yang dia terima. Tambah sering seseorang mendapat pendidikan agama dan praktek keagamaan yang dialami seseorang bertambah pengetahuan dan pengalaman agamanya. Rasa keagamaannya tambah bersemi. Sebaliknya, jika seseorang tidak pernah mendapatkan didikan agama mulai dalam rumah tangga dan dimasyarakat maka pengetahuan dan pengalaman terhadap nilai agama itu berkurang malah mungkin menentang ajaran agama.

3) Melaksanakan Puasa

Secara bahasa puasa diartikan sebagai *tarkun* (meninggalkan), *kaffun* (menahan diri), dan *hirmanun* (mengharamkan), dan juga berarti *imsakun*. Sedangkan yang dimaksud dengan puasa adalah menahan diri dari hal-hal yang diperbolehkan yang berupa syahwat perut (makan dan minum), syahwat alat kelamin (bersetubuh) dengan niat bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam. Maka, dapat disimpulkan bahwa puasa adalah menahan diri dari syahwat yang dapat membatalkan puasa dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt selama satu bulan penuh.

4) Akhlakul Karimah

Ketika seorang anak mendapat teladan yang baik dari kedua orang tua, kerabat serta lingkungan sekitarnya, niscaya akan menumbuhkan akhlak yang baik pula. Diantara adab-adab pergaulan yaitu anak diwajibkan mempelajari kata-kata yang terpuji, anak juga harus bersikap ramah, hormat, dan sopan terhadap orang yang lebih tua. Anak-anak juga harus memperhatikan etika makan dan etika berbicara, sebelum makan harus mengucapkan bismillah dan ketika berbicara harus lembut kepada orang yang lebih tua dan menghindari kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan.

5) Bersedekah

Shadaqah berasal dari kata „*ash-shidqu*“ yang berarti benar, jujur. Shadaqah merupakan bukti bahwa seseorang yang memiliki keyakinan (aqidah) yang benar, jalan hidup yang benar, dan akhlak yang benar. Selain

itu, shadaqah juga merupakan salah satu manifestasi dari kejujuran seseorang atas kepemilikan harta. Jika zakat dan infaq sudah ditentukan jenisnya seperti uang, emas, perak, hewan ternak, dan perdagangan, dan sebagainya. maka tidak dengan shadaqah. Shadaqah juga bisa dengan barang-barang yang disebut tadi, bisa juga dengan tindakan seperti, tenaga, fikiran, dan lain sebagainya. Jadi, shadaqah merupakan bentuk dari ibadah amaliyah. Jika zakat merupakan shadaqah yang sudah ditentukan pelaksanaannya, infaq tidak ditentukan pelaksanaannya, dan shadaqah merupakan ibadah sudah yang bebas dalam pelaksanaannya.

Menurut Abdul Hamid bentuk perilaku keagamaan dapat dilihat dari dua sisi yaitu berupa ibadah mahdhoh dan ibadah ghoiru mahdhoh. Adapun pengertian dari ibadah mahdhoh adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zhahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Seperti perintah sholat, zakat, puasa, haji, dan lain sebagainya. Sedangkan ibadah ghoiru mahdhoh adalah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga.

Adapun perilaku keagamaan dalam bentuk ibadah ghoiru mahdhoh menurut Abdul Hamid adalah sebagai berikut:

1) Tolong Menolong

Setiap manusia dalam menjalani hidup pasti pernah mengalami kemudahan dan kesulitan. Kadang ada saat-saat bahagia mengisi hidup. Namun diwaktu lain kesengsaraan menyapa tak terduga. Dalam keadaan sulit tersebut, seseorang memerlukan uluran tangan untuk meringankan beban yang menimpa.

Tolong menolong merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Agama Islam menyuruh umatnya untuk saling tolong menolong dan membantu sesamanya tanpa membeda-bedakan golongan, karena dengan saling tolong menolong dapat meringankan beban orang lain. Apabila sejak dini anak dibiasakan untuk saling tolong menolong, maka pada masa dewasanya akan terbiasa untuk saling tolong

menolong kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan. Sebagaimana firman-Nya yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah swt, sesungguhnya Allah swt amat berat siksa-Nya”. (Q.S. Al. Maidah ayat 2).⁹⁵

2) Mempunyai sifat sabar

Sebagai seorang muslim yang beragama sudah seharusnya mempunyai sifat sabar. Pengertian sabar adalah tabah dalam menghadapi segala macam bentuk cobaan hidup dan musibah yang menimpa. Sabar (al-shabru) menurut bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah. Kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbarui kekuatan manusia dalam menghadapi problem hidup, musibah, bencana, serta menggerakkan kesanggupannya untuk terus menerus menegakkan agama Allah swt.

3) Mudah memaafkan

Mudah memaafkan merupakan bagian dari akhlak terpuji yang harus dimiliki seorang muslim. Mudah memaafkan yaitu sikap lapang dada terhadap segala persoalan baik yang menimpa dirinya atau orang lain. Memaafkan dalam Islam dianggap sebagai perbuatan yang baik daripada menuntut balas. Dalam qisas misalnya, memaafkan menjadi pilihan yang bernilai lebih tinggi walaupun diikuti dengan syarat bahwa si pelaku harus mengikutinya dengan perbuatan baik sebagai kompensasi atas perbuatannya. Hal ini menunjukkan bahwa memaafkan sangat penting guna mewujudkan kehidupan yang damai.⁹⁶

⁹⁵ Departemen Agama RI Q.S. Al-Maidah (5):2

⁹⁶ Abdul Hamid, “*Fikih Ibadah*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm.71

Bentuk Perilaku Keagamaan menurut pendapat yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, adalah sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kebiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan akhlaqul karimah yang dicontohkan Rasulullah SAW. seperti mengucapkan atau menjawab salam kepada sesama teman di sekolah.
- 2) Berdoa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar.
- 3) mendoakan teman atau anggota keluarganya yang sakit atau yang sedang tertimpa musibah.
- 4) Bersikap santun dan rendah hati, saling menghormati dan menolong antar sesama, dan lain sebagainya.⁹⁷

Berdasarkan Pembahasan di atas penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa perilaku keagamaan itu sangat diperlukan untuk melatih pembiasaan sikap yang baik bagi anak tunagrahita dalam melakukan aktifitas sehari-hari. keteladanan dan suasana lingkungan memegang peranan utama dalam pembentukan kebiasaan, dengan demikian melalui pemahaman, keteladanan dan lingkungan yang selaras dengan petunjuk agama, anak tunagrahita akan terdorong untuk membentuk dirinya menjadi seorang muslim. Adapun pembentukan kebiasaan meliputi, kebiasaan untuk berbuat ihsan terhadap Allah SWT, sesama manusia, dan makhluk lain.

5. Upaya Pembentukan Perilaku Keagamaan

Terdapat tiga upaya pembentukan perilaku keagamaan menurut Bima Walgito yaitu sebagai berikut :

- 1) Upaya pembentukan perilaku dengan pengertian *insight*

Salah satu upaya untuk membentuk perilaku keagamaan dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Misalnya, datang ke madrasah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman yang lain. Bila naik motor harus pakai helm, karena helm tersebut untuk keamanan diri dan masih banyak contoh untuk menggambarkan hal tersebut. Cara

⁹⁷ Zakiyah Daradjat, dkk. “ *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*”, hlm.193-194

tersebut berdasarkan teori kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.

2) Upaya pembentukan perilaku dengan kebiasaan atau *Kondisioning*

Upaya untuk membentuk perilaku keagamaan juga dapat ditempuh dengan kebiasaan atau *kondisioning*. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut. Misal anak diajarkan untuk mengucapkan terimakasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, membiasakan diri untuk tidak terlambat ke sekolah, anak dibiasakan bangun pagi atau menggosok gigi sebelum tidur dan lain sebagainya.

3) Upaya pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Selain cara-cara pembentukan perilaku seperti yang telah dijelaskan diatas, pembentukan perilaku juga bisa ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Jika orang berbicara bahwa orang tua sebagai contoh bagi anak-anaknya dan pemimpin sebagai contoh bagi yang dipimpinnya. Hal tersebut menunjukkan upaya meningkatkan perilaku dengan menggunakan model. Pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinnya.⁹⁸

C. Anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah keterbatasan substansial dalam memfungsikan diri, keterbatasan ini ditandai dengan keterbatasan kemampuan fungsi kecerdasan yang terletak dibawah rata-rata (IQ 70 atau kurang) dan ditandai dengan terbatasnya kemampuan tingkah laku adaptif minimal di dua era atau lebih.⁹⁹ Anak tunagrahita juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental dikarenakan keterbatasan kecerdasannya yang menyebabkan anak tunagrahita ini sungkar untuk mengikuti pendidikan disekolah biasa. Oleh karena itu anak tunagrahita sangat membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, yakni dengan memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut.¹⁰⁰

⁹⁸ Bimo Walgito, "*Psikologi Sosial*" (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2019), hlm. 18-19

⁹⁹ Mirnawati, *Pembelajaran Bina Diri bagi Anak Tunagrahita di Sekolah*, (Jurnal: Universitas Lambung Mangkurat) hlm. 4-5

¹⁰⁰ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm.140-141

Menurut Grossman dalam Wardani, anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) secara serius pada level lebih rendah dari standar normal, diikuti ketidakmampuan melakukan adaptasi terhadap lingkungan dimana semuanya itu terjadi ketika periode perkembangan.¹⁰¹ WHO menyampaikan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai dua unsur utama, yaitu kerja kecerdasan dengan jelas pada level lebih rendah dari standar normal kemudian diikuti ketidakmampuan adaptasi terhadap aturan yang dimiliki masyarakat.¹⁰²

Menurut Jati Rinakri Atmaja Anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam kondisi sosial.¹⁰³ Halgin and Whitebour dalam Novi Mayasari mengartikan keterbelakangan mental sebagai satu kondisi dimana terjadi sejak lahir dan hal tersebut diidentifikasi dengan rata-rata kerja kecerdasan IQ lebih rendah dari 70.¹⁰⁴ AAMD (*American association on mental deficiency*) memberikan pengertian retardasi mental adalah: “keterbelakangan mental memperlihatkan kerja intelektual berada lebih rendah dari normal dengan nyata diikuti oleh ketidakmampuan pada adaptasi lingkungan dan terjadi selama waktu perkembangan.¹⁰⁵

Anak Tunagrahita yaitu anak yang menghadapi gangguan pada kemajuan mental dan intelektual akibatnya berimbas dengan perkembangan berfikir dan tingkah laku adaptifnya, misalnya tidak dapat memfokuskan pikiran, labil secara emosi, suka menyepi dan tidak banyak bicara.¹⁰⁶ Dari pengertian tentang tunagrahita di atas, bisa diperoleh kesimpulan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, mereka memiliki kelemahan dalam perkembangan intelektual, cara berfikirnya lambat sehingga berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Keterbatasan inilah yang membuat anak tunagrahita

¹⁰¹ Wardani, “*Pengantar Pendidikan Luar Biasa*”, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), hlm. 621

¹⁰² Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1995), hlm. 19.

¹⁰³ Jati Rinakri Atmaja, “Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus” (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm 92

¹⁰⁴ Novi Mayasari, “Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe *Down Syndrome*,” *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Vol. 14, No. 1 Juni 2019, hlm. 115.

¹⁰⁵ E. Rochyadi, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), hlm. 6.5.

¹⁰⁶ Novita Yosiani, “Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa”, *E-Jurnal Graduate Unpar*, Vol.1 No. 2 (2014), hlm.36

memerlukan bantuan, penanganan, dan pendidikan secara khusus dalam hal pendidikan, ketrampilan hidup, bersosial, mengurus diri sendiri serta keagamaanya.

2. Faktor Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Menurut Muljono Abdurrahman dan Sudjadi mengatakan bahwa penyebab anak tunagrahita diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor genetik, yaitu kerusakan biokimia dan abnormalitas kromosomal.
- 2) Pada masa prenatal, yang disebabkan karena virus rubella (cacar) dan faktor rhesus (Rh).
- 3) Pada masa natal, yaitu karena luka saat kelahiran, sesak nafas dan prematuritas.
- 4) Pada masa post natal, yang disebabkan karena infeksi, encephalitis (peradangan system syaraf pusat), meningitis (peradangan selaput otak) dan malnutrisi.¹⁰⁷

Menurut Shonkoff JP faktor-faktor penyebab tunagrahita adalah :

- 1) Faktor non organik adalah faktor eksternal berupa kemiskinan, keluarga yang tidak harmonis, interaksi pengasuh anak yang tidak sesuai, dan penelantaran anak.
- 2) Faktor Organik adalah faktor yang berasal dari alam atau bawaan sejak lahir.¹⁰⁸

Menurut Muhammad Efendi faktor-faktor penyebab anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

1) Radang Otak

Radang otak merupakan kerusakan pada area otak tertentu yang terjadi pada saat kelahiran. Radang otak ini terjadi karena adanya pendarahan dalam otak (*intracranial haemorrhage*). Pada kasus yang ekstrem, peradangan akibat pendarahan menyebabkan gangguan motorik dan mental.

2) Gangguan Fisiologis

¹⁰⁷ Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, "Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus", (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm.96

¹⁰⁸ Minsih, "Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan", (Surakarta: Muhammadiyah Press, 2020), hlm.26

Gangguan fisiologis berasal dari virus yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan diantaranya *rubella* (campak jerman). virus ini sangat berbahaya dan berpengaruh sangat besar pada tri semester pertama saat ibu mengandung, sebab akan memberi peluang timbulnya keadaan ketunagrahitaan terhadap bayi yang dikandung.

3) Gangguan Hereditas

Gangguan hereditas atau keturunan diduga sebagai penyebab terjadinya ketunagrahitaan masih sulit dipastikan kontribusinya sebab para ahli sendiri mempunyai formulasi yang berbeda mengenai keturunan sebagai penyebab ketunagrahitaan.

4) Faktor Kebudayaan

Faktor kebudayaan adalah faktor yang berkaitan dengan segenap perikehidupan lingkungan psikososial. Dalam beberapa abad faktor kebudayaan sebagai penyebab ketunagrahitaan sempat menjadi masalah yang kontroversial sebab, faktor kebudayaan memang mempunyai sumbangan positif dalam membangun kemampuan psikofisik dan psikososial anak.¹⁰⁹

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita pada umumnya dapat diklasifikasikan menjadi 3 golongan berdasarkan tinggi rendahnya kecerdasan inteligensi yang terdiri dari tunagrahita mampu didik, tunagrahita mampu latih dan tunagrahita mampu rawat. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

1) Tunagrahita Mampu Didik

Pada taraf ini IQ berkisar 68-52, dimana anak tunagrahita tidak mampu mengikuti dalam program sekolah reguler, tetapi masih mempunyai kemampuan lainnya yang dapat kita kembangkan dengan jalur pendidikan.

2) Tunagrahita Mampu Latih

Pada taraf ini IQ berkisar 51-36, dimana anak tunagrahita tidak memungkinkan dalam mengikuti program disekolah reguler. Sehingga, yang perlu dikembangkan pada anak tunagrahita mampu latih adalah belajar

¹⁰⁹Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 91-93.

bagaimana mengurus diri, beradaptasi terhadap lingkungan dan belajar akan kegunaan ekonomi yang dasar.

3) Tunagrahita Mampu Rawat

Pada taraf ini IQ berkisar 39-25, dimana anak tunagrahita memiliki kecerdasan sangat rendah yang mengakibatkan tidak mampu mengurus diri dan bermasyarakat.¹¹⁰

Menurut Dewi Utama klasifikasi anak tunagrahita dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1) Tunagrahita Ringan

Anak yang tergolong tunagrahita ringan disebut juga dengan istilah tunagrahita yang mampu didik, sebutan tersebut karena anak tunagrahita kategori ini masih dapat menerima pendidikan sebagaimana anak normal, tetapi dengan kadar ringan dan cukup menyita waktu. Anak tunagrahita ringan rata-rata memiliki tingkat intelegensi antara 50-80. Dengan istilah intelegensi tersebut, anak tunagrahita ringan bisa melakukan kegiatan dengan tingkat kecerdasan anak-anak normal usia 12 tahun. Cukup bagus apabila terus dilatih dan dibiasakan untuk belajar dan berfikir asalkan tidak terlampau dipaksakan sehingga mereka merasa sangat terbebani.

2) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita yang tergolong sedang disebut juga anak-anak yang mampu latih atau diistilahkan sebagai *imbesil*. Anak-anak ini mampu dilatih untuk mandiri, menjalankan aktivitas keseharian sendiri tanpa bantuan orang lain. seperti: mandi, berpakaian, makan, berjalan, dan mampu mengungkapkan keinginan dalam pembicaraan sederhana. Namun untuk mempelajari pelajaran yang bersifat akademis, anak-anak ini kurang mampu memahaminya. Anak-anak tunagrahita sedang rata-rata memiliki tingkat intelegensi dengan kecerdasan maksimal setara dengan anak normal usia 7 tahun. Latihan dan kesabaran diperlukan agar anak-anak ini tetap mampu menolong dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

3) Tunagrahita Berat

¹¹⁰ Imam Yuwono dan Mirnawati, "Akseibilitas bagi Penyandang Tunanetra di Lingkungan Lahan Basah", (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), hlm.7

Anak yang tergolong tunagrahita berat diistilahkan sebagai idiot atau perlu rawat. Anakanak golongan ini sulit diajarkan mandiri karena keterbatasan mental dan pemikirannya kurang, untuk menolong dirinya sendiri dalam bertahan hidup, rasanya sulit bagi anak tunagrahita berat. Kadang untuk berjalan, makan, dan membersihkan diri perlu bantuan dari orang lain. anak tunagrahita berat memiliki tingkat intelegensi dibawah 30. Dengan intelegensi tersebut, anak tunagrahita berat hanya mampu memiliki kecerdasan optimal setara dengan anak usia 3 tahun. Oleh sebab itu, diperlukan kesabaran ekstra dan kasih sayang penuh untuk merawat mereka sepanjang hidupnya.¹¹¹

Selain Klasifikasi diatas Esthy juga berpendapat bahwa ada pula pengelompokan berdasarkan kelainan jasmani yang disebut tipe klinis. Tipe-tipe klinis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Down Sindrom (Mongoloid)

Tipe ini sering dijumpai pada anak tunagrahita. Mereka memiliki ciri-ciri berupa bentuk wajah menyerupai orang mongolia dengan mata sipit dan sipit, lidah terbelah tebal yang biasanya menjulur, telinganya kecil dengan tangan kering, saat dewasa kulitnya menjadi lebih kasar dengan pipi bulat dan bibir tebal. dan besar, tangan mereka bulat, lemah dan kecil, sedangkan tulang tengkorak dari wajah hingga punggung terlihat pendek.

2) Kretin (Cebol)

Berbeda dengan Down syndrome, anak dengan keterbelakangan mental tipe kretin terlihat seperti cebol dengan tubuh pendek, lengan dan kaki, kulit kering, tebal, keriput dengan rambut kering dan kuku pendek dan tebal.

3) Cerebral Palsy

Cerebral Palsy adalah kelumpuhan otak yang dapat mengganggu fungsi kecerdasan anak dan mau tidak mau akan menimbulkan gangguan pada koordinasi pusat gerak.

4) Kerusakan otak

¹¹¹ Dewi Utama, "Pendidikan bagi Anak Tunagrahita", (Bandung: Remaja Karya, 1989), hlm.69

kerusakan yang terjadi pada otak yang dapat menyebabkan gangguan pada kecerdasan, pengamatan, perilaku, perhatian dan gangguan motorik anak.¹¹²

4. Karakteristik Anak Tunagrahita

Karakteristik anak tunagrahita ringan (mampu didik) menurut pendapat Moh.Amin adalah sebagai berikut:

- 1) Mereka hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik namun dapat dilatih untuk melaksanakan pekerjaan rutin sehari-hari.
- 2) Kemampuan maksimalnya sama dengan anak normal usia 7-10 tahun.
- 3) Mereka selalu tergantung pada orang lain tetapi masih dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya.
- 4) Masih mempunyai potensi untuk memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan.¹¹³

Menurut Astati mengelompokkan karakteristik anak tunagrahita ringan menjadi 4 sudut pandang, antara lain:

1) Karakteristik Fisik

Penyandang Tunagrahita ringan menunjukkan keadaan tubuh yang baik namun bila tidak mendapatkan latihan yang baik, kemungkinan akan mengakibatkan postur fisik terlihat kurang serasi.

2) Karakteristik Bicara

Dalam berbicara anak tunagrahita ringan menunjukkan kelancaran, hanya saja dalam perbendaharaan katanya terbatas, anak tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan mengenai isi dari pembicaraan.

3) Karakteristik Kecerdasan

Kecerdasan anak tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan anak normal berusia 12 tahun.

4) Karakteristik Pekerjaan

¹¹²Esthy Wikasanti, "Pengembangan Life Skill Untuk Anak Berkebutuhan Khusus," (Jogjakarta: Redaksi Nasional, 2014), hlm.22

¹¹³ Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, "Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus" hlm.94

Penyandang tunagrahita ringan dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya semu *skilled* atas pekerjaan tertentu yang dapat dijadikan bekal bagi hidupnya.¹¹⁴

Menurut pendapat Munzayanah karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

- 1) Mengalami kelainan atau kelambatan dalam berbicara sehingga sulit untuk diajak berkomunikasi.
- 2) Mengalami gangguan dalam bersosialisasi.
- 3) Mempunyai kemampuan yang terbatas dibidang intelektual, sehingga hanya mampu mampu didik untuk membaca, menulis, dan menghitung pada batas-batas tertentu, bagi tunagrahita yang tergolong ringan dapat dilatih untuk keterampilan-ketrampilan yang ringan.¹¹⁵

Berdasarkan pendapat para ahli maka karakteristik anak tunagrahita yaitu mempunyai taraf kecerdasan dibawah anak normal seusianya, mengalami kesulitan tingkah laku adaptif atau kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan social. Sehingga dalam melakukan aktivitasnya memerlukan bantuan dari orang lain.

D. Urgensi Bimbingan Agama Islam untuk Membentuk Perilaku Keagamaan Anak Tunagrahita

Perilaku itu merupakan cerminan dari kepribadian yaitu gerak motorik yang terapresiasi dalam bentuk perilaku ataupun aktivitas.¹¹⁶ Dalam perspektif Islam perilaku adalah bentuk lain dari moralitas yang mencakup semua pengetahuan dan pengalaman yang secara langsung mempengaruhi karakter dan sifat seseorang. Pengetahuan dan pengalaman ini melekat dan benar-benar mempengaruhi tingkah laku yang sebenarnya dari seseorang. Jika kepribadian seseorang dibentuk oleh pengalaman buruk, maka perilakunya akan cenderung demikian. Dan sebaliknya jika pengalaman kepribadian seseorang itu baik, maka

¹¹⁴ Asep Supena dan Iis Nuraisah, "*Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*", (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022), hlm. 41

¹¹⁵ Dewi Pandji, "*Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs*", (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), hlm. 68

¹¹⁶ Bimo Walgito, "*Pengantar Psikologi Umum*", (Yogyakarta: Andi Ofset, 2010), hlm.11

perilaku yang di tampilkan juga baik.¹¹⁷ Karakter dan tingkah laku seseorang yang terbiasa dengan hal-hal baik akan merasa tidak nyaman jika diperintahkan untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Seseorang tersebut akan merasa bersalah, gelisah, dan akan terus diliputi oleh hati yang tidak tenang karena dia telah mengembangkan kebiasaan dari karakternya.¹¹⁸

Berdasarkan pada kondisi diatas, salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membentuk karakter yang baik pada anak yaitu dengan cara diadakannya bimbingan-bimbingan yang lebih khusus, seperti bimbingan Islam. Bimbingan Islam akan memberikan pengaruh bagi pembentukan perilaku keberagamaan pada anak. Bimbingan Islam pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, bimbingan Islam harus mampu membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama. Bimbingan Islam tidak hanya diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani, melainkan juga pada pembentukan nilai-nilai amali seperti keteladanan, pembiasaan dan disiplin. Keduanya mempunyai hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman dan beramal shaleh. Anak dibimbing untuk tunduk dan mengabdikan diri hanya kepada Allah swt sesuai dengan fitrahnya. Kemudian sebagai pembuktian dari pengabdian itu, direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktifitas yang bermanfaat, sesuai dengan perintah-Nya.¹¹⁹

Pelaksanaan bimbingan Islam tidak hanya diberikan untuk anak normal saja melainkan anak berkebutuhan khusus juga sangat membutuhkan pembinaan keagamaan sehingga dapat membentuk karakter dan kebiasaan yang baik. Islam tidak mengenal perbedaan, baik perbedaan fisik maupun psikis, termasuk dalam hal ini adalah anak yang memiliki keterbatasan khusus seperti anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam kondisi sosial¹²⁰ Sedangkan menurut Menurut Grossman dalam Wardani, anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) secara

¹¹⁷ Amin Syukur, "Studi Akhlak" (Semarang, Walisongo Press, 2010), hlm.5

¹¹⁸ Amin Syukur. Hlm. 6

¹¹⁹ Jalaludin, "Psikologi Agama" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.25

¹²⁰Jati Rinakri Atmaja, "Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm 92

serius pada level lebih rendah dari standar normal, diikuti ketidakmampuan melakukan adaptasi terhadap lingkungan dimana semuanya itu terjadi ketika periode perkembangan.¹²¹ Tunagrahita mempunyai berbagai klasifikasi mulai dari kondisi ringan hingga berat. Perkara tersebut membuat mereka (tunagrahita) senantiasa membutuhkan orang lain dalam melakukan berbagai aktivitas, terutama yang membutuhkan keterampilan tinggi. Salah satunya adalah bantuan dari seorang pembimbing khusus, karena pembimbinglah yang paling berperan dalam mengurus, membina, serta membentuk perilakunya.¹²²

Perilaku keagamaan anak tunagrahita dari aspek ritual masih sangat terbatas, oleh karena itu perlu adanya pembinaan keagamaan secara khusus terhadap anak tunagrahita. seperti menanamkan nilai-nilai agama Islam, baik dari segi akidah, syari'ah, dan akhlak agar kedepannya memiliki perilaku yang baik. Selain itu agar nantinya anak tunagrahita tidak keluar dari jalur yang ditetapkan oleh agama yaitu menjauhi larangan-Nya dan mentaati segala perintah-Nya. Selain itu memberikan bimbingan Islam bagi anak tunagrahita yaitu bagaimana membantu anak tunagrahita agar memiliki bekal pedoman agama Islam untuk bisa berbaur dengan masyarakat dan agar anak tunagrahita dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan sesuai dengan peraturan dalam agama. Oleh karena itu bimbingan Islam penting dalam upaya untuk meningkatkan perilaku keagamaan anak tunagrahita sebagai kekuatan spiritual dan dapat mengembangkan potensi diri dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai perwujudan diri secara optimal dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya, karena secara garis besar bimbingan agama Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹²³

¹²¹Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), hlm. 6.21.

¹²² Dewi Utama, "Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita" (Bandung: Remaja Karya, 1989), hlm.69

¹²³Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), cet. ke-2,

BAB III

GAMBARAN UMUM BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM PROGRAM DIFABEL BOARDING SCHOOL (DBS) UNTUK MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN ANAK TUNAGRAHITA

A. Gambaran Umum SLB Muhammadiyah Surya Gemilang

1. Sejarah Singkat SLB Muhammadiyah Surya Gemilang

Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Surya Gemilang berdiri pada tahun 2013 dengan No Izin Operasional Dikdas/420 / 292 / DISPENDIK, Sekolah ini berada di bawah Yayasan Muhammadiyah. Sejak awal berdiri, SLB Muhammadiyah Surya Gemilang selalu mengedepankan pelayanan yang baik, terbukti dari terobosan yang dilakukan mulai dari biaya sekolah yang gratis serta beberapa fasilitas yang disediakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar seperti Armada antar jemput yang disediakan untuk memfasilitasi siswa yang memiliki kesulitan akses ke Sekolah. Dari tahun ke tahun kepercayaan masyarakat terhadap SLB Muhammadiyah Surya Gemilang terus meningkat.¹²⁴

Tabel 1

Data Jumlah Siswa Pertahun dari tahun 2015-2022
SLB M Surya Gemilang

Tahun	Jumlah Siswa
2015	66
2016	74
2017	96
2018	114
2019	139
2020	147
2021	148
2022	154

Sumber: Rekap data tahunan SLB M Surya Gemilang

¹²⁴ Dokumentasi Profil SLB M. Surya Gemilang pada hari senin, tanggal 13 November 2022

Berdasarkan data diatas bahwa jumlah Siswa dari tahun ke tahun terus naik. Dan karena masih terbatasnya jumlah ruang kelas, SLB ini belum membagi kelas secara perketunaan tetapi membagi berdasarkan usia dan hanya anak tunagrahita yang sudah terbagi khusus untuk anak tunagrahita. Selama SLB mulai berdiri sampai sekarang, belum pernah mengalami pergantian kepala sekolah yaitu masih dikepalai oleh bapak H. Kuntjoro, S.I.P dan terdapat 19 guru. Tujuan dengan adanya berdirinya sekolah ini adalah membantu pemerintah dalam menampung anak-anak yang berkebutuhan khusus yang mempunyai ketunaan diantaranya adalah Tunarungu, Tunawicara, Tunagrahita, Tunanetra, Autis, Tunaganda, dan lain-lain yang pada dasarnya semua warga berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran termasuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

Hal inilah yang membuat SLB Muhammadiyah Surya Gemilang berupaya untuk terus meningkatkan pelayanan dan kepercayaan masyarakat, salah satunya dengan menjadikan SLB Muhammadiyah Surya Gemilang menjadi Sekolah Unggulan di Jawa Tengah. Dalam program Sekolah unggulan ini kami memiliki 5 Aspek yang menjadi unggulan di sekolah Kami diantaranya: *Pertama*, *Management Kedua*, *Layanan Ketiga*, *Sarana dan Prasarana Keempat*, *Output Kelima*, *Kemitraan*.

2. Visi dan Misi SLB Muhammadiyah Surya Gemilang

a. Visi SLB Muhammadiyah Surya Gemilang

Mewujudkan Potensi Keunggulan ABK dengan Kasih Sayang, Mengedepankan Skill serta Kemandirian, Menuju Manusia yang Mandiri dan Berimtaq“. Visi tersebut mencerminkan cita-cita sekolah yang memperhatikan potensi yang dimiliki oleh siswa untuk dikembangkan sesuai dengan yang diharapkan dimasyarakat.

b. Misi SLB Muhammadiyah Surya Gemilang

Dalam upaya pencapaian visi tersebut SLB Muhammadiyah Surya Gemilang merumuskan beberapa misi yaitu:

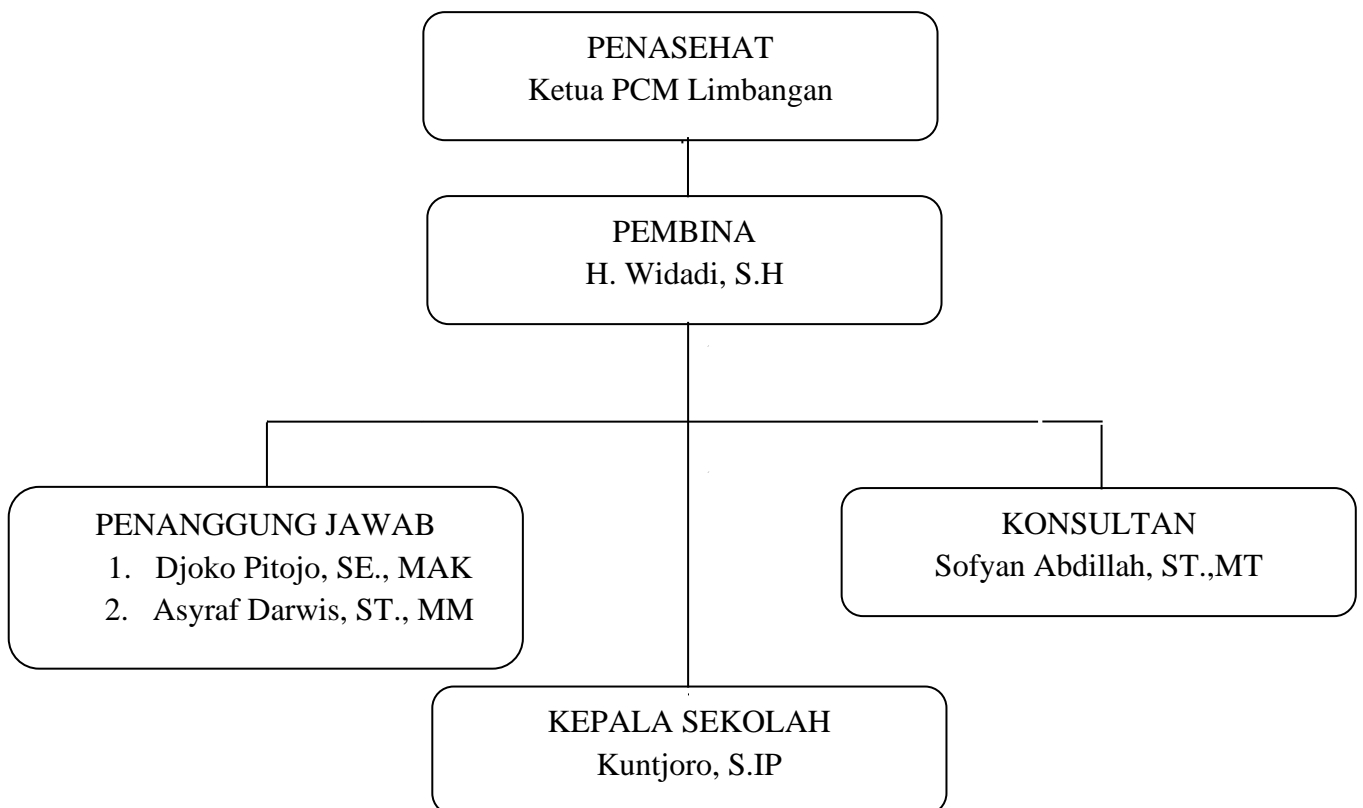
- 1) Menggali potensi individu peserta didik untuk diterapkan pada diri sendiri, keluarga ataupun pada saat terjun di masyarakat.

- 2) Membekali Skill atau ketrampilan individu peserta didik agar kelak berguna baik diri sendiri ataupun orang lain.
- 3) Menciptakan peserta didik untuk bisa mandiri tanpa bantuan orang lain dengan berpegang teguh pada rasa keimanan kepada Allah SWT.
- 4) Memberikan kesempatan belajar peserta didik sesuai dengan kondisinya.
- 5) Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan bakat seni sesuai dengan kemampuan peserta didik.¹²⁵

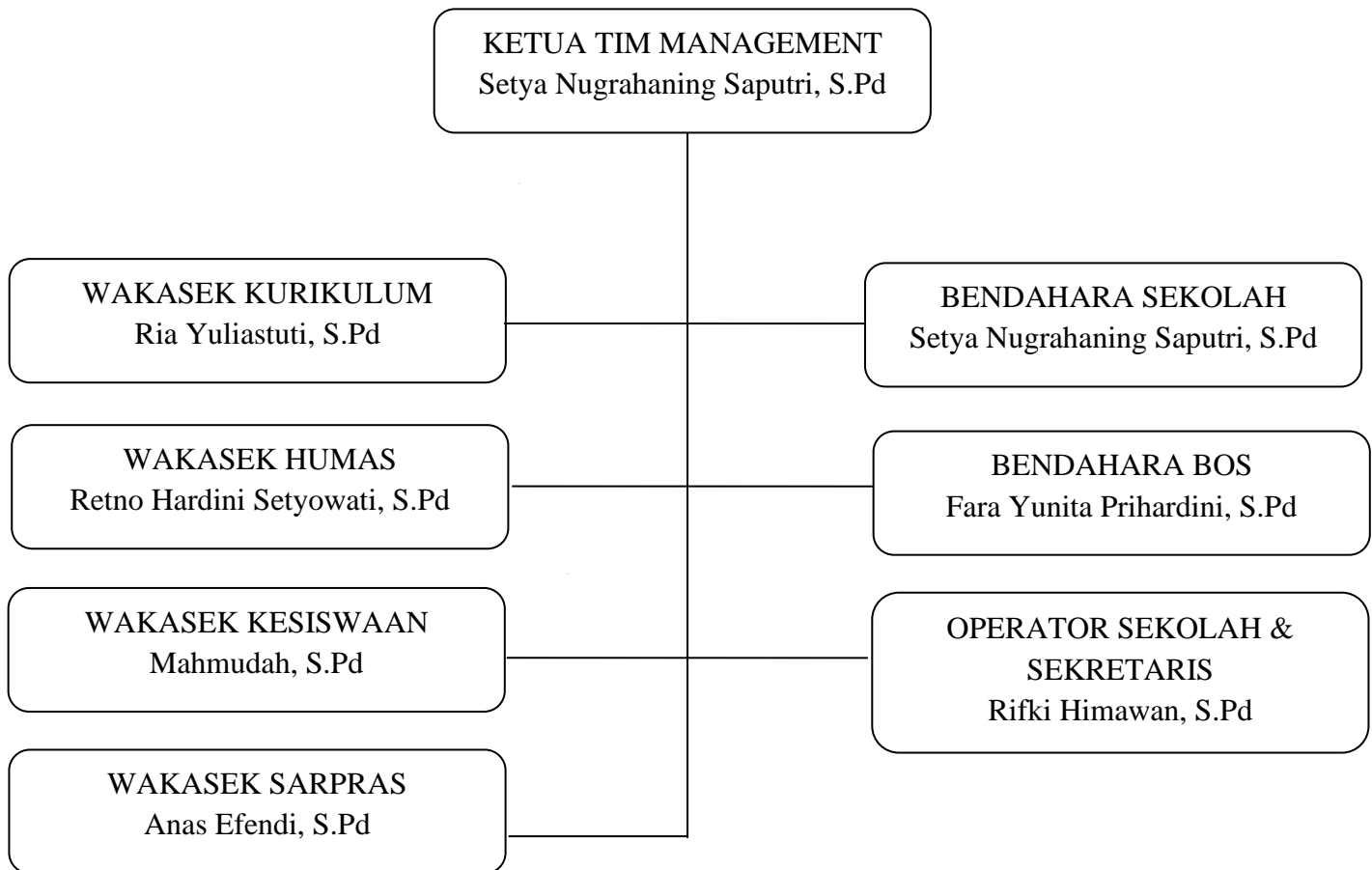
3. Stuktur Organisasi SLB Muhammadiyah Surya Gemilang

Berikut ini peneliti sajikan struktur organisasi dalam pengelolaan dan pengembangan program pendidikan dan pengajaran di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal.

Tabel 2
Struktur Organisasi SLB M Surya Gemilang



¹²⁵ Dokumen Profil SLB M. Surya Gemilang



Sumber Data: Dokumen SLB M Surya Gemilang

4. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru berperan penting dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Guru mempunyai tugas ganda yaitu seperti mendidik, mengajar, dan melatih, membimbing, mengarahkan dan menilai peserta didiknya untuk mencapai persoalan yang hendak dicapai. Peran guru serta staff atau karyawan untuk membantu terlaksananya semua program yang sudah direncanakan dan mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Peran guru dan staff pegawai lainnya sangat mempengaruhi kehidupan anak berkebutuhan khusus karena mereka menjaga dan memantau perkembangan anak setiap hari.

Adapun guru dan staff atau karyawan di Yayasan SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal terbagi tiga kelompok yaitu shift pagi siang dan sore. Shift pagi bapak dan ibu guru mengajar anak-anak disekolah, shift sinag ibu guru mengajar kegiatan DBS (Difabel Boarding School), shift sore bapak guru mengajar kegiatas DBS (Difabel Boarding School). Adapun jumlah keseluruhan guru dan staf karyawan SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal ada 23 orang yang

terdiri dari seorang kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bendahara, Waka kesiswaan, Waka kurikulum, Waka Sarpras, 19 guru pengajar, operator, Waka humas, TU, 2 tenaga antar jemput dan 1 tenaga kebersihan.¹²⁶

Tabel 3
Data Guru/Karyawan SLB M Surya Gemilang

No	Nama	Jabatan
1	Kuntjoro,S.Ip	Kepala Sekolah
2	Fara Yunita Prihardini,S.Pd	Guru / Bendahara
3	Mahmudah, S.Pd,I	Guru / Waka Kesiswaan
4	Trimining, S.Pd	Guru PKK
5	Rubiyanto, S.Pd.I	Guru Mapel Agama
6	Widayanti, S. Pd.I	Guru Mapel Agama
7	Setya Nugrahaning S., S.Pd	Guru Penjasorkes
8	Ria Yuliastuti, S.Pd	Guru / Waka Kurikulum
9	Yuliyanti, S.Pd.SD	Guru
10	Anas Efendi, S.Pd	Guru / Waka Sarpras
11	Rifki Himawan, S.Pd	Guru / Operator
12	Omi Pratama Wati	Guru
13	Retno Hardini S.Pd	Guru / Waka Humas
14	Dini Firman H., S.Pd	Guru
15	Dyah Prawanti. S.Pd	Guru
16	Indah Widayani.S.Pd	Guru
17	Septian Adi C.W., S.Pd	Guru / TU
18	Ervina Fauzia	Guru
19	Ratna Pujiastuti, S.Psi	Guru
20	Mukhlidin, S.E.,M.Si	Guru
21	Sumardi	Tenaga antar Jemput
22	Jayuli	Tenaga antar Jemput
23	Juadi	Tenaga Kebersihan

¹²⁶ Dokumen Profil SLB M. Surya Gemilang

Sumber Data: Dokumen SLB M Surya Gemilang

5. Keadaan Siswa

Keadaan siswa SDLB keseluruhan pada tahun 2021/2022 berjumlah 91 siswa, yang terdiri dari 60 siswa laki-laki dan 31 siswa perempuan. Distribusi siswa pada masing-masing jenjang kelas adalah: kelas 1 sebanyak 14 siswa, kelas 2 sebanyak 6 siswa, kelas 3 sebanyak 8 siswa, kelas 4 sebanyak 29 siswa, kelas 5 sebanyak 18 siswa, kelas 6 sebanyak 16 siswa.¹²⁷

Tabel 4
Data Jumlah Siswa SDLB M Surya Gemilang 2021/2022

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
	L	P	
I	12	2	14
II	3	3	6
III	6	2	8
IV	18	11	29
V	12	6	18
VI	9	7	16
Jumlah	60	31	91

Sumber Data: Dokumen SLB M Surya Gemilang

Keadaan siswa SMPLB keseluruhan pada tahun 2021/2022 berjumlah 34 siswa, yang terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Distribusi siswa pada masing-masing jenjang kelas adalah: Kelas 7 sebanyak 12 siswa, kelas 8 sebanyak 5 siswa dan kelas 9 sebanyak 17 siswa.

Tabel 5
Data Jumlah Siswa SMPLB M Surya Gemilang 2021/2022

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
	L	P	
VII	6	6	12
VIII	3	2	5
IX	12	5	17

¹²⁷ Dokumen Profil SLB M. Surya Gemilang

Jumlah	21	13	34
--------	----	----	----

Sumber Data: Dokumen SLB M Surya Gemilang

Keadaan siswa SMALB Muhammadiyah Surya Gemilang keseluruhan pada tahun 2021/2022 berjumlah 28 siswa, yang terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Distribusi siswa pada masing-masing jenjang kelas adalah: Kelas 10 sebanyak 12 siswa, kelas 11 sebanyak 8 siswa dan kelas 12 sebanyak 8 siswa.

Tabel 6

Data Jumlah Siswa SMALB M Surya Gemilang 2021/2022

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
	L	P	
X	9	3	12
XI	8	0	8
XII	5	3	8
Jumlah	22	6	28

Sumber Data: Dokumen SLB M Surya Gemilang

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Salah satu keberhasilan belajar siswa adalah dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Makadari itu setiap sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Apalagi untuk anak-anak yang memiliki ketunaan khususnya tunagrahita membutuhkan sarana yang khusus dibandingkan dengan siswa pada umumnya.¹²⁸ Berikut sarana dan prasarana yang terdapat di SLB M Surya Gemilang:

Status Tanah : Hak Milik

Luas Tanah : 1700 m²

Status Bangunan : Yayasan

Luas Bangunan Asrama : 225 m²

¹²⁸ Dokumen Profil SLB M. Surya Gemilang

Tabel 7

Kondisi Ruangan SLB M Surya Gemilang 2021/2022

No	Nama Ruang	Ada	Tidak	Jumlah	Kondisi		
					Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kepala Sekolah	V		1	V		
2	Ruang Guru	V		1	V		
3	Ruang TU		V	-			
4	Ruang Kelas	V		15	V		
5	Ruang Perpustakaan	V		1	V		
6	Ruang Keterampilan	V		3	V		
7	Klinik	V		1	V		
8	Gudang/Ruang Penyimpanan	V		1	V		
9	Gedung Asrama	V		1	V		
10	Kamar Mandi	V		6	V		
11	Tempat Ibadah (Masjid)	V		1	V		

Sumber Data: Dokumen SLB M Surya Gemilang

B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Program Difabel *Boarding School* Untuk Membentuk Perilaku Keagamaan Anak Tunagrahita

Bimbingan agama Islam bertujuan untuk membantu individu mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan, maupun masyarakat. Pemberian bimbingan agama Islam tidak terlepas dari unsur-unsur bimbingan yang meliputi: unsur pembimbing, objek yang dibimbing, materi, metode, dan proses pelaksanaan bimbingan. Melalui berbagai macam unsur yang sudah dijelaskan sebelumnya peneliti akan menguraikan masing-masing unsur dalam bimbingan agama Islam agar lebih jelas dan terperinci.

1. Pembimbing

Pembimbing adalah orang yang mempunyai keahlian untuk memberikan bimbingan terhadap seseorang atau orang-orang yang bermasalah terhadap pribadi dan lingkungan untuk mengambil sikap yang terbaik. Pemberian bimbingan agama Islam di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal melibatkan semua tenaga pendidik, baik guru kelas, guru tahfidz, dan Pembimbing Khusus. Pembimbing di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunagrahita. Hal ini disampaikan oleh Bu Wiwit:

*“Semua pembimbing terlibat dalam memberikan bimbingan baik itu mengenai bimbingan ibadah, bimbingan tahfidz dan tahsin, dan bimbingan akhlak bagi anak tunagrahita. pemberian bimbingan sudah dijadwalkan setiap hari senin sampai jumat. Dalam satu hari terdapat tiga pembimbing perempuan dijam pertama dan terdapat tiga pembimbing laki-laki dijam kedua”. Dalam memberikan bimbingan kepada anak tunagrahita tentu berbeda dengan anak normal pada umumnya, kita harus sabar dan mengajarnya secara berulang-ulang. Karena misal kita mengajari tentang niat wudhu, besok apabila ditanya niat wudhu, anak-anak sudah lupa”.*¹²⁹

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh informan Bu Wiwit kemudian dipertegas oleh pendapat Bu Mahmudah selaku pembimbing, menyatakan bahwa:

*“Kegiatan bimbingan dalam program DBS dilakukan setiap hari senin sampai jum’at. pembimbing sudah dijadwalkan setiap harinya untuk membimbing anak tunagrahita dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Terutama dalam hal ibadah sholat, anak-anak setiap hari dibiasakan untuk melaksanakan sholat secara berjama’ah di masjid. Adapun untuk sholat dhuha dilaksanakan setelah jam istirahat agar tidak mengganggu jam pelajaran pagi di sekolah. Alhamdulillah sekarang anak-anak sudah banyak yang bisa shalat, walaupun bacaannya masih kadang sering lupa tapi itu sudah bagus untuk melatih pembiasaan shalat bagi anak tunagrahita”.*¹³⁰

¹²⁹ Wawancara kepada Bu Wiwit pada tanggal 3 November 2022

¹³⁰ Wawancara kepada Bu Mahmudah pada tanggal 3 November 2022

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa semua tenaga pendidik, baik guru kelas, guru tahfidz, dan Pembimbing Khusus terlibat dalam pelaksanaan bimbingan. Menjadi seorang pembimbing tidaklah mudah, pembimbing harus mempunyai sifat sabar dan tidak emosional dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita. Pembimbing harus menyadari bahwa mereka sedang menghadapi anak-anak yang memiliki keterbatasan yang secara sikap, perilaku, intelegensi berbeda dengan anak pada umumnya.

2. **Objek Bimbingan**

Objek bimbingan dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita. Mereka rata-rata mengikuti bimbingan atas dorongannya sendiri tanpa adanya paksaan, mengingat mereka masih belum memahami mengenai nilai-nilai agama. Tujuan mereka mengikuti kegiatan bimbingan adalah ingin menambah ilmu pengetahuan terhadap agama dan mereka sangat antusias dalam mengikuti bimbingan dalam program Difabel Boarding School.

Terdapat sembilan anak yang tinggal di Asrama Surya Gemilang, tetapi yang termasuk dalam kategori anak tunagrahita ada 7 orang yaitu: MH yang duduk dibangku kelas 5 SDLB, PS yang duduk dibangku kelas 6 SDLB, DN yang duduk dibangku kelas 1 SMALB, AN yang duduk dibangku kelas 2 SMPLB, RI yang duduk dibangku kelas 6 SDLB, FO yang duduk di bangku kelas 1 SMALB, DG yang duduk dibangku kelas 1 SMALB, RB yang duduk di bangku kelas 2 SMALB, dan AL yang duduk dibangku kelas 3 SMALB. Hal tersebut dikonfirmasi oleh Bu Karti selaku ibu asrama:

“Terdapat sembilan anak yang tinggal di asrama SLB Muhammadiyah Surya Gemilang, tujuh anak tunagrahita dan dua anak autis dan tunarungu. anak tunagrahita di sini ada MH, PS, DN, AN, FO, RB, dan AL. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Seperti PS yang memiliki riwayat penyakit epilepsi atau sering disebut dengan ayun, MH yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarga, dan AN yang menjadi korban broken home orang tuanya”.¹³¹

Dari hasil wawancara dengan salah satu Pembimbing Khusus, anak tunagrahita memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Selain itu, Kasih sayang dan perhatian orang tua dan anggota keluarga lain sangat dibutuhkan

¹³¹ Wawancara kepada Bu Karti pada tanggal 10 November 2022

anak. Kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua mengakibatkan anak mencarinya di luar rumah. Dia bergabung dengan kawan-kawannya dan membentuk suatu kelompok anak yang merasa senasib. Selain untuk memperoleh rasa aman dalam kelompoknya, dapat juga anak dengan sengaja melakukan perbuatan tercela dan menentang norma lingkungan untuk memperoleh perhatian orang tuanya. Banyak tindakan kenakalan atau gangguan tingkah laku dilakukan oleh anak-anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Ketidak harmonisan ini dapat disebabkan oleh pecahnya keluarga atau tidak adanya kesepakatan antara orang tua dalam menerapkan disiplin dan pendidikan terhadap anak. Kondisi keluarga yang pecah atau rumah tangga yang kacau menyebabkan anak kurang mendapatkan bimbingan yang semestinya.

3. Waktu Pelaksanaan Bimbingan

Waktu pelaksanaan bimbingan shalat dilaksanakan setiap hari secara terjadwal. Adapun waktu pelaksanaan sholat dhuha dilaksanakan pada saat jam istirahat, pukul 09,30 wib. Sedangkan untuk shalat dzuhur dilaksanakan pukul 11.30 wib. Hal tersebut dikonfirmasi oleh bu Mahmudah selaku pembimbing, menyatakan bahwa:

*“Pelaksanaan bimbingan shalat kami jadwalkan setiap hari senin-jum’at, adapun pelaksanaan shalat dhuha dimulai pukul 09.30 wib karena kalo dilakukan pagi akan mengganggu jam pelajaran akhirnya pelaksanaan shalat dhuha berjama’ah dilaksanakan setelah jam istirahat. Sedangkan untuk pelaksanaan shalat dzuhur berjama’ah kita laksanakan setiap hari pukul 11.30 wib”.*¹³²

Waktu Pelaksanaan bimbingan Tahfidz dan Tahsin dilaksanakan setiap hari senin sampai jum’at. Adapun waktu pelaksanaannya setelah shalat dzuhur, pukul 13.00-1500 wib. Hal tersebut dikonfirmasi oleh bu Wiwit selaku pembimbing, menyatakan bahwa:

*“Bimbinga tahfidz dan tahsin di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang sudah terjadwal dari madrasah, mulai hari senin sampai jum’at pukul 13.00-15.00 wib, kami berikan alokasi waktu selama tiga jam pelajaran.”*¹³³

¹³² Wawancara kepada Bu Mahmudah pada tanggal 12 November 2022

¹³³ Wawancara kepada Bu Wiwit pada tanggal 12 November 2022

Waktu Pelaksanaan bimbingan penanaman sopan santun dilaksanakan setiap hari senin sampai jum'at. Adapun waktu pelaksanaannya setelah selesai bimbingan jam pertama bimbingan DBS kemudian dilanjutkan jam kedua pada pukul 15.00-16.00 wib. Hal tersebut dikonfirmasi oleh bu Wiwit selaku pembimbing, menyatakan bahwa:

“Bimbingan penanaman sopan santun di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang sudah terjadwal dari madrasah, mulai hari senin sampai jum'at pukul 15.00-16.00 wib, kami berikan alokasi waktu selama satu jam pelajaran.”¹³⁴

4. Bimbingan Agama Islam Melalui Program Difabel *Boarding School* di SLB M Surya Gemilang

a. Bimbingan Ibadah

Beribadah merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman, yaitu dengan menunaikan semua jenis ibadah, seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya dengan cara yang benar, yaitu menyempurnakan syarat, rukun, sunnah, dan adab-adabnya. Hal ini tidak akan mungkin dapat ditunaikan oleh seorang hamba, kecuali jika saat pelaksanaan ibadah tersebut dipenuhi dengan cita rasa yang sangat kuat (menikmatinya), juga dengan kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa memantaunya hingga dirinya merasa bahwa sedang dilihat dan di perhatikan olehNya.

SLB M Surya Gemilang merupakan tempat yang memfasilitasi Anak Berkebutuhan Khusus untuk beribadah karena beribadah merupakan hak setiap individu siapapun dia tidak terkecuali bagi anak tunagrahita. Sehingga aspek ibadahpun menjadi satu hal yang sangat diperhatikan. Kegiatan ibadah yang ada di SLB M Surya Gemilang diantaranya salat berjamaah baik itu salat wajib maupun salat sunnah dan kegiatan pesantren kilat pada saat bulan ramadhan.

1) Materi Bimbingan Ibadah

Materi adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam rangka membina keagamaan anak tunagrahita, karena dalam

¹³⁴ Wawancara kepada Bu Wiwit pada tanggal 12 November 2022

menyampaikan materi harus sesuai dengan kebutuhan anak. Tujuannya agar anak tunagrahita bisa menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut sehingga ajara Islam ini benar-benar diketahui, dipahami, dihayari serta diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya, materi bimbingan yang diberikan berupa mengajarkan niat wudhu, tata cara berwudhu, niat shalat, gerakan-gerakan di dalam shalat, dan bacaan-bacaan didalam shalat. Berikut penuturan Ibu Mahmudah sebagai pembimbing , mengatakan bahwa:

“Kami sebagai pembimbing akan memberikan materi bimbingan ibadah shalat yang pertama mulai dari niat wudhu, tata cara berwudhu, bacaan-bacaan didalam wudhu. Kemudian setelah selesai penyampaian materi wudhu akan dilanjutkan materi tentang niat sholat, bacaan-bacaan didalam sholat, dan gerakan-gerakan sholat. sehingga nantinya anak tunagrahita dapat menjalankan ibadah dengan baik dan benar. Agar dapat menjadi insan yang berguna untuk dunia dan akhirat nantinya.”¹³⁵

Pernyataan tersebut kemudian ditambahkan oleh Ibu Wiwit selaku pembimbing di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang yang mengatakan bahwa :

”Materi bimbingan yang telah diberikan kepada anak tunagrahita dalam bimbingan sholat sudah berjalan dengan baik, namun pembimbing harus lebih bersabar dalam membimbing anak tunagrahita karena, anak tunagrahita lemah daya tangkapnya sehingga akan terjadinya pengulangan dalam membimbing anak tunagrahita untuk mengikuti bimbingan tata cara sholat.”¹³⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan ibadah shalat di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang sudah sangat mendasar dimulai dari penyampaian materi mengenai wudhu yang meliputi, niat wudhu, urutan wudhu, kemudian penyampaian materi tentang shalat. Meliputi, niat sholat, gerakan-gerakan didalam shalat dan bacaan-bacaan didalam shalat.

¹³⁵ Wawancara kepada Bu Mahmudah pada tanggal 17 November 2022

¹³⁶ Wawancara kepada Bu Wiwit pada tanggal 17 November 2022

2) Metode Bimbingan Ibadah

Metode adalah salah satu cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Metode yang digunakan oleh pembimbing agama Islam di SLB M Surya Gemilang adalah dengan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan pembiasaan. Berikut penuturan Ibu Mahmudah selaku pembimbing di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang:

“Dalam memberikan bimbingan kepada anak tunagrahita kami menggunakan 4 metode. Pertama metode ceramah atau penyampaian materi mengenai shalat, Yang kedua, metode demonstrasi atau praktek secara langsung mengenai gerakan-gerakan yang ada didalam shalat dan yang ketiga, metode tanya jawab dalam penanaman perilaku keberagamaan pada anak tunagrahita gunanya untuk mengetahui apakah mereka sudah paham dengan materi yang disampaikan pembimbing atau belum dan apabila anak tunagrahita belum mengerti maka akan dilakukan pengulangan materi yang telah disampaikan dan yang terakhir adalah metode pembiasaan yang merupakan sebuah cara untuk membiasakan anak tunagrahita untuk berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Melalui metode pembiasaan anak tunagrahita diajarkan untuk terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu dan terbiasa shalat secara berjama’ah.”¹³⁷

Pernyataan diatas dapat dilihat bahwa metode yang digunakan ada empat yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab dan metode pembiasaan. Masing-masing memiliki penggunaan yang berbeda, *pertama* metode ceramah, digunakan pada saat pembimbing menyampaikan materi kepada anak tunagrahita secara langsung, *kedua* metode demonstrasi pembimbing akan memberikan contoh bagaimana cara melaksanakan shalat dan tata cara wudhu yang benar, *ketiga* metode tanya jawab, setelah pembimbing menyampaikan materi anak tunagrahita tidak langsung faham. Biasanya mereka ada yang bertanya, dan pembimbing langsung menjawab pertanyaan tersebut, dan *keempat* metode pembiasaan, anak tunagrahita akan dilatih pembiasaan untuk shalat berjama’ah di Masjid dan shalat tepat pada waktunya.

¹³⁷ Wawancara kepada Bu Mahmudah pada tanggal 15 November 2022

3) Proses Pelaksanaan Bimbingan Ibadah

Ibadah shalat adalah suatu bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah swt yang sudah digariskan oleh syari'at Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya. Diantaranya semua ibadah shalatlah yang dianggap paling utama, oleh karena itu penting bagi seorang muslim mengetahui tata cara ibadah shalat dengan baik dan benar tidak terkecuali bagi anak tunagrahita. Adapun proses pelaksanaan bimbingan ibadah shalat adalah sebagai berikut:

“Kami sebagai pembimbing melihat dulu bagaimana bimbingan sholat yang telah diajarkan oleh orang tuanya kepada anak tunagrahita, Jika anak tersebut belum terdapat bimbingan Islam seperti belum mengerti tata cara sholat. Selanjutnya guru pembimbing melakukan tahap bimbingan secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing anak tunagrahita. setelah itu bimbingan akan berlangsung, mulai dari penyampaian materi mengenai niat sholat, bacaan sholat, gerakan sholat, dan tata cara mengambil air wudh, niat wudhu dan bacaan setelah wudhu. selanjutnya guru pembimbing akan mempraktekkan langsung kepada anak tunagrahita tentang tata cara sholat yang baik dan benar menurut ajaran Islam. kemudian pembimbing melakukan metode tanya jawab kepada anak tunagrahita, apakah mereka sudah mengerti dan memahami tentang bimbingan shalat atau membutuhkan pengulangan agar lebih jelas dan mudah untuk memahaminya. Dan yang terakhir ada metode pembiasaan dengan metode ini anak tunagrahita dilatih untuk terbiasa shalat tepat waktu dan melaksanakan shalat secara berjama'ah di masjid. Dengan adanya pembiasaan tersebut anak akan terlatih dan terbiasa untuk melaksanakan ibadah shalat.”¹³⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditegaskan bahwa dalam melakukan bimbingan agama Islam pembimbing melakukan identifikasi terlebih dahulu untuk mengetahui pengetahuan anak tunagrahita terhadap apa itu ibadah sholat, setelah mengetahui potensi anak tunagrahita, pembimbing akan melakukan bimbingan dengan cara yaitu pertama, berupa penyampaian materi tentang pelaksanaan ibadah shalat. kedua, mempraktekkan secara langsung gerakan-gerakan shalat, ketiga, melakukan sesi tanya jawab kepada anak-anak dan yang keempat, melatih

¹³⁸ Wawancara kepada Bu Mahmudah pada tanggal 14 November 2022

pembiasaan kepada anak untuk melaksanakan ibadah shalat tepat waktu dan berjama'ah di masjid.

b. Bimbingan Tahfidz dan Tahsin

1) Materi Bimbingan Tahfidz dan Tahsin

Materi bimbingan yang diberikan dalam program tahfidz dan tahsin berupa pengenalan huruf-huruf hija'iyah, pengenalan harakat, pengenalan angka-angka dalam bahasa arab, pembelajaran tajwid, dan pemberian materi bacaan-bacaan surat dalam juz amma. Berikut penuturan Ibu Wiwit sebagai pembimbing mengatakan bahwa:

“Kami sebagai pembimbing akan memberikan materi bimbingan dalam membaca IQRA’ yang pertama, akan diberikan materi bimbingan untuk mengenal huruf-huruf hijayah terlebih dahulu, kemudian akan kami kenalkan harakat-harakat seperti harakat fatkhah, kasrah, dhommah, sukun, pengenalan angka-angka dalam Iqra’, belajar tajwid dan pengenalan materi surat-surat pendek.”¹³⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan tahfidz dan tahsin di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang sudah sangat mendasar dari pengenalan huruf-huruf hija'iyah, pengenalan harakat, mengetahui angka-angka dalam bahasa arab, materi tajwid, dan pengenalan surat-surat pendek dalam buku juz amma. Materi tersebut digunakan untuk melatih daya tangkap anak tunagrahita, hanya saja memerlukan waktu yang sedikit lama dan proses pengulangan secara terus menerus agar anak tunagrahita lebih memahami dan mengerti dalam membaca dan menghafalkan bacaan-bacaan surat dalam juz amma”.

2) Metode Bimbingan Tahfidz dan Tahsin

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan Tahfidz dan Tahsin, menurut hasil wawancara dengan Bu Wiwit selaku guru pembimbing di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang adalah sebagai berikut:

¹³⁹ Wawancara kepada Bu wiwit pada tanggal 15 November 2022

“Pembimbing dalam memberikan bimbingan membaca Iqra’ dan menghafal surat-surat pendek. Menggunakan metode yang pertama, dengan pembiasaan dengan metode ini anak tunagrahita dibiasakan untuk berdo’a sebelum memulai pelajaran dan muroja’ah bacaan-bacaan dalam juz amma di mulai dari surat Al fatihah sampai dengan materi yang akan diberikan pada pembelajaran hari itu, dibaca secara bersama-sama sebelum memulai pelajaran. Kedua, menggunakan metode ceramah anak tunagrahita akan diberikan materi mengenai pengenalan huruf-huruf hija’iyah dan cara menulis huruf hija’iyah. Ketiga, metode face to face, anak maju satu persatu untuk belajar membaca iqra’ yang akan dibimbing langsung oleh satu guru pembimbing, kemudia yang keempat menggunakan metode pengulangan, anak tunagrahita akan lebih mudah untuk mengingat huruf-huruf hijayah dan dengan sendirinya akan hafal surat-surat pendek karena sering dibaca secara berulang-ulang.”¹⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan Tahfidz dan Tahsin di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang yang pertama yaitu metode pembiasaan, kedua adalah metode ceramah atau penyampaian materi, ketiga adalah metode face to face, dan yang keempat menggunakan metode pengulangan. Dengan menggunakan metode ini anak tunagrahita akan mudah dalam memahami penyampaian bimbingan yang telah disampaikan oleh pembimbing, terutama dalam hal bimbingan ibadah tahfidz dan tahsin.

3) Proses Pelaksanaan Bimbingan Tahfidz dan Tahsin

Program tahfidz dan tahsin merupakan salah satu program untuk melatih anak berkebutuhan khusus agar senang dan cinta terhadap Al-Qur’an. Pelaksanaan bimbingan tahfidz dan tahsin dilaksanakan di dalam program Difabel Boarding School setelah pulang sekolah dan di bimbing langsung oleh pembimbing DBS. Adapun Proses pelaksanaan bimbingan tahfidz dan tahsin yang ada di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang menurut hasil wawancara dengan Bu Wiwit adalah sebagai berikut:

¹⁴⁰ Wawancara kepada Bu Wiwit pada tanggal 15 November 2022

“Kami sebagai pembimbing menggunakan cara yang sederhana untuk melatih anak tunagrahita dalam membaca iqra’ dan menghafal surat-surat pendek, adapun kita selalu membiasakan berdo’a sebelum memulai pembelajaran. setelah selesai berdo’a, pembimbing mengajak anak tunagrahita untuk muroja’ah surat-surat pendek bersama-sama, dan selanjutnya pembimbing memberikan bimbingan untuk mengenal huruf-huruf hijayah terlebih dahulu, setelah itu pembimbing mengajarkan tata cara untuk menulis huruf hijayah, selanjutnya pembimbing akan memberikan bimbingan kepada anak tunagrahita untuk membaca IQRO’ secara bergantian, setelah selesai mengaji anak-anak maju satu persatu untuk setoran hafalan surat-surat pendek.”¹⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa dalam melakukan bimbingan agama Islam dalam mengaji dan menghafal surat-surat pendek. Pembimbing mengajarkan kebiasaan untuk berdo’a sebelum belajar, setelah itu muroja’ah surat-surat pendek, menulis materi, kemudian maju satu persatu untuk mengaji dan hafalan surat-surat pendek.

c. Bimbingan Akhlak

1) Materi Bimbingan Akhlak

Pembimbing dalam pemberian materi akan lebih menekankan kepada tiga aspek yaitu *hablum minallah, hablum minannas dan hablum minal alam*. Mengenai materi tersebut akhlak suatu sikap yang dimiliki seseorang dapat dikatakan sebagai akhlak seseorang apabila hal itu sudah menjadi kebiasaanya dan mudah dilakukanya. Berikut penuturan Pak Adi selaku pembimbing dalam program Difabel Boarding School:

“Mengenai materi akhlak pembimbing akan menjelaskan tiga aspek yang harus mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang pertama hablum minallah selalu berkaitan dengan Allah swt anak-anak diajarkan untuk mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan Alllah, contohnya sholat wajib, umat muslim diwajibkan melaksanakan sholat fardhu karena pada hakikatnya manusia hidup hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, yang kedua hablum minannas anak tunagrahita diajarkan untuk berbuat baik kepada sesama teman, ketiga hablum minalalam senantiasa para jamaah menjaga lingkungan sekitar, seperti buang sampah pada tempatnya agar

¹⁴¹ Wawancara kepada Bu Wiwit pada tanggal 14 November 2022

*tidak banjir, menjaga hewan dan tumbuhan yang dimiliki agar tidak semena-mena dengan makhluk Allah lainnya. Pada materi ini saja jelaskan ketiga aspek ini harus seimbang agar mendapatkan ridho Allah dan hidupnya bahagia”.*¹⁴²

Pernyataan tersebut di sampaikan oleh Bapak Adi Septian terkait materi Akhlak seseorang, melalui tiga aspek *hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minalalam*. Anak tunagrahita belum bisa menerapkan ketiganya dengan seimbang, seperti, masih sering bergurau saat shalat di Masjid, suka menjaili teman saat sedang shalat. dari hal ini bisa diluruskan bahwa perbuatan tersebut masih perlu diperbaiki, begitu juga dengan perbuatan yang tidak baik contohnya membuang sampah sembarangan itu juga bentuk seseorang yang tidak menjaga alam yang Allah ciptakan untuk kehidupan manusia, maka dari itu ketiga aspek tersebut harus seimbang, agar dapat memberikan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

2) Metode Bimbingan Akhlak

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan akhlak bagi anak tunagrahita. menurut hasil wawancara dengan Pak Adi selaku guru pembimbing di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang adalah sebagai berikut:

*“Kami sebagai pembimbing menggunakan 3 metode dalam penanaman sopan santun terhadap anak tunagrahita, metode pertama adalah metode ceramah atau pemberian materi mengenai akhlak, kedua metode keteladanan dimana pembimbing akan memberikan contoh perilaku baik terhadap kehidupan sehari-hari, misalnya seperti mengucapkan salam ketika masuk keruangan kelas, berpakaian yang rapi, dll. selanjutnya metode ketiga adalah metode pembiasaan dimana anak tunagrahita akan diajarkan untuk terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, berdo'a sebelum makan, mengucapkan salam sebelum masuk ke ruang guru, dll”*¹⁴³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan pembentukan akhlak di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang yaitu

¹⁴² Wawancara kepada Bapak Adi Septian pada tanggal 17 November 2022

¹⁴³ Wawancara kepada Pak Adi Septian pada tanggal 15 November 2022

pertama metode ceramah, kedua metode keteladanan, dan yang ketiga menggunakan metode pembiasaan.

3) Proses pelaksanaan bimbingan Akhlak

Bimbingan Akhlak yang ada di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang dibagi menjadi tiga yaitu *hablum minallah*, *hablum minannas* dan *hablum minal alam*. Adapun Proses pelaksanaan bimbingan penanaman sopan santun yang ada di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang menurut hasil wawancara dengan Pak Adi septian adalah sebagai berikut:

“proses pelaksanaan bimbingan akhlak, pertama, pembimbing akan memberikan materi tentang akhlak, setelah itu pembimbing akan memberi penjelasan sekaligus contoh secara langsung bagaimana cara berbuat baik kepada Allah swt, sesama manusia, hewan dan tumbuhan dan yang ketiga pembiasaan, anak dibiasakan untuk berdo'a sebelum makan dan berjabat tangan dengan orang tua.”¹⁴⁴

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh informan Pak Adi Septian kemudian dipertegas oleh pendapat Bu Mahmudah yang menyatakan bahwa:

“Kami sebagai pembimbing akan membimbing anak tunagrahita untuk saling menghargai satu sama lain apalagi dengan teman, kami melakukan bimbingan akhlak agar anak tunagrahita bisa berakhlak yang baik. kami akan membimbing untuk saling menyayangi, saling peduli, tolong- menolong agar terciptanya kekeluargaan di lingkungan pertemanan di Asrama.”¹⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembimbing akan menjelaskan 3 aspek penting yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari Pertama, *hablum minallah* (hubungan antara manusia dengan Allah swt) harus baik, dalam menjalankan ibadah shalat, puasa ataupun sedekah harus sesuai dengan ajaran agama Islam, kedua, *hablum minannas* (hubungan antara sesama manusia), harus baik. Seperti, saling menolong, menyayangi, menghormati orang tua, dan saling berbagi.

¹⁴⁴ Wawancara kepada Pak Adi Septian pada tanggal 14 November 2022

¹⁴⁵ Wawancara kepada Bu Mahmudah pada tanggal 14 November 2022

Ketiga, *hablum minal alam* (hubungan antara sesama makhluk hidup) harus baik. Seperti, menjaga kebersihan lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak tanaman, dan sayang terhadap hewan.

5. Evaluasi Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk Perilaku Keagamaan Anak Tunagrahita

Berdasarkan deskripsi tentang unsur-unsur bimbingan di atas maka bagian ini akan menjelaskan tentang bagaimana bimbingan agama Islam mampu membentuk perilaku keagamaan anak tunagrahita. Peneliti menggunakan teori dari Sahriyansyah yang menjelaskan bahwa bentuk-bentuk perilaku keagamaan diantaranya yaitu: Melaksanakan Shalat, Membaca Al- Qur'an, Berakhlakul Karimah, Puasa Ramadhan, dan Bersedekah (Infak). Peneliti mencoba untuk memetakan bentuk-bentuk perilaku keagamaan tersebut sesuai dengan klasifikasinya masing-masing:

a. Melaksanakan Shalat

Melaksanakan ibadah shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Ibadah shalat merupakan ibadah yang bersifat individu dan tidak dapat diwakilkan oleh orang lain. hukum ibadah shalat adalah fardhu ain yang berarti bahwa setiap individu harus melakukannya tidak terkecuali bagi anak tunagrahita. Pengenalan ibadah shalat di SLB M Surya Gemilang kami kenalkan tidak hanya ibadah fardhu saja melainkan ibadah sunah juga kami ajarkan seperti pengenalan shalat dhuha. Adapun pembimbing menjelaskan materi ibadah shalat dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan metode pembiasaan. sebagaimana dijelaskan oleh Bu Mahmudah selaku guru pembimbing, menyatakan bahwa:

“Kami selaku pembimbing dalam memberikan bimbingan kepada anak tunagrahita menggunakan 4 metode. Pertama metode ceramah atau penyampaian materi mengenai shalat, Yang kedua, metode demonstrasi atau praktek secara langsung mengenai gerakan-gerakan yang ada didalam shalat dan yang ketiga, metode tanya jawab, setelah pemberian materi dan praktek selanjutnya pembimbing akan bertanya kepada anak-anak apakah ada yang ingin ditanyakan, dan apabila anak-anak belum faham kami selaku pembimbing akan mengulangi materi yang telah disampaikan, dan yang terakhir adalah

metode pembiasaan yang merupakan sebuah cara untuk membiasakan anak tunagrahita untuk melaksanakan shalat tepat waktu dan terbiasa shalat secara berjama'ah di Masjid
”¹⁴⁶

Pertanyaan di atas disampaikan oleh pembimbing ketika proses pemberian bimbingan ibadah shalat dalam program Difabel Boarding School di SLB M Surya Gemilang, adapun materi yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan ibadah shalat di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang sudah sangat mendasar dimulai dari penyampaian materi mengenai wudhu yang meliputi, niat wudhu, urutan wudhu, dan bacaan do'a setelah selesai wudhu kemudian baru materi tentang shalat. Meliputi, niat sholat, gerakan-gerakan didalam shalat dan bacaan-bacaan didalam shalat. Seperti yang diungkapkan oleh informan DG, berikut penuturannya:

“Saya sudah bisa shalat karena ikut kegiatan DBS setiap hari, disana saya diajari niat wudhu, niat sholat dan praktek wudhu dan shalat. Setelah saya rutin mengikuti kegiatan DBS saya sudah bisa wudhu dan shalat, saya hafal niat wudu, surat Al fatikhah, surat an-nas, bacaan rukuk dan sujud, adzan juga sudah bisa. Akan tetapi saya kalo subuh kadang tidak sholat karena ketiduran dan susah dibangunin”.¹⁴⁷

Informan DG menjelaskan bahwa setelah mengikuti bimbingan ibadah shalat dalam program DBS, informan DG menjadi sangat rajin shalat dzuhur, asar, maghrib dan isya' secara berjama'ah di masjid, sudah bisa adzan, dan sudah bisa melaksanakan shalat dan hafal bacaan-bacaan didalam shalat. Meskipun informan DG belum bisa menjalankan shalat 5 waktu dalam sehari di karenakan tidak bisa bangun subuh. Akan tetapi informan DG sudah tergolong anak yang mampu dalam menjalankan ibadah shalat sehari-hari. Hal selaras juga disampaikan oleh, Informan MH, berikut penuturannya:

“Sebelum saya tinggal di asrama, saya sudah diajari shalat oleh ayah. Tapi setelah ayah sudah meninggal saya di pondokkan ke asrama SLB M Surya Gemilang oleh paman, saya senang karena teman-teman disini baik, disini saya

¹⁴⁶ Wawancara kepada Bu Mahmudah pada tanggal 24 November 2022

¹⁴⁷ Wawancara kepada Informan DG, pada tanggal 24 November 2022

diajarkan cara shalat, cara wudhu, dan diajarkan untuk selalu shalat berjama'ah di masjid. Walaupun terkadang saya tidak shalat karena ketiduran tapi saya sudah hafal bacaan shalat dan gerakan-gerakan didalam shalat.”¹⁴⁸

Informan MH, menjelaskan bahwa sebelum dia tinggal di asrama, MH sudah diajarkan tata cara shalat oleh ayahnya, namun ketika ayahnya meninggal MH dititipkan ke Asrama SLB M Surya Gemilang oleh pamannya, supaya MH dapat belajar agama dengan baik di Asrama. Informan MH termasuk anak yang sudah bisa menjalankan ibadah shalat tanpa harus dibantu oleh pembimbing. Informan MH sudah hafal niat wudhu, tatacara berwudhu, niat shalat, takbiratul ihram, do'a iftitah, surat al fatikhah, surat Al-falaq, bacaan di dalam rukuk dan sujud, salam, serta wirid didalam shalat informan MH sudah hafal. Ungkapan masing-masing anak tunagrahita diatas diperkuat dengan adanya pendapat dari para pembimbing yang membimbing kegiatan dalam program Difabel Boarding School. Menurut pembimbing berikut penuturannya:

“Menurut Bu Mahmudah, anak-anak dalam menjalankan ibadah shalat saya rasa sudah cukup rajin karena bisa dilihat dari selalu melaksanakan shalat jama'ah di masjid, ketika mendengar adzan anak-anak bergegas untuk adzan, dan sudah bisa melaksanakan shalat tanpa disuruh.”¹⁴⁹

“Menurut Bu Wiwit, Informan MH, sudah bisa hafal bacaan-bacaan di dalam shalat dengan baik dari niat shalat, takbiratul ihram, hafal surat Al fatihah, surat Al-kaustar, bacaan di dalam rukuk, bacaan didalam sujud, dan salam. MH, termasuk anak yang udah lumayan bisa dalam melaksanakan ibadah shalat di banding dengan teman-temannya yang lain yang masih membutuhkan arahan dari pembimbing”.¹⁵⁰

“Menurut Bu Vina, informan DG, masih sering lupa bacaan niat wudhu, tapi DG hafal urutan-urutan wudhu. Informan Dg juga sudah hafal niat shalat, takbiratul ihram, surat Al-fatihah, surat An-nas, bacaan didalam rukuk dan sujud, serta salam. Tapi informan Dg masih kesulitan menghafalkan do'a iftitah masih sering kebalik-balik dan kadang lupa.”¹⁵¹

¹⁴⁸ Wawancara kepada Informan PS, pada tanggal 24 November 2022

¹⁴⁹ Wawancara kepada Bu Mahmudah, pada tanggal 24 November 2022

¹⁵⁰ Wawancara kepada Bu Mahmudah, pada tanggal 24 November 2022

¹⁵¹ Wawancara kepada Bu Vina, pada tanggal 24 November 2022

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa informan Dg setelah rajin mengikuti bimbingan ibadah shalat, inform Dg sekarang sudah bisa menghafal bacaan-bacaan dan gerakan didalam shalat. Seperti: hafal niat shalat, takbiratul ihram, surat Al fatihah, surat An nas, hafal bacaan rukuk, sujud, dan salam. Meskipun informan DG, belum bisa konsisten dalam melaksanakan shalat fardhu karena ketiduran. Hal ini juga dialami oleh MH yang kadang gak shalat karena ketiduran, tapi untuk tata cara shalat dan bacaan-bacaan shalat informan MH sudah bisa karena sebelum masuk asrama informan MH sudah diajari oleh ayahnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sesudah dilakukan proses bimbingan ibadah melalui program *Difabel Boarding School*. Dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi,tanya jawab, dan metode pembiasaan. Informan DG dan informan MH sudah bisa menghafalkan niat shalat, bacaan-bacaan didalam shalat seperti, bacaan saat rukuk,sujud, takbirul ihram, hafal surat an-nas, al falaq, al ikhlas, dan an nasr.

b. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari pengetahuan Al-Qur'an, diperoleh dengan cara belajar, sehingga tidak ada orang yang otomatis bisa. Sebelum membaca Al-Qur'an, anak tunagrahita diajarkan membaca iqra' terlebih dahulu. Anak-anak dalam membaca Al-Quran memiliki kesulitan karena keterbatasan intelektualnya. Sehingga butuh kesabaran dan ketelatenan pembimbing dalam mengajarnya. Selain membaca iqra' anak tunagrahita juga diajarkan untuk menghafal surat-surat pendek. Dalam hal ini Ibu Wiwit sebagai pembimbing mengatakan bahwa:

*“anak tunagrahita kalau untuk membaca Al Qur'an masih kesulitan, jangankan untuk membaca, mengingat satu huruf hija'iyah saja mereka masih merasa kesulitan, Makadari itu kami sebagai pembimbing mengajarkan untuk membaca iqra' terlebih dahulu, biasanya kalau membaca Al-Qur'an lebih diarahkan kepada hafalan surat-surat pendek”.*¹⁵²

¹⁵² Wawancara kepada Ibu Wiwit pada tanggal 8 Desember 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Wiwit selaku pembimbing DBS, beliau mengatakan bahwa anak tunagrahita sebelum membaca Al- qur'an akan diajarkan membaca iqra' terlebih dahulu. Sedangkan kalau membaca Al-Qur'an lebih mengarah pada hafalan surat-surat pendek. Adapun pembimbing menjelaskan materi yang kami berikan dalam bimbingan membaca iqra' adalah materi yang paling mendasar dan ringan. Ibu Wiwit sebagai pembimbing, mengatakan bahwa :

*“saya sebagai pembimbing akan memberikan materi bimbingan dalam membaca IQRA’, berupa mengenalkan huruf-huruf hijayah terlebih dahulu, memberikan materi tajwid, dan memberikan materi surat-surat pendek”.*¹⁵³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan tahfidz dan tahsin di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang sudah sangat mendasar dari pengenalan huruf-huruf hija'iyah, materi tajwid, dan surat-surat pendek. Materi tersebut digunakan untuk melatih daya tangkap anak tunagrahita, hanya saja memerlukan waktu yang sedikit lama dan proses pengulangan secara terus menerus agar anak tunagrahita dapat memahami materi yang kami sampaikan. Adapun metode yang kami gunakan berupa metode pembiasaan, metode ceramah atau penyampaian materi, metode face to face dan metode pengulangan. Dengan menggunakan metode ini anak tunagrahita akan mudah dalam memahami penyampaian bimbingan yang telah disampaikan oleh pembimbing, terutama dalam hal bimbingan tahfidz dan tahsin. Seperti yang diungkapkan oleh informan RB, yang mengatakan bahwa:

“saya sudah bisa hafal huruf-huruf hija'iyah dan sudah bisa membaca iqra' sampai jilid 5 karena saya selalu mengikuti bimbingan DBS setiap hari, tapi saya masih kesulitan cara membaca panjang pendeknya masih sering lupa. Untuk hafalan saya sudah hafal surat An Nas sampai Al Qori'ah, karena

¹⁵³ Wawancara kepada Bu Wiwit, pada tanggal 24 November 2022

*sering di baca setiap hari sebelum mulai pelajaran jadi saya lebih mudah untuk menghafal”.*¹⁵⁴

Berdasarkan pernyataan informan Rb diatas dapat dipahami bahwa Rb sudah bisa membaca iqra' dan menghafal surat-surat pendek dari surat An nas sampai dengan surat Al Qori'ah. karena Rb rajin mengikuti bimbingan DBS setiap hari, bahkan Rb sudah hafal surat-surat pendek meskipun dia belum bisa membaca Al-Qur'an. Hal selaras juga disampaikan oleh, Informan DN , berikut penuturanya:

*“setelah saya mengikuti program DBS, saya menjadi bisa baca iqra' jilid 1 dan mengenal huruf-huruf hija'iyah. Dulu saya tidak bisa mengaji sama sekali tapi sekarang saya sudah bisa mengenal huruf hija'iyah mulai dari alif,ba', ta' dan sta.”*¹⁵⁵

Informan DN menjelaskan bahwa, setelah mengikuti bimbingan tahfidz dan tahsin dalam program DBS, Informan DN sudah bisa membaca iqra' jilid 1 padahal informan DN dulu belum bisa mengenal huruf-huruf hija'iyah sekarang sudah bisa mengenal samapi dengan huruf sta. Ungkapan masing-masing anak tunagrahita diperkuat dengan adanya pendapat dari pembimbing untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan anak tentang membaca iqra' dan menghafal Al- Qur'an. Menurut Bu Mahmudah, selaku pembimbing, menyatakan bahwa:

“Anak-anak dalam membaca iqra' dan mengenal huruf-huruf hija'iyah masih sangat lemah hafalannya dan sering lupa, akan tetapi dalam menghafal surat-surat pendek mereka cukup bagus”. 156

*“Menurut Bu Vina, anak-anak sudah banyak peningkatan dalam mengenal huruf-huruf hija'iyah dan menghafal surat-surat dalam juz Amma. Seperti salah satu Informan PS, yang tadinya belum bisa mengaji sama sekali dan tidak mengenal huruf hija'iyah sekarang sudah sampai jilid 2 dan sudah hafal surat An-nas”.*¹⁵⁷

¹⁵⁴ Wawancara kepada RB, pada tanggal 8 desember 2022

¹⁵⁵ Wawancara kepada Informan DN, pada tanggal 24 November 2022

¹⁵⁶ Wawancara kepada Bu Mahmudah, pada tanggal 24 November 2022

¹⁵⁷ Wawancara kepada Bu Mahmudah, pada tanggal 24 November 2022

¹⁵⁷ Wawancara kepada Bu Vina, pada tanggal 24 November 2022

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan membaca iqra' dan menghafal surat-surat pendek, pembimbing menggunakan materi pengenalan huruf-huruf hija'iyah, materi tajwid, dan surat-surat pendek. Materi tersebut digunakan untuk melatih daya tangkap anak tunagrahita, hanya saja memerlukan waktu yang sedikit lama dan proses pengulangan secara terus menerus agar anak tunagrahita dapat memahami materi yang kami sampaikan. Adapun metode yang kami gunakan berupa metode pembiasaan, metode ceramah atau penyampaian materi, metode face to face dan metode pengulangan. Dengan menggunakan metode dan materi tersebut mampu membentuk perilaku keagamaan anak tunagrahita untuk bisa membaca iqra', mengenal huruf-huruf hija'iyah dan mampu menghafalkan surat-surat pendek. Seperti surat An-nas, Al Falaq, Al Ikhlas, Al Lahab, An Nasr, sampai surat Al Qori'ah.

c. Akhlakul Karimah

Penanaman nilai akhlak pada anak tunagrahita dapat ditanamkan melalui tiga aspek. *Pertama*, Hablum minallah adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah swt. Seperti: shalat wajib, puasa ramadhan, zakat, dan pada hakikatnya manusia hidup hanya untuk beribadah kepada Allah swt. *Kedua*, Hablum minannas adalah berbuat baik kepada sesama manusia. Seperti: saling menolong, membantu, memberi, tidak suka berbohong dan mencela teman. *Ketiga*, hablum minal alam adalah dapat menjaga lingkungan sekitar. Seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman, menyayangi binatang dan menyiram tanaman. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Adi Septian selaku pembimbing, beliau menyatakan bahwa:

“pembimbing biasanya mengajarkan keteladanan pada anak tunagrahita seperti, berdo'a sebelum memulai pelajaran, memberi salam ketika masuk kedalam ruangan kelas dan membuang sampah pada tempatnya. Tujuannya agar mereka terbiasa melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari, kami juga mengajarkan untuk saling tolong

menolong, saling menyayangi, dan saling berbagi terhadap sesama teman”.¹⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Adi Septian selaku pembimbing DBS, beliau mengatakan bahwa penanaman akhlak kami terapkan dengan cara memberikan contoh keteladanan dan pembiasaan kepada anak-anak agar dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman akhlak dilakukan dengan pemberian materi yang ringan dan mudah difahami. Hal tersebut dikonfirmasi oleh Pak Adi selaku pembimbing dalam program Difabel Boarding School:

*“Bimbingan akhlak kita berikan materi yang ringan-ringan dulu seperti mengucapkan salam ketika bertemu orang yang lebih tua, mengucapkan basmallah sebelum makan dan hamdalah setelah selesai makan, begitu pula berdoa setelah selesai shalat. Penanaman akhlak pada anak bertujuan agar anak mempunyai sopan santun terhadap orang yang lebih tua darinya, agar anak dalam bertutur kata dengan baik, dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.”*¹⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan penanaman sopan santun di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang diberikan materi yang ringan agar anak tunagrahita mudah memahami dan mencontoh dalam kehidupan sehari-hari. seperti, pembiasaan membaca basmallah sebelum makan dan membaca hamdalah setelah selesai makan. Hal tersebut serupa dengan pernyataan dari informan DG yang mengatakan bahwa:

“Saya selalu membaca do’a ketika hendak makan dan ketika ada teman yang kesulitan dan membutuhkan bantuan saya akan membantu. Seperti, meminjamkan pensil saat teman saya lupa tidak membawanya, mengambilkan makanan, membantu memakaikan baju ketika teman kesulitan”.¹⁶⁰

“Informan MH, saya selalu mengingatkan teman-teman untuk shalat berjama’ah, memberi tahu kalo shalat tidak boleh guyonan, dan kalo ada temannya lagi shalat tidak boleh

¹⁵⁸ Wawancara kepada Pak Adi Septian, pada tanggal 8 desember 2022

¹⁵⁹ Wawancara kepada Bapak Adi Septian pada tanggal 17 November 2022

¹⁶⁰ Wawancara kepada DG, pada tanggal 8 desember 2022

*diganggu. Kalo ada teman yang berantem saya pisahin dan ketika ada teman yang tidak punya uang, saya beliin jajan”.*¹⁶¹

*“Informan RB, saya selalu jail sama temen-temen soalnya saya suka gemes jadi tak cubit-cubit pipinya, tapi saya selalu bantuin ibu asrama buat nyapu halaman depan”.*¹⁶²

*Informan FG, saya selalu membantu bapak atau ibu guru di sekolah, ketika di suruh saya tidak melawan, kalo bertemu orang yang lebih tua saya berjabat tangan, kalo berbicara dengan orang tua saya menggunakan bahasa krama.*¹⁶³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan penanaman akhlak, pembimbing menggunakan materi yang ringan agar anak tunagrahita mudah memahami dan mencontoh dalam kehidupan sehari-hari. seperti contoh, pembiasaan membaca basmallah sebelum makan dan membaca hamdalah setelah selesai makan. Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan penanaman sopan santun di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang yaitu pertama metode ceramah, kedua metode keteladanan, dan yang ketiga menggunakan metode pembiasaan. Dengan menggunakan materi dan metode tersebut mampu membentuk perilaku keagamaan anak tunagrahita untuk bisa bersikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan saling membantu, menyayangi, terhadap sesama teman dan mampu menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

d. Puasa Ramadhan

Puasa dilakukan pada bulan ramadhan dengan program kegiatan pesantren kilat yang berisi ceramah keagamaan. Ceramah keagamaan berisi tentang materi seputar ibadah puasa. Tujuan diadakannya kegiatan pesantren kilat untuk memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai dan norma Islam yang dilaksanakan pada bulan ramadhan. Dalam hal ini Ibu Vina sebagai pembimbing mengatakan bahwa:

¹⁶¹ Wawancara kepada Informan MH, pada tanggal 24 November 2022

¹⁶² Wawancara kepada Informan RB, pada tanggal 24 November 2022

¹⁶³ Wawancara kepada Informan FG, pada tanggal 24 November 2022

“kegiatan pesantren kilat kita adakan setiap bulan puasa, tujuannya agar anak-anak tetap mendapatkan pelajaran mengenai materi puasa, kemudian kami juga mengadakan buka bersama, sambil menunggu waktu buka biasanya pembimbing memberikan materi dan melakukan sesi tanya jawab yang berkenaan dengan ibadah puasa”¹⁶⁴

Berdasarkan pernyataan Bu Vina diatas dapat dipahami bahwa pada bulan ramadhan tetap diadakan kegiatan pesantren kilat tujuannya agar anak-anak mendapatkan tambahan pengetahuan terkait ibadah puasa, kami juga mengadakan buka bersama dan sesi tanya jawab sembari menunggu waktu berbuka puasa. Adapun salah satu pertanyaan yang ditanyakan pembimbing adalah, apakah anak-anak menjalankan puasa sehari penuh ? kemudian salah satu informan DN menjawab:

“Saya awalnya ingin puasa sehari penuh bu, tapi ketika siang hari saya melihat ada makanan di meja, saya tidak tahan bu, dan langsung saya makan. Ketika bulan puasa rasanya sangat panas bu, jadi ketika saya mandi airnya saya buat mandi dan saya minum karena haus bu”¹⁶⁵

“Informan PS, Saya tidak kuat bu kalo puasa sehari full, saya puasa hanya setengah hari saja habis itu dilanjut puasa lagi sampai maghrib, tapi saya sangat senang ketika bulan puasa karena ada kegiatan buka bersama di sekolah”¹⁶⁶

“Informan MH, saya bisa puasa sehari penuh, kecuali kalo saya sakit saya tidak puasa. Pernah waktu itu saya sakit, tetap saja puasa. Kemudian ayah saya tidak tega melihat saya karena sedang sakit,akhirnya saya di suruh makan dan minum obat, sehingga saya tidak puasa”¹⁶⁷

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat dipahami bahwa mereka ada yang sudah bisa puasa satu hari penuh ada juga yang puasa hanya setengah hari kemudian dilanjutkan puasa lagi sampai maghrib. karena kesadaran mereka mengenai kewajiban melaksanakan puasa masih

¹⁶⁴ Wawancara kepada Bu Vina, pada tanggal 8 Desember 2022

¹⁶⁵ Wawancara kepada DN, pada tanggal 8 Desember 2022

¹⁶⁶ Wawancara kepada PS, pada tanggal 8 Desember 2022

¹⁶⁷ Wawancara kepada Informan MH, pada tanggal 8 Desember 2022

kurang. Akan tetapi mereka merasa senang dengan adanya pesantren kilat dan kegiatan-kegiatan yang di adakan ketika bulan ramadhan.

e. Sedekah (Infak)

Program bimbingan agama yang ada di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang salah satunya adalah kegiatan infak setiap hari jum'at. Anak tunagrahita setelah melaksanakan apel pagi akan di kasih kotak infak keliling yang tujuannya agar melatih anak untuk berbagi, melatih kepedulian dan kedermawanan anak. Seperti penjelasan yang di sampaikan oleh Bu Vina bahwa:

*“untuk pelaksanaan infak kami laksanakan setiap hari jum'at sebelum masuk kelas, biasanya kita mengadakan apel pagi, setelah apel guru pembimbing akan mengambil kotak infak, kemudian anak-anak akan mengisinya secara bergantian, berapapun jumlah yang diberikan anak akan kami terima, karena pembiasaan bersedekah adalah salah satu cara untuk melatih anak agar dermawan dan saling berbagi”.*¹⁶⁸

Berdasarkan pernyataan Bu Vina dapat dipahami bahwa kegiatan infak sebagai pembelajaran langsung bagi anak-anak supaya anak lebih paham mengenai pentingnya kepedulian dan berbagi kepada orang lain. karena melalui pembelajaran langsung anak akan lebih mengingat daripada pembelajaran yang hanya berupa penyampaian materi didalam kelas. Seperti yang diungkapkan oleh informan DN, yang mengatakan bahwa:

“Setiap hari jum'at saya selalu menyisihkan uang untuk infak, kadang 5000, kadang 3000, dan kadang 2000”. Informan AN, kalo saya setiap hari jum'at biasanya mengisi kotak infak, 3000. Informan FG, saya setiap hari jum'at kadang mengisi infak kadang juga tidak, kalo pas ada uang saya ngasih 2000 kalo pas belum kiriman saya tidak ngisi infa”.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat dipahami bahwa mereka dilatih untuk senantiasa memberi dengan ikhlas tanpa adanya suatu paksaan. Ketika mereka mempunyai uang akan memberi infak, sedangkan

¹⁶⁸ Wawancara kepada Bu Vina, pada tanggal 8 desember 2022

ketika mereka belum ada uang mereka tidak mengisi infa'. Hal tersebut merupakan pembiasaan yang baik bagi anak tunagrahita agar tertanam sifat suka memberi dan dermawan dalam diri mereka.

Berdasarkan Penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam melalui program Difabel *Boarding School* di SLB M Surya Gemilang diantaranya yaitu: bimbingan ibadah dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan pembiasaan. Materi yang disampaikan berupa niat wudhu, tata cara berwudhu, niat shalat, gerakan-gerakan didalam shalat, dan bacaan-bacaan shalat. Bimbingan tahfidz dan tahsin, dengan menggunakan Metode pembiasaan, ceramah, face to face, dan metode pengulangan. Materi yang di sampaikan berupa pengenalan huruf-huruf hija'iyah, pengenalan harakat (fathah,kasrah,dhomah), mengenal angka-angka dalam bahasa arab, dan belajar tajwid. Bimbingan akhlak yang mencakup 3 aspek, yaitu *hablum minallah*, segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah SWT yaitu sholat wajib, puasa ramadhan, pada hakikatnya manusia hidup hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Hablum minannas, berbuat baik kepada sesama manusia, saling memberi atau bersedekah, mennghindari perbuatan tercela seperti berbohong dan mengejek teman, *hablum minal alam*, dapat menjaga lingkungan sekitar, seperti membung sampah pada tempatnya agar tidak banjir, menjaga hewan dan tumbuhan merawatnya dengan baik tidak semena-mena dengan makhluk Allah. Adapun metode yang digunakan berupa metode ceramah, keteladanan, dan pembiasaan. Hasil bimbingan Agama Islam Melalui Program *Difabel Boarding School* dengan menggunakan 3 varian materi dan metode bimbingan diatas, mampu membentuk perilaku keagamaan anak tunagrahita yang ditunjukkan dengan anak tunagrahita mampu melaksanakan ibadah shalat, membaca Al-Qur'an, Berakhlakul karimah, puasa ramadhan, dan bersedekah.

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM PROGRAM DIFABEL BOARDING SCHOOL (DBS) UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU KEAGAMAAN ANAK TUNAGRAHITA

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Program DBS untuk Membentuk Perilaku Keagamaan Anak Tunagrahita

Perilaku beragama merupakan salah satu tindakan untuk berubah menjadi lebih baik dalam segi Agama. Setiap manusia berhak memiliki perilaku beragama yang baik sesuai ajaran Agama masing-masing. Menurut teori Robert Kwick perilaku merupakan sebagai tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati bahkan dipelajari. Setiap manusia mempunyai perilaku yang berbeda-beda, meskipun manusia dilahirkan dirahim ibu yang sama akan tetapi dalam berperilaku akan berbeda. Meskipun demikian tugas dari orang tua yaitu membimbingnya agar mempunyai perilaku yang baik, dan tidak melanggar dari hukum Agama Islam.

Kesempurnaan hanya milik Allah, terkadang apa yang kita harapkan tidak sesuai dengan keinginan. Setiap ibu yang sedang mengandung pasti menginginkan anaknya lahir dengan keadaan normal tanpa kekurangan sesuatu apapun. Tugas seorang ibu adalah memberikannya semangat, kebahagiaan, menyayangnya, meskipun anak yang dilahirkan memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus. Walaupun demikian seorang ibu tidak boleh membiarkannya tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya suatu bimbingan yang sepatutnya di dapatkan. Justru anak yang memiliki kekurangan banyak hal yang harus diterapkan sejak dini. Seperti halnya perilaku dalam kehidupan sehari-hari agar seperti anak normal pada umumnya khususnya perilaku dalam beragama, agar dalam kehidupannya merasa tenang ketika mengingat sang mah pencipta.

Mengenai perilaku beragama tidak hanya untuk manusia yang normal, tetapi bagi mereka yang memiliki latar belakang berkebutuhan khusus pun wajib memiliki perilaku beragama. Menurut Herbert Spencer Agama dimaksudkan upaya menyenangkan atau berdamai dengan kuasa diatas manusia yang dipercayai dapat mengarahkan dan mengendalikan jalannya alam dan kehidupan manusia.¹⁶⁹ Seseorang yang dirinya kurang memahamai mengenai perilaku beragama akan menjauhkan

¹⁶⁹ Rifma Ghulam, *Dasar-Dasar Psikologi*, (Jakarta : UHAMKA PRESS, 2013) Cet.I , hlm : 297

dirinya dari tuhan, serta hidupnya selalu diiringi dengan kebimbangan. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku beragama dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau tindakan akan kemampuan seseorang dalam mengenal lebih dekat dengan Tuhannya. Pembentukan perilaku biasanya seseorang akan meniru sang guru, ustadzah, pendamping ataupun sang idola. Terkadang ada pembentukan perilaku yang dialami sejak lahir atau dengan melalui proses belajar. Menumbuhkan perilaku beragama dengan melalui proses belajar adalah suatu kebiasaan untuk menanamkan kepada seseorang terhadap hal-hal yang positif mengenai ajaran Agama. Dengan adanya perilaku yang baik pada diri seseorang akan menciptakan sebuah suasana yang baik sehingga akan menimbulkan efek takut ketika akan melakukan hal-hal yang tidak baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui program difabel boarding school untuk membentuk perilaku keagamaan anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal. Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan wawancara terhadap 11 informan yang terdiri dari 4 guru pembimbing khusus dan 7 anak tunagrahita, dapat diketahui bahwa dalam memberikan bimbingan Islam pada anak tunagrahita dalam aspek bimbingan perilaku terlaksanakan dan berkembang dengan baik. Pembimbing dapat memberikan bimbingan perilaku ibadah, tahfidz dan tahsin, dan penanaman Akhlak terhadap anak Tunagrahita dari belum terbiasa hingga menjadi terbiasa. Seperti salah satu Informan MH, sebelum mengikuti bimbingan agama DG belum bisa adzan, tidak pernah jama'ah, belum hafal bacaan-bacaan di dalam shalat, belum hafal surat-surat pendek dan ketika tiba waktu shalat tidak mempunyai kesadaran untuk melaksanakan ibadah. Setelah mendapatkan bimbingan agama sekarang MH, ketika waktu shalat tiba MH, mempunyai kesadaran untuk melaksanakan shalat di masjid, sudah bisa adzan, sudah hafal niat shalat, surat-surat pendek, seperti surat Al Ikhlas, surat An-nas, Al Fil, Al Fatihah, dan Al Falaq.

Menurut Singgih Gunarsa kemandirian dapat berkembang dengan baik bila diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan sejak dini.¹⁷⁰ Seperti yang telah dijelaskan pada teori bahwa karakteristik anak Tunagrahita seperti lancar dalam berbicara tetapi kurang dalam penyambungan kata-katanya dan masih dapat mengikuti kegiatan di lingkungannya.

¹⁷⁰ Rafael Lisinus, *Pastiria Sembiring, Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, yayasan kita menulis, 2020, hal 92-94.

Anak tunagrahita di SLB M Surya Gemilang sudah menerapkan yang telah di bimbing oleh pembimbing di Asrama, tinggal sebagian anak lagi yang masih perlu didampingi dalam belajar seperti masih ada yang belum begitu lancar membaca IQRA', masih lupa urutan ketika wudhu, masih bergurau ketika shalat, masih sering menunda-nunda shalat. Cara informan untuk mengatasi yaitu masih di beri bimbingan dengan guru pembimbing melalui program Difabel Boarding School. Anak-anak Tunagrahita di Asrama sudah dilatih perilaku ibadahnya terlebih dahulu dengan keluarga karena saat anak-anak Tunagrahita masuk ke Asrama setidaknya mengerti tentang ibadah walaupun belum begitu bisa, sehingga saat anak-anak Tunagrahita tinggal di Asrama hanya di bimbing lagi oleh guru pembimbing dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak-anak. Adapun unsur-unsur dalam bimbingan terdiri dari unsur pembimbing, objek, metode, materi, dan media akan peneliti uraikan secara terperinci.

1. Pembimbing

Pembimbing di SLB M Surya Gemilang terdiri dari semua tenaga pendidik, baik guru kelas, guru tahfidz, dan pembimbing. Bekal utama menjadi seorang pembimbing memiliki pengetahuan keagamaan dan sikap yang harus ada pada seorang pembimbing yaitu sabar, tekun, ramah, tanggung jawab, dan tidak emosional. Mu'awanah dan Hidayah mengungkapkan hal tersebut pembimbing harus memenuhi syarat yaitu:¹⁷¹

- a) Memiliki karakteristik yang baik, kualitas ini diperlukan oleh seorang pembimbing untuk membantu hasilnya dalam memberikan bimbingan agama. Sifat-sifat baik tersebut antara lain ketekunan, keikhlasan (Siddiq), dapat dipercaya (amanah), sungguh-sungguh dalam menjalankan kewajiban (amanah), rendah hati (tawaduk), adil, dan siap mengendalikan diri.
- b) Bertawakal, pembimbing dalam menyelesaikan permasalahan harus mendasarkan segala sesuatunya karena Allah. Sehingga ketika bimbingan agama tidak efektif, maka pada saat itu rasa frustrasi tidak akan dirasakan karena semua atas kehendak Allah. pembimbing diharapkan memiliki pilihan

¹⁷¹ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2009, hlm. 142

untuk mengendalikan rasa emosi karena mengarahkan bukanlah pekerjaan yang mudah dengan demikian pembimbing harus sabar dan rajin dalam memberikan bimbingan.

- c) Cara berbicara yang baik, cara berbicara adalah kunci utama dalam memberikan bimbingan, jadi seorang pembimbing harus memiliki cara berbicara yang baik agar orang yang diarahkan secara efektif memahami apa yang disampaikan dan menerima bahwa pembimbing dapat membantunya.
- d) Dapat mengenali tingkah laku jamaah yang memiliki anjuran-anjuran yang diwajibkan, sunnah, mubah, makruh, dan haram, sehingga pembimbing mengetahui cara jamaah berperilaku dengan jelas dan dapat memutuskan jawaban yang tepat untuk membantu penyelesaiannya.

2. Objek Bimbingan

Objek bimbingan dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita. Mereka rata-rata mengikuti bimbingan atas dorongannya sendiri tanpa adanya paksaan. Hal ini memberikan penjelasan bahwa pada hakikatnya manusia membutuhkan pegangan agama yang benar, namun tidak semua bisa meraihnya karena berbagai faktor masalah kehidupan masing-masing yang tidak bisa diprediksi kapan datangnya. Sehingga setidaknya diperlukan seorang pembimbing agama yang mampu meluruskan perilaku-perilaku salahnya untuk kembali kepada nilai-nilai ajaran Islam. Anak tunagrahita sendiri juga berpengaruh dalam proses pelaksanaan bimbingan Islam. Karena pada dasarnya anak tunagrahita sama seperti anak normal lainnya yang membutuhkan perhatian dan pendidikan yang layak.

Hanya saja ada kelebihan-kelebihan yang membedakan mereka. Anak tunagrahita tidak selalu anak yang lambat belajar, akan tetapi juga anak yang kecepatan menyerap ilmu yang diberikan oleh guru lebih cepat dari anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus juga bukan selalu anak yang kekurangan secara fisik, akan tetapi anak yang fisiknya normal dengan kekurangan yang ada. Anak tersebut bisa saja mengalami disleksia (kesulitan membaca dan menulis), susah berkonsentrasi, dan hiperaktif.¹⁷²

¹⁷² Erawati, Ika Leli. "Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi" dalam jurnal Studi Sosial, Vol. 4, No.1.

3. Metode Bimbingan

Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan Agama Islam di SLB M Surya Gemilang Limbangan Kendal tidak berbeda dengan metode bimbingan pada umumnya. Dengan demikian metode mempunyai peran yang sangat penting dalam membimbing pengetahuan agama bagi anak tunagrahita agar anak memahami kewajibannya sebagai seorang muslim dan harus beribadah kepada Allah swt. Secara harfiyyah metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata metode berasal dari *meta* yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan.¹⁷³ Adapun metode bimbingan agama Islam di SLB M Surya Gemilang berupa: metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan pembiasaan. *pertama* metode ceramah, digunakan pada saat pembimbing menyampaikan materi kepada anak tunagrahita secara langsung, *kedua* metode demonstrasi pembimbing akan memberikan contoh bagaimana cara melaksanakan shalat dan tata cara wudhu yang benar, *ketiga* metode tanya jawab, setelah pembimbing menyampaikan materi anak tunagrahita tidak langsung faham. Biasanya mereka ada yang bertanya, dan pembimbing langsung menjawab pertanyaan tersebut, dan *keempat* metode pembiasaan, anak tunagrahita akan dilatih pembiasaan untuk shalat berjama'ah di Masjid dan shalat tepat pada waktunya.

4. Materi Bimbingan

Bimbingan agama Islam mengandung pengertian yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sehingga masalah yang ditangani dalam konteks ini mencakup problem kegoyahan iman, ketidakpahaman mengenai ajaran agama, dan problem pelaksanaan ajaran agama. Faqih menjelaskan bahwa bimbingan keagamaan Islam dibutuhkan untuk membantu mencegah atau mengatasi berbagai permasalahan manusia dalam kehidupan keagamaannya, yaitu: *pertama*, permasalahan ketidak beragamaan. *Kedua*, permasalahan dalam pemilihan agama. *Ketiga*, permasalahan kekuatan iman. *keempat*, permasalahan

¹⁷³ H. M Arifin, *Teori-teori counseling Umum dan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), hlm. 43.

pengetahuan mengenai ajaran agama. *kelima*, permasalahan pelaksanaan ajaran agama.¹⁷⁴

Mengatasi berbagai masalah tersebut maka pembimbing memberikan materi seperti yang diterangkan di bab III bahwa materi bimbingan agama Islam yang diberikan dalam program difabel boarding school mencakup aspek ajaran pokok Islam yaitu: materi ibadah berupa shalat fardhu, shalat sunah, puasa ramadhan dan sedekah, materi tahfidz dan tahsin berupa pengenalan huruf-huruf hija'iyah, cara membaca iqra', dan menghafal surat-surat pendek juz 30 dan terakhir materi Akhlak yang mencakup 3 hal yaitu: *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minalalam*.

Melalui materi bimbingan Ibadah, anak tunagrahita diajarkan untuk senantiasa melaksanakan ibadahnya yaitu sholat fardhu, pembimbing menjelaskan wajib bagi umat muslim melaksanakan ibadah sholat 5 waktu karena sholat merupakan tiang agama dan menjadi pembeda antara umat Islam dengan umat beragama lianya. Syariat dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati peraturan atau hukum Allah SWT guna mengatur hubungan manusia dengan TuhanNya dan mengatur pergaulan hidup dengan sesama manusia.¹⁷⁵

Melalui materi tahfidz dan tahsin, anak tunagrahita diajarkan untuk bisa membaca dan menghafalkan Al Qur'an. Pembimbing akan memberikan materi yang paling dasar terlebih dahulu sebelum belajar menghafal dan membaca Al Qur'an, anak tunagrahita diajarkan untuk mengenal huruf-huruf hija'iyah terlebih dahulu, pengenalan harakat, pengenalan panjang pendek dalam bacaan, dan pengenalan angka-angka dalam bahasa arab. setelah itu anak tunagrahita akan diajari untuk membaca Iqra' oleh pembimbing. Kemudian untuk hafalan kami sebelum memulai pelajaran selalu muroja'ah atau mengulang hafalan kemarin yang telah diajarkan secara bersama-sama. Tujuannya agar anak tunagrahita mudah untuk mengingat dan menghafalkannya karena sering didengar dan dibaca.

Melalui materi akhlak, anak tunagrahita diajarkan tiga aspek yaitu *hablum minallah*, *hablum minan-nash*, dan *hablum minal alam*. Pertama, *hablum minallah*, yaitu pembimbing menjelaskan pada anak-anak untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, contohnya sholat fardhu, pada

¹⁷⁴ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 61

¹⁷⁵ Zulfi Trianingsih, Maryatul Kibtiyah dan Anila Umriana, *Dakwah Fardiyah melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) di dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolili Kabupaten Pati*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 37, No. 1, 2018, hlm. 70.

hakikatnya manusia hidup hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Kedua, *hablum minan-nash*, melalui aspek ini pembimbing menerangkan kepada anak-anak berbuat baik kepada teman, terjalinnya silaturahmi, menghindari perbuatan tidak baik seperti berbohong dan mengnjing orang lain Sedangkan yang ketiga *hablum minal alam*, pembimbing mengajak anak-anak untuk senantiasa menjaga lingkungannya seperti membuang sampah pada tempatnya agar tidak banjir dan merawat hewan dan tumbuhan. Materi bimbingan tersebut digunakan untuk mengatasi berbagai persoalan ilmu agama pada anak tunagrahita khususnya dalam hal beribadah dan berakhlak sehingga dengan cakupan tersebut dapat membentuk perilaku keagamaan anak tunagrahita di SLB M Surya Gemilang Limbangan Kendal.

5. Analisis Evaluasi Bimbingan Agama Islam untuk Membentuk Perilaku Keagamaan Anak Tunagrahita.

Bimbingan agama Islam mampu membentuk perilaku keagamaan anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah surya Gemilang Limbangan Kendal, yang dapat dilihat dari bentuk-bentuk perilaku keagamaan anak dalam menjalankan ibadah sehari-hari, dengan demikian menurut Syahriyansah ada lima bentuk-bentuk perilaku keagamaan yang harus dilalui oleh setiap muslim yaitu:

a. Melaksanakan Shalat

Shalat merupakan tiang agama Islam, dalam ajaran Islam ibadah shalat mempunyai kedudukan yang tinggi dibandingkan ibadah-ibadah lainnya. Shalat selalu dikaitkan dengan dzikir (ingat) kepada Allah swt, kesucian diri dan dengan ibadah-ibadah lainnya.¹⁷⁶ Shalat merupakan salah satu kewajiban bagi setiap umat Islam. Orang yang telah baligh wajib melaksanakan shalat, orang yang meninggalkan shalat wajib menggantinya atau mengqadha. Menurut Quraish Shihab shalat pada hakikatnya merupakan kebutuhan mutlak untuk mewujudkan manusia seutuhnya, kebutuhan akal pikiran dan jiwa manusia, sebagaimana dia merupakan kebutuhan untuk mewujudkan masyarakat yang diharapkan oleh manusia seutuhnya. Dengan melaksanakan shalat maka akan memberikan kenyamanan pada diri sendiri.

¹⁷⁶ Zurinal dan Aminuddin, "*Fiqh Ibadah*", (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013) hlm.122

Hukum melaksanakan shalat yaitu wajib bagi setiap muslim. Anak yang lahir dalam keadaan cacat atau berkebutuhan khususpun perlu diajarkan secara khusus untuk melaksanakan shalat. Karena dengan melaksanakan shalat maka akan menentramkan hatinya dan mengetahui siapa tuhannya. Dalam membimbing anak berkebutuhan khusus memerlukan kesabaran yang tinggi karena mereka tidak seperti anak-anak lainnya. Jika sebagai orang tua kurang mampu dalam membimbing anaknya maka orang tua bisa menitipkan anaknya di pondok atau Asrama.

Dalam bimbingan shalat materi yang diberikan masih dasar, agar memudahkan anak tunagrahita dalam memahami materi yang akan diberikan. Dalam bimbingan shalat yang diberikan yaitu meliputi tata cara berwudlu, niat shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, tata cara shalat, rukun shalat dan hukum melaksanakan shalat. Pembimbing menyadari bahwa yang dibimbing yaitu anak-anak tunagrahita yang mana anak-anak tersebut tidak seperti anak-anak normal lainnya yang mudah untuk dibimbing, maka materi yang diberikan dimulai dari materi yang paling dasar, yang sebagian orang menganggapnya itu adalah materi yang gampang sehingga terkadang banyak yang menyempelekan materi tersebut. Tidak hanya sekedar materi yang diberikan kepada anak tunagrahita, Anak-anak akan merasa bosan ketika yang diberikannya hanya sekedar teori, karena bagi mereka sulit dalam memahami materi. Para pembimbing akan memberikannya praktek secara langsung kepada anak-anak mengenai tata cara shalat yang benar. Anak-anak akan lebih senang jika melakukannya secara praktik. Baginya praktek merupakan sebuah permainan. Anak-anak tunagrahita cenderung sulit dalam berkomunikasi dan berinteraksi kepada orang lain. Dengan begitu secara tidak langsung praktek akan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berinteraksi atau berkomunikasi antara pembimbing dan murid.

Kerja keras para pembimbing yang tidak pernah lelah dalam membimbing anak-anak tunagrahita untuk melaksanakan shalat sehingga dapat membentuk perilaku keagamaan bagi anak tunagrahita berupa anak rajin shalat, meskipun shalat yang mereka laksanakan masih tengok-tengok tetapi mereka tetap melaksanakan shalat. Dengan bantuan para pembimbing ketika anak-anak sedang melaksanakan shalat berjamaah, para pembimbing membimbingnya dengan berdiri disampingnya untuk membenarkan ketika ada yang salah

dalam gerakan maupun bacaan ketika shalat. Shalat dilakukan secara berjamaah di Masjid SLB Muhammadiyah Surya gemilang Limbangan Kendal.

b. Membaca Al Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari pengetahuan Al-Qur'an, diperoleh dengan cara belajar, sehingga tidak ada orang yang otomatis bisa. Sebelum membaca Al-Qur'an, anak tunagrahita diajarkan membaca iqra' terlebih dahulu, pembelajaran iqra' merupakan pembelajara membaca huruf-huruf hija'iyah dari permulaan dengan disertai aturan bacaan tanpa makna dan tanpa lagu dengan tujuan agar pembelajar dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya. Anak tunagrahita dalam membaca iqra' memiliki kesulitan karena keterbatasan intelektualnya. Sehingga harus dilakukan pembiasaan dan pengulangan secara konsisten. Dalam pelaksanaan bimbingan membaca iqra' metode yang digunakan oleh pembimbing berupa metode face to face dimana anak-anak maju secara bergantian dengan cara berbaris masing-masing anak menghadap pembimbing agar lebih efektif dan dapat memudahkan pembimbing dalam membimbing anak tunagrahita untuk membaca iqra'. Sehingga perhatian pembimbing hanya kepada satu anak sampai bisa.

Selain itu juga untuk menanamkan kebiasaan anak tunagrahita dalam membaca iqra', anak tunagrahita dibiasakan untuk selalu membaca iqra' sebagai pemula untuk bisa membaca Al-Qur'an. Seperti yang telah diterapkan di SLB M Surya Gemilang dalam membaca iqra' langkah pertama adalah mengenalkan huruf-huruf hija'iyah terlebih dahulu, memberikan materi tajwid agar anak-anak dapat mengetahui panjang pendek bacaan, sehingga anak tunagrahita dapat membaca iqra' dengan benar. Anak tunagrahita sangat tekun dalam mengikuti bimbingan tahfidz dan tahsin sehingga dengan ketekunan tersebut ada beberapa anak yang sudah bisa baca iqra' sampai jilid 6. Menurut Reni Akbar perkembangan merupakan menunjukkan proses perubahan secara keseluruhan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru.¹⁷⁷

Proses bimbingan membaca jilid cukup baik, karena pada dasarnya bimbingan keagamaan adalah suatu usaha atau kegiatan membimbing manusia

¹⁷⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT. Rosda Karya, 2013), hlm : 4

baik untuk jasmani maupun rohani sesuai ajaran Agama untuk membentuk perilaku manusia dalam berkepribadian muslim dan sesuai dengan ajaran Agama Islam. Tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk perilaku beragama yang diperintahkan oleh Allah SWT secara langsung, walaupun satu hari satu ayat. Praktek bimbingan yang dilakukan di SLB M Surya Gemilang sesuai dengan kemampuan anak. Selain membaca iqra' anak tunagrahita juga belajar menghafal surat-surat pendek. Menghafal memang bukan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan. Akan tetapi alangkah baiknya jika anak dilatih untuk menghafal agar ilmu yang mereka pelajari dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan keagamaan yang diberikan dalam program Difabel *Boarding School* tidak hanya meliputi bimbingan membaca Iqra' dan shalat, namun ada juga bimbingan dalam menghafal surat-surat pendek dan berakhlakul karimah.

c. Akhlakul Karimah

Menurut Al-Ghazali akhlak tidak hanya sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan dan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak yaitu menggabungkan dirinya dengan perbuatan-perbuatan sesuai situasi jiwa sehingga perbuatan-perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sementara melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari¹⁷⁸. Menurut Ahmad Amin dalam bukunya "Al -Akhlak" merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut: "Akhak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat".¹⁷⁹

Bimbingan Akhlak ini diterapkan di SLB M Surya Gemilang sebagai bimbingan dasar yang harus diajarkan kepada anak-anak tunagrahita agar memiliki akhlak yang baik. Agar mereka mengetahui antara perilaku positif dan negative. Bimbingan akhlak ini diharapkan anak-anak bisa lebih menghormati orang tua, guru, teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Hal ini juga didasari dan di latar belakang oleh keadaan anak-anak tunagrahita yang masih

¹⁷⁸ Yoke Suryadarma, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, jurnal AtTa'dib, Vol. 10. No. 2, Desember 2015, hlm : 369

¹⁷⁹ Ahmad Amin. *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). 3

membutuhkan bimbingan perbaikan dan pengajaran untuk menjadi pribadi lebih baik lagi. Selama ini akhlak lebih sering dimaknai sopan santun, namun pada dasarnya akhlak meliputi seluruh aspek nilai pada sifat, sikap dan perilaku seseorang, baik sebagai pribadi, anggota keluarga ataupun anggota masyarakat. Anak-anak berkebutuhan khusus perlu dibekali akhlak mulia sehingga memiliki sifat, sikap dan perilaku yang baik dan mampu hidup dengan lebih baik. Dan juga ada keterpaduan antara kehendak Khaliq dan perilaku manusia. Artinya, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala perilaku tersebut dilandaskan pada kehendak Sang Khalik Allah SWT.¹³⁹

Anak-anak Tunagrahita juga membutuhkan bimbingan perilaku akhlak terutama di lingkungan tempat tinggalnya karena dengan bisa bersosialisasi terhadap masyarakat membuat anak-anak Tunagrahita bisa berinteraksi dengan orang banyak. Berdasarkan hasil temuan wawancara dari sebelas informan bimbingan perilaku akhlak anak Tunagrahita diajarkan untuk bersosialisasi dengan teman dan orang yang lebih tua. Seperti saling menghargai di masyarakat, berinteraksi sesama teman, saling menyayangi dan toleransi, saling membantu terhadap orang lain, saling memaafkan jika ada yang salah dan berbagi sesama teman atau dilingkungan sekitar. Hampir keseluruhan anak Tunagrahita mampu bersosialisasi dengan teman-teman yang lain.

d. Puasa Ramadhan

Puasa menurut syara' adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa, sejak terbit matahari sampai terbenam matahari dengan niat-niat dan syarat-syarat khusus.¹⁸⁰ Menurut Abi Abdillah Muhammad bin Qasim alSyafi'i "Puasa menurut syara' adalah menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkannya seperti keinginan untuk bersetubuh, dan keinginan perut untuk makan semata-mata karena taat (patuh) kepada Tuhan dengan niat yang telah ditentukan seperti niat puasa Ramadhan, puasa kifarfat atau puasa nadzar pada waktu siang hari mulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari sehingga puasanya dapat diterima kecuali pada hari raya, hari-hari tasyrik dan hari syak, dan dilakukan oleh seorang muslim yang berakal (tamyiz), suci dari haid,

¹⁸⁰ Zurinal dan Aminuddin, "*Fiqh Ibadah*", (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013) hlm.122

nifas, suci dari wiladah (melahirkan) serta tidak ayan dan mabuk pada siang hari”.¹⁸¹

Dari beberapa definisi di atas maka dapat ditarik pengertian bahwa puasa (shiyam) adalah suatu substansi ibadah kepada Allah Swt. yang memiliki syarat dan rukun tertentu dengan jalan menahan diri dari segala keinginan syahwat, perut, dan dari segala sesuatu yang masuk ke dalam kerongkongan, baik berupa makanan, minuman, obat dan sebagainya, sejak terbit fajar hingga terbenam matahari yang dilakukan oleh muslim yang berakal, tidak haid, dan tidak pula nifas yang dilakukan dengan yakin dan disertai dengan niat. Adapun kegiatan yang ada di SLB M Surya Gemilang selama bulan puasa mengadakan kegiatan pesantren kilat yang berisi tentang ceramah keagamaan. Ceramah keagamaan berisi tentang materi seputar ibadah puasa untuk anak berkebutuhan khusus yang hanya khusus diakan pada bulan ramadhan. Adapun materi keagamaan yang disampaikan pembimbing berisi tentang pengenalan ibadah puasa, shalat tarawih, niat puasa, dan materi-materi lain yang berkaitan dengan bulan ramadhan.

e. Sedekah (Infaq)

Infak adalah kata serapan dari bahasa Arab: al-infaq. Kata alinfaq adalah mashdar dari kata *anfaqa-yunfiqu-infaq (an)*. Kata anfaqa sendiri merupakan kata bentukan: asalnya nafaqa-yanfuqu-nafaq(an) yang artinya nafada (habis), faniya (hilang/lenyap), berkurang, qalla (sedikit), dzahaba (pergi), kharaja (keluar). Karena itu, kata al-infaq secara bahasa bisa berarti infad (menghabiskan), taqlil (pengurangan), idzhab (menyingkirkan) atau ikhraj (pengeluaran).¹⁸²

Infak berbeda dengan zakat, infak tidak mengenal nisab atau jumlah harta yang ditentukan secara hukum. Infak tidak harus diberikan kepada *mustahik* tertentu, melainkan kepada siapapun misalnya orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin atau orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dengan demikian pengertian infak adalah pengeluaran sukarela yang dilakukan seseorang. Allah SWT memberi kebebasan kepada pemiliknya untuk menentukan jenis harta, berapa jumlah yang sebaiknya diserahkan, setiap kali ia memperoleh rizki, sebanyak yang dia kehendaki.

¹⁸¹ Abi A'bdillah Muhammad Bin Qasim Al-Syafi'i, *Tausyah A'la Fath Al-Qariib Al-Mujib*, (Dar Al-Kutub Al-Islamiah, t.th.).110.

¹⁸² Abdul Qadim Zallum, *Al-Amwal fi Dawlatil Khilafah cetakan I*, (Beirut: Darul ilmi lil Malayin, 1983) hal 55

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa infak bisa diberikan kepada siapa saja artinya mengeluarkan harta untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut istilah syari'at, infak adalah mengeluarkan sebagian harta yang diberikan kepada sahabat terdekat, kedua orangtua dan kerabat dekat lainnya. Adapun program bimbingan agama yang ada di SLB M Surya Gemilang salah satunya adalah kegiatan infak setiap hari jum'at. Anak tunagrahita setelah melaksanakan apel pagi akan di kasih kotak infak keliling yang tujuannya agar melatih anak untuk berbagi, melatih kepedulian dan kedermawanan anak. kegiatan infak sebagai pembelajaran langsung bagi anak-anak supaya anak lebih paham mengenai pentingnya kepedulian dan berbagi kepada orang lain. karena melalui pembelajaran langsung anak akan lebih mengingat daripada pembelajaran yang hanya berupa penyampaian materi didalam kelas.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk membentuk perilaku keagamaan anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat ditinjau dari berbagai kegiatan bimbingan yang dilakukan, mulai dari pembimbing yang sudah memberikan materi mengenai pengetahuan agama dan materi ibadah, materi yang disampaikan sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak tunagrahita dalam membentuk perilaku keagamaan berupa bimbingan Ibadah, bimbingan tahfidz dan tahsin, dan bimbingan akhlak. Adapun metode yang digunakan berupa metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan pembiasaan. Tujuan yang sudah tercapai yaitu anak tunagrahita dalam menjalankan ibadah, seperti sholat fardhu sudah hafal niat shalat, bacaan takbiratul ihram, do'a iftitah, surat Al fatikhah, surat An-nas, bacaan ketika rukuk,sujud, dan salam. Anak tunagrahita sudah dapat mengenal huruf-huruf hija'iyah dan lancar membaca iqra' hanya saja masih sering lupa panjang pendeknya, dalam hal hafalan anak tergolong bagus karena ada anak tunagrahita yang sudah hafal dari surat An-nas sampai surat Al Qori'ah. Perilaku anak tunagrahita dalam berteman, bertemu orang yang lebih tua, dan terhadap lingkungan sekitar sudah lumayan bagus. Seperti: ketika ada teman yang belum bisa memakai baju, dibantu untuk memakai baju, ketika ada teman yang tidak punya uang, dibelikan jajan, ketika diperintah bapak atau ibu guru selalu menurut dan tidak membantah, dan ketika diperintah oleh ibu asrama untuk menyapu halaman, mereka melaksanakan perintah dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai bimbingan agama Islam Melalui Program *Difabel Boarding School* (DBS) untuk Membentuk Perilaku Keagamaan Anak Tunagrahita di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal dapat di simpulkan bahwa bimbingan agama Islam melalui program *Difabel Boarding School* dilaksanakan setiap hari senin-jum'at, setelah shalat dzuhur dari jam 13.00-17.00 berupa; *Pertama*, Bimbingan ibadah, kegiatan bimbingan ibadah di SLB M Surya Gemilang diantaranya berupa ibadah shalat fardhu dan shhalat sunah secara berjama'ah. Metode yang digunakan berupa metode ceramah, pembimbing akan menyampaikan materi kepada anak tunagrahita berupa: niat wudhu, tata cara berwudhu, niat shalat, tata cara shhalat, urutan gerakan-gerakan di dalam shalat dan bacaan-bacaan di dalam shalat. Metode demonstrasi, pembimbing akan memberikan contoh secara langsung bagaimana tata cara melaksanakan shalat, mulai dari gerakan takbiratul ihram hingga salam dan mengajarkan bacaan-bacaan di dalam shalat. Metode tanya jawab, setelah pembimbing menyampaikan materi anak tunagrahita tidak langsung faham, biasanya mereka ada yang bertanya, kemudian pembimbing akan langsung menjawab pertanyaan yang mereka tanyakan. Metode pembiasaan, anak tunagrahita akan dilatih untuk terbiasa melaksanakan shalat lima waktu dan shhalat dhuha secara berjama'ah di Masjid.

Kedua, Bimbingan tahfidz dan tahsin, kegiatan bimbingan tahfidz berupa hafalan-hafalan surat-surat pendek juz 30 dan bimbingan tahsin berupa belajar tata cara membaca Iqra'. Metode yang digunakan berupa metode pembiasaan, dengan metode ini anak tunagrahita di biasakan untuk berdo'a sebelum memulai pelajaran dan muroja'ah surat-surat pendek juz 30 dimulai dari bacaan surat Al fatikhah sampai dengan materi yang akan diberikan pada pembelajaran hari itu. Metode ceramah, anak tunagrahita akan diberikan materi berupa: pengenalan huruf-huruf hija'iyah, tata cara menulis huruf-huruf hija'iyah, pengenalan angka-angka dalam bahasa arab, pengenalan harakat (fatkhah, kasrah,dhomah) dan belajar tajwid. Metode face to face, anak tunagrahita maju satu persatu untuk belajar membaca iqra' dan hafalan surat-surat

pendek juz 30 yang akan dibimbing langsung oleh satu pembimbing khusus. Metode pengulangan, apabila anak tunagrahita belum lancar dalam membaca ataupun menghafalkan surat-surat pendek juz 30 maka akan dilakukan pengulangan agar apa yang dibaca dan dihafalkan tidak mudah terlupakan karena sering dibaca secara berulang-ulang.

Ketiga, Bimbingan akhlak yang mencakup 3 aspek, yaitu *Hablum minallah*, segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah SWT seperti; shalat fardhu, shalat sunah dan puasa ramadhan. *Hablum minannas*, berbuat baik kepada sesama manusia, saling memberi, tolong menolong, menghindari perbuatan tercela seperti berbohong dan mengejek teman. *Hablum minal alam*, dapat menjaga lingkungan sekitar, seperti membung sampah pada tempatnya agar tidak banjir, menjaga hewan dan tumbuhan merawatnya dengan baik tidak semena-mena dengan makhluk Allah. Adapun metode yang digunakan berupa metode ceramah, berupa pemberian materi mengenai akhlak. Metode keteladanan, pembimbing akan memberikan contoh keteladanan dalam kehidupan sehari-hari seperti: mengucapkan salam sebelum masuk kelas dan berdo'a sebelum memulai kegiatan belajar. Metode pembiasaan, anak tunagrahita akan dibiasakan untuk berperilaku baik terhadap orang yang lebih tua, terhadap sesama teman, dan terhadap lingkungan sekitar. Bimbingan agama Islam melalui program Difabel *Boarding School* dengan menggunakan tiga varian materi dan metode bimbingan diatas, mampu membentuk perilaku keagamaan anak tunagrahita yang ditunjukkan dengan anak tunagrahita mampu menjalankan ibadah shalat, membaca Iqra' dan menghafal surat-surat pendek juz 30 dalam Al Qur'an, Berakhlakul karimah, puasa ramadhan, dan bersedekah.

B. Saran

Penelitian memberikan beberapa saran yang dapat ditindak lanjuti demi kemajuan SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal. Adapun saran-saran yang disampaikan yaitu:

1. Kepada SLB Muhammadiyah Surya Gemilang sebagai lembaga yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau dalam program Difabel Boarding School perlu ditingkatkan metode dan media dalam penyampaian bimbingan kepada anak tunagrahita, karena pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk anak tunagrahita harus terus dilaksanakan untuk meningkatkan

kualitas potensi anak tunagrahita dan menyelamatkan anak tunagrahita dari ketidaktahuan mengenai ajaran agama Islam terutama dalam hal ibadah.

2. Kepada orang tua anak tunagrahita sebaiknya ikut serta dalam menanamkan perilaku keberagamaan pada anak tunagrahita. Jangan sampai orang tua lepas tangan pada sekolah atau Asrama untuk menanganinya.
3. Kepada pihak terkait seperti UIN Walisongo, Kementrian Pendidikan atau Kementrian Agama secara serius turut serta dalam menanamkan perilaku keberagamaan di sekolah, di rumah, ataupun di lingkungan masyarakat khususnya untuk anak berkebutuhan khusus.

C. Penutup

Penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah karena limpahan rahmat dan hidayah Allah SWT, karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sekalipun telah mencurahkan segala usaha dan kemampuan dalam penyusunan skripsi ini, namun masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang budiman guna perbaikan selanjutnya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Sebagai penutup semoga skripsi ini dapat menambah khazanah keilmuan dan memberikan manfaat bagi kita semua. *Amin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Ahyadi. (1991). *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru.
- Abdul Aziz. (2018). Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak”, JPIK Vol.1, No.1.
- Abdul Qadir Ahmad. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Riyadi. (2013). *Bimbingan Konseling Perkawinan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ahmad Rijali. (2018) *Analisis data Kualitatif*, dalam artikel UIN Antasari Banjarmasin, Vol.17, No.33.
- Ainur Rahim Faqih. (2001). *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta : UII Press.
- Ajat Rukajat. (2012). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Anggito. (2018) “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Sukabumi: CV. Jejak.
- Arief, Sadiman, dkk. (2005). “*Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*”, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arif Maftuhin. (2016). Mengingat Makna Diskriminasi Penyandang Cacat, Difabel, dan penyandang Disabilitas, *Jurnal Disability Studies*. Vol.3, No.2.
- Asep Supena dan Iis Nuraisah, (2022). “*Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*”, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Asnawir dan Basyiruddin Usman. (2002) *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press,
- Aziza Meria, (2018). Eksistensi Bimbingan Islam dalam Kegiatan Pendidikan di Sekolah, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No.2
- Azzumardi Azra dkk. (2002). *Buku teks Pendidikan Agama Islam pada perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Baidi Bukhori. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol.5, No.1.
- Bambang Syamsul Arifin. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bimo Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi.
- Chilyatul Auliya’. (2015). Penerapan Metode Drill dan Demonstrasi dalam Rangka Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita Menjalankan Ibadah Mahdhah di SLB Widya Bhakti Semarang. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Dadang Hawari. (2013). *Puasa Menuju Sehat Fisik dan Psikis*. Jakarta: Gema Insani.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

- Dewi Pandji, (2013).“Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs”Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Dhea Rivanti Cahyani. (2020). Bimbingan Keluarga untuk Mengembangkan Bina Diri Anak Tunagrahita di Self Help Group (SHG) Kudifa Grobogan. Grobogan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Didin Hafidhuddin. (2003). Islam Aplikatif, Jakarta: Gema Insani Press.
- E. Kosasih (2012). Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Yrama Widya.
- E. Rochyadi. (1996). Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Elizabet B. Hurlock.(1993). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Enjang AS dan Aliyudin. (2009). Dasar-dasar Ilmu Dakwah :Pendekatan Filosofis dan Praktis. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Erhamwilda. (2009). Konseling Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Esthy Wikasanti.(2014). “Pengembangan Life Skill Untuk Anak Berkebutuhan Khusus,”Jogjakarta: Redaksi Nasional.
- Fadhallah. (2020). Wawancara. Jakarta: UNJ.Press.
- Gadis Mulia Wati. (2012). Outbound Management Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita.dalamEducation Psychology Journal 1 (1)
- H.M. Arifin. (1982). Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama. Jakarta: PT. Golden Terayon Prees.
- Hadari Nawawi dan Martini Hadari. (1996). Instrumen Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hasan Langgulung. (2008). Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. Bandung: Al Ma’arif.
- Hellen. (2002). Bimbingan dan Konseling dalam Islam. Jakarta: Ciputat Press.
- Hendro Puspito. (2001). Sosiologi Agama. Yogyakarta: Kanisius.
- Heru Mugiarto. (2006). Bimbingan dan Konseling. Semarang, Universitas Negeri Semarang Prees.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, (2001). “Metode Penelitian Sosial”Bumi Aksara : Jakarta.
- Imam Yuwono dan Mirnawati, (2021). “Akseibilitas bagi Penyandang Tunanetra di Lingkungan Lahan Basah”,Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Isnaini Herawati. (2005). *Sholat dan Kesehatan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol.XVII, NO.2.
- Jalaludin Rahmat, (2000). “*Metodologi Penelitian Komunikasi*”Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Jamaludin. (2018). *Konsep Thaharah dan Nadhafah dalam Membangun Budaya Bersih*. Fiqh al-Bi’ah, Vol.29.No.2.
- Kadek Arta Sugatama Putra dan Kadek Tresna Adhi. (2014). *Status Gizi Penyandang Cacat (Tunagrahita dan Tunarungu)*. di Sekolah Luar Biasa B Negeri Pembina Tingkat Nasional Kelurahan Jimbaran Kabupaten Bandung, dalam *Community Health*, Vol. II, No. 1.
- Kartini Kartono, (1996).“*Pengantar Metodologi Riset Sosial*”Bandung : Mandar Maju.
- Kosasih, (2012). “*Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*”, Bandung: Yrama Widya.
- M. Iqbal Hasan, (2002), “*Metode Penelitian dan Aplikasinya*”Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Minsih, (2020), “*Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*”, Surakarta: Muhammadiyah Press.
- Mirnawati, *Pembelajaran Bina Diri bagi Anak Tunagrahita di Sekolah*, (Jurnal: Universitas Lambung Mangkurat) hlm. 4-5
- Moch Tolchah. (2016), “*Aneka Pengkajian Studi Al-Qur’an*”,Yogyakarta: LKS Pelangi Aksara.
- Moh. Amin, (1995). “*Ortopedagogik Anak Tunagrahita*”, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*.Jakarta : Bumi Aksara.
- Muhammad Ainul Yakin. (2015). *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di SLB Negri Semarang*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, (2011).”*Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik*”, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Efendi, (2006), “*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*”,Jakarta : Bumi Aksara.
- Muhammad Huzain. (2020). *Perilaku Prososial dan Bimbingan Islam*. dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol.12, No.1.

- Muhammad Sholikin. (2008). *Filsafat dan Metafisika dalam Islam, Sebuah penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling kawula Gusti*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Nasrudin Razak, Dienul Islam. (2007). *Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Novi Mayasari. (2019). *Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome*. YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak, Vol. 14, No. 1.
- Novia Lestari. (2018). *Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan pada Anak Tunagrahita di MI Keji Ungaran*. Ungaran: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Novita Yosiani, (2014). “*Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa*”, E-Jurnal Graduate Unpar, Vol.1 No. 2.
- Nur Ahyat.(2017). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Edusiana: Jurnal Menejemen dan Pendidikan Islam. Vol. 4, No. 1.
- Prastya Irawan, (1999). “*Logika dan Prosedur Peneliti*” Jakarta, Setiawan Pers.
- Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, (2020), “*Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*”, Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Rahmah Endah Pratiwi. (2014). *Layanan Bimbingan Agama Islam dan Dampaknya bagi Siswa SD Tunagrahita di SLB-C YPAC Semarang*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Rahmat Hidayatullah. (2020). *Evektivitas Manajemen Boarding School*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol.8, No.2.
- Ramayulis, (2011). "*Psikologi Agama*", Jakarta: Kalam Mulia.
- Ratnawati. (2016). *Memahami Perkembangan Keagamaan Anak dan Remaja*. Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 01 No. 01.
- Rizki Ananda. (2017). *Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. I Issue I.
- Rofiq. (2003). *Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam Era Globalisasi*. Jakarta : Islamika.
- Rois Mahfud. (2011). *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rukajat, (2018). “*Pendekatan Penelitian Kualitatif*” Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- S. Sofyan Wilis. (2003). *Konseling Individu : Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta.
- Saerozi. (2015). *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Said Howa, (1994). “*Perilaku Islam*” Bandung: Studio Press.

- Shalahudin Mahfudz, (2006). "Pengantar Psikologi Umum", Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Siti Khosiyah Rochmah dan Rika Sa'adah. (2017). Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tunagrahita. BELAJEA : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 01.
- Siti Mania, (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan. Lentera Pendidikan, Vol.11, No.2.
- Siti Naila Fauzia, (2015). "Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini" Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol.9.
- Siti Naila Fauzia. (2015). Perilaku Keagamaan Islam Anak Usia Dini" Jurnal Pendidikan Usia Dini. Vol.9.
- Subandi. (1995). Perkembangan Kehidupan Beragama. Buletin Psikologi, Nomor 1.
- Sugi Rahayu. (2013). Pelayanan Publik Bidang Transportasi bagi Difabel di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Ilmu Sosial, Vol.10, No.2.
- Sugiyono, (2016). "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D", Jakarta: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, (1997). " Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktek", Jakarta, Bina Aksara.
- Sumradi Suryabrata, (2010). "Metodologi Penelitian" Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Susiyani, Andri Septilinda dan Subiyantoro. (2017). Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Madrasah. Vol.2, No.2.
- Sutjihati Somantri. (2006). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT Refika Aditama.
- Umi Kholidah. (2011). Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta.
- Wardani. (1996). Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winarno Surahkmat, (1990). "Pengantar Penelitian Ilmiah" Bandung : Tarsito.
- Zakiah Daradjat. (2005). Ilmu Jiwa Agama. Jakarta : PT. Bulan Bintang.

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Kepala Sekolah SLBM Surya Gemilang

1. Bagaimana sejarah berdirinya SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal?
2. Apa saja tujuan, visi, misi dari SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal?
3. Bagaimana sarana dan prasarana di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal?
4. Bagaimana struktur organisasi di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal ?
5. Berapa jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal?
6. Berapa jumlah anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal ?
7. Apakah ada batasan usia bagi anak tunagrahita dalam mengikuti bimbingan Islam di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang ?
8. Bagaimana cara pengklasifikasian anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal ?
9. Ada berapa pembimbing keagamaan yang ada di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal ?
10. Apa saja program bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal ?

B. Pembimbing di SLBM Surya Gemilang

1. Apa saja klasifikasi anak tunagrahita yang ada di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal ?
2. Bagaimana kondisi kemampuan anak tunagrahita dalam menjalankan ibadah sehari-hari ?
3. Apakah benar di SLB muhammadiyah ada program khusus yaitu program Difabel Boarding School ?
4. Bagaimana pelaksanaan program Difabel Boarding School ?
5. Kapan waktu pelaksanaan program Difabel Boarding School ?

6. Siapa saja yang terlibat dalam memberikan pengajaran dalam program Difabel Boarding School ?
7. Apa tujuan pelaksanaan program Difabel Boarding School ?
8. Apakah dengan adanya program DBS dapat meningkatkan perilaku keagamaan anak tunagrahita ?
9. Kapan pelaksanaan bimbingan Ibadah (sholat, mengaji, dan penanaman sopan santun) dilakukan kepada anak tunagrahita ?
10. Siapa saja yang terlibat dalam memberikan bimbingan Ibadah (sholat, mengaji, dan penanaman sopan santun) kepada anak tunagrahita ?
11. Materi apa saja yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan ibadah (sholat, mengaji, dan penanaman sopan santun) bagi anak tunagrahita ?
12. Metode apa saja yang digunakan dalam memberikan bimbingan Ibadah (sholat, mengaji, dan penanaman sopan santun) kepada Anak Tunagrahita ?
13. Apa tujuan dilaksanakannya bimbingan ibadah (sholat, mengaji, dan penanaman sopan santun) bagi anak tunagrahita ?
14. Apakah ada perubahan atau perkembangan setelah diberikan Bimbingan Ibadah (sholat, mengaji, dan penanaman sopan santun) bagi anak tunagrahita ?

C. Anak Tunagrahita di SLBM Surya Gemilang

1. Apakah saudara rutin mengikuti kegiatan DBS ?
2. Apa saja pelajaran yang saudara dapatkan setelah mengikuti kegiatan DBS ?
3. Materi apa yang paling saudara sukai saat kegiatan DBS ?
4. Apakah saudara menjalankan sholat 5 waktu full ?
5. Apakah saudara mengetahui bacaan-bacaan didalam sholat ?
6. Apakah saudara mengetahui jumlah rakaat didalam sholat ?
7. Kesulitan apa yang saudara alami ketika melaksanakan sholat ?
8. Apakah kamu mengetahui perkara yang dapat membatalkan sholat ?
9. Apakah saudara sudah bisa mengaji ?
10. Apakah saudara hafal surat-surat pendek ?
11. Kesulitan apa yang saudara alami ketika mengaji ?
12. Bagaimana cara saudara bersikap ketika dengan guru ?
13. Bagaimana cara saudara bersikap terhadap kedua orang tua dirumah ?
14. Bagaimana perilaku saudara terhadap sesama teman

LAMPIRAN



Penyerahan surat izin riset kepada bapak Kuntjoro selaku kepala SLB Muhammadiyah Surya Gemilang



Wawancara dengan Bu Mahmudah selaku guru pembimbing dalam program DBS



Wawancara dengan Bu Karti selaku Ibu Asrama di SLB M Surya Gemilang Limbangan



Kegiatan bimbingan dalam program Difabel Boarding School di SLB M Surya Gemilang



Kegiatan bimbingan dalam program Difabel Boarding School di SLB M Surya Gemilang Limbangan Kendal



Gambar: Gedung SLB M Surya Gemilang Limbangan Kendal



Wawancara bersama pak Adi selaku pembimbing DBS



Gambar: Gedung Asrama SLB Muhammadiyah Surya Gemilang



Wawancara bersama Bu Wiwit selaku pembimbing DBS

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Lina Mahzuniatuzzulfa
Tempat & Tgl. Lahir : Semarang, 28 Mei 1999
Nomor Induk Mahasiswa : 1801016121
Alamat Rumah : Dukuh Kebontaman Kalikayen, Rt.05/04 Kec.Ungaran
Timur Kab. Semarang.
Instagram : linamahzun28
E-mail : linamahzuniatuzzulfa28@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Kalikayen 02 Ungaran Timur Lulus tahun 2012
2. MTS Futuhiyyah 02 Mranggen Demak Lulus tahun 2015
3. MA Rifa'iyah Kedungwuni Pekalongan Lulus tahun 2018
4. UIN Walisongo Semarang Lulus tahun 2022
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Semarang, 27 Desember 2022

Lina Mahzuniatuzzulfa
1801016121